

ANALISIS INFORMASI AKUNTANSI DAN KEUANGAN

UNTUK KEPUTUSAN BISNIS

PROF.DR.WIWIK UTAMI, AK.,CA,CMA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku ANALISIS INFORMASI AKUNTANSI DAN KEUANGAN telah dapat diselesaikan. Buku ini menjabarkan contoh-contoh soal mengenai kegiatan pencatatan laporan keuangan bagi mahasiswa akuntansi, serta memberikan petunjuk praktis agar mahasiswa mendapatkan gambaran secara jelas dalam menyelesaikan tugas analisis keuangan.

Terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam editing dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Maret 2022

Penulis

Prof. DR. WIWIK UTAMI, AK.,CA.,CMA



DAFTAR ISI

BAB I AKTIVITAS BISNIS DAN AKUNTANSI.....	5
Proses Akuntansi Dalam Mencatat Aktivitas Bisnis.....	13
BAB II PELAPORAN KEUANGAN.....	21
Asumsi Dasar Akuntansi	21
Tujuan Laporan Keuangan	22
Karakteristik Kualitatif	24
Unsur-Unsur Laporan Keuangan	29
Laporan Posisi Keuangan	30
Laporan Laporan Laba Rugi	32
Laporan Perubahan Ekuitas	34
Catatan Arus Kas	35
Catatan Atas Laporan Keuangan.....	35
BAB III PENDEKATAN ANALISIS	37
Prosedur Analisis	37
Metode Analisis Laporan Keuangan	38
1. Analisis komparatif (horizontal)	39
2. Analisis Laporan Keuangan (Common Size)	40
3. Analisis Rasio Keuangan	44
BAB IV PENDEKATAN SIKLUS KAS.....	46
Analisis Aktivitas Bisnis Dalam Laporan Keuangan	46
Analisis Aktivitas Pendanaan	49
Analisis Liabilitas	50
Analisis Aktivitas Investasi	51
Arus Kas dan Aktivitas Perusahaan	52
Analisis Aktivitas Operasi	54
Mengukur Laba Akuntansi	55
Memahami Laporan Arus Kas	56
Manfaat Informasi Arus Kas	58
Metode Penyusunan Laporan Arus Kas	59

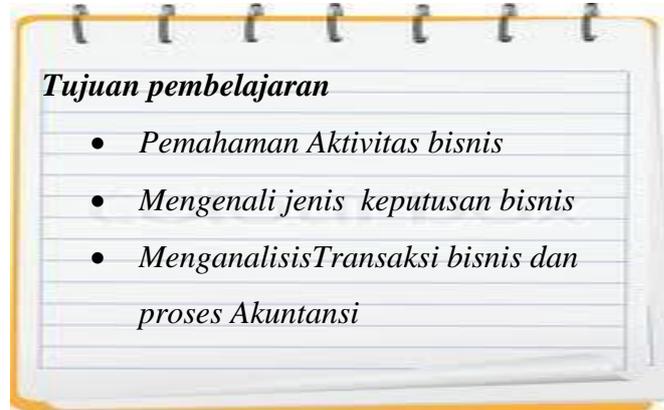
Bentuk/Metode Penyajian Laporan Arus Kas	71
Rasio Arus Kas	80
BAB V DUPONT ANALISIS	85
Manfaat dan Tujuan Penggunaan Analisis Du Pont	85
Rasio Rentabilitas	88
BAB VI PENDEKATAN KINERJA FUNDAMENTAL	96
Pendekatan Kinerja Fundamental	96
Rasio Aktivitas	97
Rasio Leverage	98
Analisis Rasio Arus Kas	98
BAB VII BREAK EVEN POINT	104
Pengertian Break Even Point	104
Asumsi dari Analisa Break Even Point	105
Analisa BEP digunakan untuk:	106
Manfaat Analisis Break Even Point (Titik Impas)	106
Keterbatasan Analisis Break Even Point	106
Rumus BEP	107
Kegunaan lain dari BEP	109
Kelemahan Penggunaan BEP	110
BAB VIII MANAJEMEN RISIKO.....	118
Manajemen Risiko	118
Pentingnya Manajemen Risiko Keuangan.....	118
Tujuan Manajemen Risiko.....	118
Manfaat Manajemen Risiko.....	119
Tahap – tahap dalam melaksanakan manajemen risiko.....	119
Tipe Risiko.....	120
Mengapa Mengelola Risiko Keuangan.....	120



BAB IX ANALISIS PENILAIAN EKUITAS	121
Penilaian Ekuitas Berbasis Laba.....	121
Hubungan antara Harga saham dengan data akuntansi	122
Perkalian penilaian dasar	122
Rasio Harga Nilai Buku	122
Risiko harga terhadap laba.....	123
Kekuatan Laba dan Peramalan Untuk Tinjau Penilaian	126
DAFTAR PUSTAKA.....	131

BAB I

AKTIVITAS BISNIS DAN AKUNTANSI



Aktivitas Bisnis

Aktivitas bisnis dalam suatu perusahaan pada hakekatnya adalah aktivitas untuk menghasilkan jasa (perusahaan jasa), atau menjual barang (perusahaan dagang), atau mengolah menjadi barang jadi (perusahaan manufaktur). Kegiatan bisnis selalu melibatkan berbagai proses pengambilan keputusan yang tepat, cermat dan cepat mengingat bahwa aktivitas bisnis merupakan aktivitas yang sangat dinamis terkait dengan prospek dan risiko.

Untuk memberikan ilustrasi yang komprehensif, berikut disajikan contoh aktivitas bisnis PT. Unilever Tbk. yang dapat diperoleh dari web site perusahaan ataupun data informasi keuangan yang dipublikasikan.

Unilever merupakan perusahaan multinasional yang berdiri pada 5 Desember 1933 dan memproduksi barang-barang konsumen sehari-hari. Unilever Indonesia adalah salah satu perusahaan yang unggul untuk produk Home and Personal Care serta Foods & Ice Cream di Indonesia. Produk Unilever Indonesia terdiri dari berbagai macam merk yang sangat populer dan disukai masyarakat, misal Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango, dan lain-lain.

Meskipun produk unilever diterima dengan baik oleh pasar dan lini produknya beragam, serta dipandang berkomitmen pada penelitian dan pengembangan produk, lalu mengapa unilever selalu memunculkan produk baru? Hal tersebut dikarenakan produk-produk unilever juga mengalami persaingan dengan perusahaan yang memproduksi produk serupa dan dengan harga yang lebih rendah. Agar perusahaan tetap dapat bersaing dengan kompetitornya maka diperlukan berbagai informasi yang berguna untuk menganalisis dengan



cermat terkait dengan peluang dan ancaman. Adapun analisis bisnis yang perlu dilakukan adalah terkait dengan analisis lingkungan bisnis dan strategi untuk identifikasi prospek perusahaan saat sekarang dan yang akan datang.

Analisis bisnis terutama berorientasi pada analisis industri dan analisis strategi untuk meraih keunggulan kompetitif. Untuk mengetahui bagaimana posisi perusahaan dalam industri maka langkah pertama adalah melakukan analisis industri mengingat prospek dan struktur industri sangat menentukan profitabilitas perusahaan. Tabel 1 berikut menyajikan informasi keuangan dari divisi operasi PT. Unilever pada tahun 20X1 sampai 20X3.

Table 1. Informasi kinerja Divisi Operasi Unilever

	20X1	20X2	20X3
Aset	10,482,312	11,984,979	13,348,188
Liabilitas	6,801,375	8,016,614	9,093,518
Laba bersih	4,164,304	4,839,145	5,352,625
*dalam jutaan			

Berdasarkan Table 1 dapat diketahui laba bersih mengalami peningkatan, namun hutangnya (liabilitas) meningkat lebih besar dan aset perusahaan juga naik. Apakah kinerja operasi Unilever tergolong baik? Bagi investor informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk memutuskan apakah akan membeli saham PT. Unilever atau tidak? Kalau keputusannya mau membeli maka pada harga berapa seharusnya dibeli.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita memerlukan tambahan informasi lain yang kuat tentang Unilever seperti omset penjualan dan tingkat pertumbuhannya, margin laba operasinya, tingkat pengembalian investasinya, dan berbagai rincian keuangan lainnya. Untuk dapat mengetahui bagaimana perusahaan memperoleh sumber daya (aspek pendanaan) dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan (aspek investasi) dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut (aspek profitabilitas operasi) maka laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi yang penting dan relevan.

Individu dan perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas keputusan bisnis. Investor dan kreditur menggunakan laporan keuangan untuk menilai prospek perusahaan untuk keputusan investasi dan kredit. Dewan direksi, sebagai perwakilan investor menggunakan laporan keuangan untuk memonitor keputusan dan tindakan

manager. Pegawai dan serikat kerja menggunakan laporan keuangan untuk negosiasi kerja. Pemasok menggunakan laporan keuangan untuk menentukan ketentuan kredit. Penasihat investasi menggunakan laporan keuangan untuk pembuatan rekomendasi beli-jual dan dalam pemeringkatan kredit. Dan banking investasi menggunakan laporan keuangan untuk menentukan nilai perusahaan dalam IPO, merger atau akuisisi. Kenyataan ini menekankan salah satu peran penting laporan keuangan.

Untuk melihat bagaimana informasi laporan keuangan berguna dalam analisis bisnis, disajikan informasi ringkasan laporan keuangan Unilever selama empat tahun.

Table 2. Ikhtisar Informasi keuangan Unilever

	20X0	20X1	20X3	20X4
Penjualan	19,690,239	23,469,218	27,303,248	30,757,435
Total aktiva	8,701,262	10,482,312	11,984,979	13,348,188
Ekuitas	4,045,419	3,680,937	3,968,365	4,254,670
Laba bersih	3,386,970	4,164,304	4,839,145	5,352,625
Laba per saham dasar	444	546	634	701
Dividen per saham	399	594	596	
*dalam jutaan, kecuali data per lembar saham dalam rupiah				

Informasi laporan keuangan pada Table 2 memberikan informasi kepada kita untuk menilai prospek dan risiko Unilever. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa laba per saham mengalami pertumbuhan yang relative tinggi, tapi deviden per saham relative rendah. Investor ada yang lebih tertarik pada pertumbuhan laba per saham tapi juga ada yang lebih mengutamakan deviden per lembar saham. Pada umumnya beberapa informasi yang diperlukan untuk mendukung keputusan investor untuk membeli, menahan atau menjual saham Unilever adalah:

1. Bagaimanakah prospek bisnis Unilever di masa depan? Bagaimana peluang dan tantangan bisnis Unilever, serta bagaimna strategi, kebijakan manajemen yang telah dan akan diambil untuk merespon peluang dan ancaman persaingan bisnis.



2. Bagaimana perkembangan pangsa pasar Unilever? Bagaimana kinerja profitabilitasnya? Apa yang menjadi pemicu profitabilitas Unilever?
3. Bagaimanakah kondisi keuangan Unilever saat ini? Bagaimanakah risiko dan kompensasi yang digambarkan dalam struktur modal Unilever?
4. Bagaimana Unilever dibandingkan dengan pesaingnya, baik yang domestik maupun global?
5. Dengan mempertimbangkan prospek perusahaan maka berapakah harga yang wajar untuk saham Unilever?

Selanjutnya kreditur (pemberi pinjaman) membutuhkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa rencana bisnis Unilever ke depan? Mengapa Unilever memerlukan tambahan pendanaan? Sumber pendanaan apa saja yang telah diperoleh Unilever. Apakah ada masalah dengan pembayaran di masa lalu?
2. Apakah sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman Unilever? Berapakah yang dimiliki Unilever dalam laba dan arus kasnya untuk membayar bunga dan pokok pinjaman?
3. Apakah terdapat kemungkinan Unilever tidak mampu untuk memenuhi kewajiban keuangannya? Seberapa rentan laba dan arus kas Unilever?
4. Apakah Unilever memiliki kekuatan keuangan untuk membayar komitmennya saat profitabilitasnya rendah?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan analisis atas informasi akuntansi dan keuangan, baik kualitatif tentang rencana bisnis perusahaan dan informasi kuantitatif tentang posisi dan kinerja keuangannya. Melalui laporan keuangan seorang analis akan lebih memahami dan menginterpretasikan informasi keuangan kualitatif dan kuantitatif sehingga dapat ditarik kesimpulan yang andal tentang risiko dan prospek perusahaan.

Jenis Aktivitas Bisnis

Analisis aktivitas bisnis dilakukan untuk pengambilan keputusan bisnis yang berhubungan dengan situasi keuangan, manajemen, rencana dan strategi, serta lingkungan bisnisnya. Ada empat aktivitas utama perusahaan: aktivitas perencanaan, pendanaan,

investasi, dan operasi. Masing-masing aktivitas bisnis utama ini perlu difahami agar dapat melakukan analisis atas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dengan cermat dan efektif.

1. Aktivitas Perencanaan

Aktivitas perencanaan suatu perusahaan pada dasarnya mengimplementasikan tujuan dan sasaran tertentu yang terdapat dalam rencana bisnis (*business plan*). *Business plan* berguna bagi manajemen untuk memberikan perhatian atau acuan dalam mengidentifikasi kesempatan dan potensi ancaman yang mungkin terjadi. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengestimasi tingkat risiko (ketidakpastian), profitabilitas sehingga dapat diperoleh keputusan yang terbaik dari berbagai alternative keputusan yang ada.

Bagi manajer keuangan fungsi perencanaan berarti harus melakukan perencanaan keuangan. Dalam melakukan perencanaan maka sebelumnya harus dibuat suatu perkiraan tentang target yang harus dicapai pada periode waktu tertentu. Perencanaan keuangan bertujuan untuk memperkirakan bagaimana posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dari perencanaan diharapkan perusahaan dapat menghindari kesalahan-kesalahan, menghasilkan keputusan yang terbaik yang pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja dari suatu perusahaan.

Dalam perencanaan keuangan, berbagai aspek perlu dipertimbangkan sehingga keputusan keuangan akan memberikan struktur keuangan yang optimal bagi perusahaan baik yang berkaitan dengan sumber maupun penggunaan keuangan perusahaan. Untuk itu arus kas merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat memberikan indikator untuk menilai kinerja perusahaan dan kondisi fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi.

Sasaran dan tujuan perusahaan terdapat dalam rencana bisnis (*Business Plan*) yang mendiskripsikan maksud dan tujuan perusahaan, strategi, dan taktik untuk aktivitasnya. Rencana bisnis membantu manajer untuk mengfokuskan perhatian pada kegiatan operasional dan sekaligus juga melakukan identifikasi potensi kesempatan dan ancaman yang mungkin timbul sehingga dapat mengganggu ekspektasi target yang diharapkan. Manajemen perlu mengumpulkan dan mengkaji informasi tentang tujuan perusahaan dan taktiknya, permintaan pasar, analisis kompetitif, strategi penjualan (harga, promosi dan distribusi), kinerja manajemen, dan proyeksi keuangan. Memahami laporan keuangan dapat membantu



mengestimasi tingkat risiko (ketidakpastian), dan profitabilitas sehingga dapat diambil keputusan yang terbaik.

Perlu untuk difahami bahwa rencana bisnis bukanlah jaminan untuk meraih keuntungan tetapi meminimalkan risiko ketidakpastian. Apakah Unilever mampu mengantisipasi reaksi pesaing? Apakah Unilever yakin bahwa biaya bahan baku tidak akan naik? Pertanyaan ini dan pertanyaan-pertanyaan lainnya mengandung risiko dan membutuhkan analisis yang cermat. Setiap tindakan harus dinilai tingkat risikonya dibandingkan dengan alternative tindakan yang lain.

2. Aktivitas Pendanaan

Analisis ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan dari mana dana tersebut diperoleh.. Melalui analisis aktivitas pendanaan diperoleh informasi tentang kebijakan perusahaan untuk mendapatkan kas dan untuk membiayai kebutuhannya. Terdapat dua sumber pendanaan, yaitu: investor ekuitas (pemegang saham) dan kreditur (pemberi pinjaman).

Manajemen dalam memutuskan komposisi aktivitas pendanaan tergantung pada kondisi pasar keuangan dan pasar modal. Di Pasar modal, investor mengharapkan untuk mendapatkan pengembalian atas investasi berdasarkan besaran imbal hasil yang diharapkan (*expected return*) dan risiko. Investor ekuitas adalah merupakan pemilik perusahaan sehingga mempunyai kepentingan untuk memastikan bahwa manajemen telah bekerja optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor ekuitas menanggung sepenuhnya risiko perusahaan sehingga analisis yang dilakukan untuk keputusan investasi paling kompleks dan rumit karena harus mempertimbangkan factor mikro dan makro perusahaan, isu politik, sosial dan regulator.

Selain dari investor, perusahaan juga bisa memperoleh pendanaan dari kreditur. Terdapat dua jenis kreditur:

(1). Kreditur yang memberikan secara langsung pinjaman uang tunai kepada perusahaan dan terdapat perjanjian secara tertulis atas pembayaran pokok pinjaman dengan bunga pada tanggal tertentu. Dengan kata lain, jenis pendanaan ini dapat berjangka pendek atau jangka panjang serta timbul dalam berbagai bentuk transaksi.

(2). Kreditur yang memberikan pinjaman untuk mendukung operasi perusahaan. Pada umumnya dalam bentuk diskon dan kredit jangka pendek dengan termin periode 30 sampai 60 hari. Misal perusahaan melakukan pembelian barang dagangan secara kredit dengan termin 2/10, n/30. Ini berarti perusahaan diberikan diskon 2% jika melakukan pembayaran dalam waktu 10 hari sejak transaksi dan jatuh tempo pembayaran maksimal 30 hari.

Kreditur mempunyai hak prioritas untuk memperoleh pembayaran terlebih dahulu jika perusahaan mengalami likuidasi. Untuk memastikan bahwa kreditur tidak menanggung risiko yang besar maka pemberian kredit selalu diikuti dengan kontrak perjanjian. Perjanjian pada umumnya menyangkut jaminan, bunga atau bagi hasil, jangka waktu jatuh tempo. Pada beberapa kontrak juga mencantumkan adanya persyaratan debitur untuk menjaga beberapa indikator kinerja keuangan pada tingkat tertentu. Misal selama masa perjanjian kontrak perusahaan harus mempunyai likuiditas berkisar 200%. Jika perusahaan melanggar ukuran kinerja yang disepakati dalam kontrak maka kreditur bisa mengingatkan manajemen untuk tetap pada komitmen awal saat kredit diberikan. Kreditur menghadapi risiko gagal bayar sehingga monitoring kinerja perusahaan melalui laporan keuangan sangat penting.

3. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi merupakan aktivitas perusahaan berkaitan dengan perolehan dan pelepasan investasi. Investasi dapat dilakukan dalam bentuk aset operasional, aset tetap dan aset keuangan. Aset operasional meliputi aset lancar, misal persediaan. Aset tetap berkaitan dengan tanah, mesin, peralatan, bangunan, hak hak legal (misal paten, lisensi, hak cipta), sistem informasi dan sumber daya jangka panjang lainnya. Aset keuangan merupakan instrumen keuangan diperjualbelikan di pasar keuangan dan pasar modal. Misal surat efek jangka pendek, saham, obligasi, reksadana, opsi dan lain lain sesuai dengan yang terdapat di pasar keuangan dan pasar modal.

Banyak factor yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama terkait dengan pendanaan. Apakah investasi akan didanai dengan hutang, ataukah akan didanai oleh investor dengan menambah setoran atau penerbitan saham baru. Kombinasi antara hutang dengan modal dikelola sedemikian rupa sehingga bisa menghasilkan struktur modal yang paling efisien. Isu struktur modal adalah merupakan topik bahasan yang sangat menarik dalam manajemen keuangan karena menyangkut pertimbangan berbagai model keputusan investasi.



Di samping faktor keuangan, dalam pengambilan keputusan investasi juga mempertimbangkan faktor teknologi, lokasi, persaingan, produk substitusi, sumber daya yang tersedia dan pertumbuhan permintaan produk/ jasa. Struktur organisasi bisnis juga mempengaruhi mekanisme dalam pengambilan keputusan, apakah desentralisasi atau sentralisasi. Pada organisasi bisnis yang lebih banyak memberikan wewenang (desentralisasi) akan lebih cepat dalam pengambilan keputusan dan lebih kreatif dalam beradaptasi dengan perubahan bisnis.

4. Aktivitas Operasi

Pada tahap perencanaan bisnis manajemen sudah menetapkan strategi bisnis dan target yang akan dicapai baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Tahap selanjutnya adalah menentukan investasi dan sumber pendanaan yang diperlukan. Untuk merealisasikan perencanaan maka perusahaan melakukan kegiatan operasional.

Jenis kegiatan operasional yang dilakukan tergantung dengan jenis usaha perusahaan. Seperti diketahui bahwa jenis usaha dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: dagang, manufaktur dan jasa. Perusahaan dagang kegiatan operasinya adalah melakukan pembelian dan penjualan barang dagangan. Perusahaan manufaktur kegiatan operasinya adalah melakukan pembelian bahan baku, bahan pembantu, mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang berbeda bentuk/ fungsinya dari bahan baku awal. Untuk dapat menghasilkan produk yang unggul perusahaan manufaktur melakukan juga kegiatan riset dan pengembangan, distribusi. Pada perusahaan jasa kegiatannya adalah menyediakan jasa, produk yang tidak mempunyai wujud secara fisik tapi dapat dinikmati atau dirasakan keberadaannya (manfaat).

Aktivitas operasi harus dapat dikendalikan agar berada dalam koridor yang telah direncanakan. Jika terjadi penyimpangan yang berdampak pada inefisiensi maka manajemen harus melakukan tindakan koreksi secepatnya agar target kinerja perusahaan dapat tercapai. Kinerja perusahaan tidak hanya menghasilkan laba tapi juga mencapai kinerja sosial dan lingkungan. Laba besar yang diarahkan tidak bermakna bahwa perusahaan akan mampu hidup terus. Tapi justru laba yang memberikan dampak positif terhadap sosial dan lingkungan akan bertahan dan berkelanjutan.

AKTIVITAS BISNIS DAN PROSES AKUNTANSI

Aktivitas bisnis pada hakekatnya merupakan aktivitas membeli dan menjual produk yang sama (dagang), menghasilkan produk (manufaktur) dan memberikan jasa. Untuk melakukan aktivitas tersebut maka perusahaan memerlukan sumber pendanaan. Pendanaan yang berasal dari kreditur disebut hutang (liabilitas) dan pendanaan yang berasal dari setoran pemilik disebut modal (ekuitas). Berdasarkan pada dana yang dihimpun maka perusahaan akan melakukan investasi dalam berbagai bentuk sumber daya yang disebut dengan istilah aset (asset).

Persamaan akuntansi merupakan model yang menggambarkan hubungan antara sumber pendanaan dan investasi dalam asset perusahaan. Secara sederhana model akuntansi dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{ASET = LIABILITAS + EKUITAS}$$

Persamaan akuntansi tersebut menjelaskan bahwa sumber pendanaan perusahaan berasal dari pinjaman namanya liabilitas dan sumber pendanaan yang berasal dari penyotor modal (investor) namanya ekuitas. Pendanaan yang telah diperoleh dari kreditur dan investor digunakan untuk memiliki sumber daya yang diperlukan untuk operasi perusahaan. Jadi sumber pendanaan yang diterima akan sama dengan kekayaan (aset) perusahaan.

Ekuitas adalah hak kekayaan pemilik, ekuitas akan naik jika perusahaan memperoleh pendapatan dan ekuitas akan turun jika perusahaan menanggung beban (biaya) terkait dengan operasi perusahaan. Selisih antara pendapatan dan beban disebut laba. Persamaan akuntansi kemudian dapat dikembangkan menjadi sebagai berikut:

$$\mathbf{ASET = LIABILITAS + EKUITAS + (PENGHASILAN - BEBAN)}$$

Transaksi adalah kejadian yang dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan dan tercermin pada persamaan akuntansi. Misal jika terjadi pembelian barang dagangan secara kredit maka akan mempengaruhi posisi keuangan perusahaan dan tercermin dalam persamaan akuntansi, yaitu berdampak pada aset yang bertambah dan liabilitas yang bertambah juga. Kejadian pergantian direktur bukan merupakan transaksi, karena pengangkatan direktur baru



tidak mengakibatkan perubahan posisi keuangan. Namun jika dalam pengangkatan direktur baru disertai dengan acara yang diikuti dengan pengeluaran biaya maka atas biaya tersebut menjadi beban perusahaan dan mempengaruhi posisi keuangan. Perubahan elemen pada persamaan akuntansi akan selalu berimbang (balance) karena kenaikan disatu elemen akan berdampak pada penurunan elemen yang lain. Berhubung perubahan yang terjadi akibat transaksi selalu berpasangan maka system pembukuan atau pencatatan akuntansi dinamakan system pembukuan berpasangan (*double entry book keeping*).

Masing masing elemen dalam persamaan akuntansi dapat digambarkan dalam suatu table yang mengiktisarkan perubahan elemen. Contoh aset dalam persamaan akuntansi terletak sebelah kiri (debit) maka jika asset berkurang akan diletakkan ke sebelah kanan (kredit). Kemudian liabilitas, posisinya sebelah kanan (kredit) dalam persamaan akuntansi, oleh karena itu jika liabilitas bertambah diletakkan disebelah kanan dan jika liabilitas berkurang diletakkan di posisi sebelah kiri (debit). Ikhtisar aturan sisi kiri (debit) dan sisi kanan (kredit) untuk masing masing elemen disajikan dengan contoh transaksi bisnis jasa bengkel sepeda motor “**Berkah Bengkel**”.

Transaksi a.

Pak Kino membuka usaha jasa bengkel, untuk setoran modal awal ia membuka rekening Koran Bank sebesar Rp.15 juta atas nama Berkah Bengkel. Pengaruh tansaksi ini terhadap persamaan akuntansi Berkah Bengkel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tabel Persamaan Dasar akuntansi (Lanjutan)

	<u>Asset</u>		=	<u>Ekuitas</u>	
	Kas/bank		=	Modal Pak Kino	
A	15.000		=	15.000	Investasi Pak Kino

Transaksi b.

Berkah Bengkel, misalnya membeli kios dengan harga Rp.10 juta tunai. Angka dalam persamaan sebelumnya hingga transaksi ini beserta dampaknya ditunjukkan berikut ini:

Tabel 1.2
Tabel Persamaan Dasar akuntansi (Lanjutan)

	<u>Asset</u>		=	<u>Ekuitas</u>	
	Kas	Kios		Modal Pak Kino	
A	15.000			15.000	Investasi Pak Kino
B	<u>-10.000</u>	<u>+10.000</u>		-----	
saldo	5.000	10.000		15.000	

Transaksi c.

Selama bulan berjalan, Berkah Bengkel melakukan transaksi, yakni membeli perlengkapan seharga Rp.1.350.000 dan setuju untuk membayar secara angsuran. Jenis transaksi ini disebut membeli secara kredit. Liabilitas yang timbul disebut **liabilitas usaha**. Perlengkapan adalah bahan yang akan dipakai habis dalam waktu kurang dari satu tahun. Dampak dari transaksi tersebut adalah meningkatkan asset dan liabilitas sejumlah Rp1.350.000 seperti berikut ini:

Tabel 1.3
Tabel Persamaan Dasar akuntansi (Lanjutan)

	Asset			=	Ekuitas		
	Kas	Perlengkapan	Kios	=	Hutang Usaha	Modal Pak Kino	Investasi Pak Kino
a	15.000			=		15.000	
b	-10.000		+10.000				
sald	5.000		10.000			15.000	
o							
c		+1.350			+1.350		
sald	5.000	1.350	10.000		1.350	15.000	
o							

Transaksi d.

Selama bulan pertama operasi, Berkah Bengkel memberikan jasa kepada pelanggannya, dan memperoleh pendapatan Rp 7.500,000 secara tunai. Dampak dari transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Tabel Persamaan Dasar akuntansi (Lanjutan)

	Asset			=	Ekuitas		
	Kas	Perlengkapan	Kios	=	Hutang Usaha	Modal Pak Kino	Pendapatan
a	15.000			=		15.000	
b	-10.000		+10.000				
sald	5.000		10.000			15.000	
o							
c		+1.350			+1.350		
sald	5.000	1.350	10.000		1.350	15.000	
o							
d	+7.500					+7.500	
Sald	12.500	1.350	10.000		1.350	22.500	
o							



Selain mendapatkan pembayaran secara tunai atas jasa yang diberikan atau barang yang dijual, perusahaan juga menerima pembayaran secara kredit. Dalam kasus semacam itu, perusahaan mempunyai **piutang usaha**, yang merupakan klaim kepada pelanggan.

Transaksi e.

Beban yang dibayar selama sebulan untuk Berkah Bengkel adalah sebagai berikut: gaji Rp.2.125.000, sewa Rp.800.000, utilitas (listrik, air, dll) Rp.450.000 rupa-rupa Rp.275.000. Transaksi ini dibayar tunai sehingga kas berkurang dan ekuitas pemilik juga turun. sehingga posisi sebagai berikut ini:

	Asset			=	Kewajiban	Ekuitas	
	Kas	Perlengkapan	Kios	=	Hutang Usaha	Modal Pak Kino	
a	15.000			=		15.000	
b	(10.000)		+10.000	=			
saldo	5.000		10.000	=		15.000	
c		+1.350		=	+1.350		
saldo	5.000	1.350	10.000	=	1.350	15.000	
d	+7.500			=		+7.500	Pendapatan
saldo	12.500	1.350	10.000	=	1.350	22.500	
e	(3.650)			=		(2.125)	Beban Upah
				=		(800)	Beban Sewa
				=		(450)	Beban Utilitas
				=		(275)	Beban Rupa rupa
Saldo	8.850	1.350	10.000	=	1.350	18.850	

Gambar 1.2
Persamaan Dasar Akuntansi (Lanjutan)

Transaksi f.

Berkah Bengkel membayar Rp.950 kepada kreditur selama sebulan, hal tersebut mengurangi asset maupun liabilitasnya, seperti terlihat pada lembar kerja excel berikut: ini:

	Asset			=	Kewajiban	Ekuitas	
	Kas	Perlengkapan	Kios	=	Hutang Usaha	Modal Pak Kino	
A	15.000			=		15.000	
B	(10.000)		+10.000	=			
saldo	5.000		10.000	=		15.000	
c		+1.350		=	+1.350		
saldo	5.000	1.350	10.000	=	1.350	15.000	
d	+7.500			=		+7.500	Pendapatan
saldo	12.500	1.350	10.000	=	1.350	22.500	
e	(3.650)			=		(2.125)	Beban Upah
				=		(800)	Beban Sewa
				=		(450)	Beban Utilitas
				=		(275)	Beban Rupa rupa
Saldo	8.850	1.350	10.000	=	1.350	18.850	
f	(950)			=	(950)		
Saldo	7.900	1.350	10.000	=	400	18.850	

Gambar 1.3
Persamaan Dasar Akuntansi (Lanjutan)

Transaksi g.

Pada akhir bulan, biaya atau harga perolehan perlengkapan yang tersisa (yang belum digunakan) adalah Rp.550.000. Selisihnya Rp.800.000 (Rp1350.000 – Rp.550.000) digunakan dalam operasi perusahaan dan diperlakukan sebagai beban. Penurunan perlengkapan dan ekuitas sebesar Rp.800.000 tersebut ditunjukkan berikut ini:



Asset			=	Kewajiban Ekuitas			
	Kas	Perlengkapan	Kios	=	Hutang Usaha	Modal Pak Kino	
A	15.000			=		15.000	
B	(10.000)		+10.000				
saldo	5.000		10.000			15.000	
C		+1.350			+1.350		
saldo	5.000	1.350	10.000		1.350	15.000	
D	+7.500					+7.500	Pendapatan
saldo	12.500	1.350	10.000		1.350	22.500	
E	(3.650)					(2.125)	Beban Upah
						(800)	Beban Sewa
						(450)	Beban Utilitas
						(275)	Beban Rupa rupa
Saldo	8.850	1.350	10.000		1.350	18.850	
F	(950)				(950)		
Saldo	7.900	1.350	10.000		400	18.850	
G		(800)				(800)	Beban Perlengkapan
Saldo	7.900	550	10.000		400	18.050	

Gambar 1.3
Persamaan Dasar Akuntansi (Lanjutan)

Transaksi h.

Pada akhir bulan, Pak Kino menarik uang sebesar Rp2.000.000 dari perusahaan untuk keperluan pribadi (prive). Dampak penarikan ini adalah sebagai berikut:

	Asset			=	Kewajiban	Ekuitas	
	Kas	Perlengkapan	Kios	=	Hutang Usaha	Modal Pak Kino	
A	15.000			=		15.000	
B	(10.000)		+10.000				
saldo	5.000		10.000			15.000	
C		+1.350			+1.350		
saldo	5.000	1.350	10.000		1.350	15.000	
D	+7.500					+7.500	Pendapatan
saldo	12.500	1.350	10.000		1.350	22.500	
E	(3.650)					(2.125)	Beban Upah
						(800)	Beban Sewa
						(450)	Beban Utilitas
						(275)	Beban Rupa rupa
Saldo	8.850	1.350	10.000		1.350	18.850	
F	(950)				(950)		
Saldo	7.900	1.350	10.000		400	18.850	
G		(800)				(800)	Beban Perlengkapn
Saldo	7.900	550	10.000		400	18.050	
H	(2.000)					(2.000)	Penarikan Pribadi
Saldo	5.900	550	10.000		400	16.050	

Gambar 1.4
Persamaan Dasar Akuntansi (Lanjutan)

Transaksi bisnis yang dijabarkan dalam bentuk persamaan akuntansi tersebut pada tahap selanjutnya dapat disusun laporan keuangan. Pada prinsipnya laporan keuangan lengkap terdiri atas: (1) laporan laba rugi komprehensif dan pendapatan lainnya, (2) laporan perubahan ekuitas, (3) laporan posisi keuangan, (4) laporan arus kas, dan (5) Catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya dibuat secara periodik, tri wulan, semester dan tahunan sesuai dengan kebutuhan. Untuk dapat menganalisis transaksi-transaksi bisnis dengan benar maka perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Setiap transaksi akan berdampak pada *peningkatan atau penurunan satu atau lebih unsur dalam persamaan akuntansi*.
- 2) Jumlah sisi kanan dan kiri dalam persamaan akuntansi harus *selalu sama*.
- 3) Jika terjadi penambahan setoran oleh pemilik maka ekuitas bertambah, dan jika terjadi penarikan modal oleh pemilik maka ekuitas berkurang. Ekuitas juga dapat bertambah karena adanya pendapatan dan sebaliknya akan berkurang jika timbul beban.



Soal Latihan

Soal 1.1.

Indra membuka praktek sebagai pengacara di Jakarta, dengan nama “Kantor Pengacara Indra” selama bulan Juli melakukan transaksi sebagai berikut:

- a. Diinvestasikan Rp 15.000.000 berupa uang tunai ke perusahaan
- b. Dibeli peralatan kantor Rp 3.000.000 dibayar tunai
- c. Dibayar sewa gedung bulan Juli 2007 Rp 150.000
- d. Dibeli perlengkapan kantor secara kredit Rp 150.000 di toko Makmur
- e. Diterima honor atas jasa pelayanan hukum dari klien sebesar Rp 1.000.000
- f. Dibayar gaji karyawan bagian umum Rp 750.000
- g. Dibayar tagihan telepon dan listrik Rp 250.000
- h. Dibayar hutang kepada toko makmur sebesar Rp 100.000
- i. Perlengkapan yang dipakai sebesar Rp 40.000
- j. Diambil uang untuk membayar tagihan kartu kredit milik pribadi sebesar Rp 200.000

Diminta : Catatlah transaksi tersebut kedalam bagan persamaan akuntansi yang sesuai

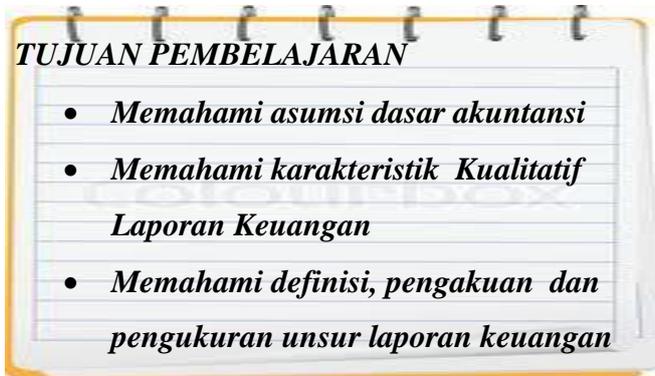
Soal 1.2

Data Berikut adalah Persamaan dasar Akuntansi, anda diminta untuk menganalisa transaksi yang terjadi dalam persamaan berikut ini:

	Asset				Liabilitas dan Ekuitas	
	Kas	Piutang usaha	Perlengkapan	Peralatan	Liabilitas	Ekuitas
a	45.000					45.000
b	(15.000)		15.000			
c	30.000		15.000	5.000	5.000	45.000
d	30.000 (10.000)		15.000	5.000	5.000	45.000 (10.000)
e	20.000 (2.000)		15.000	5.000	5.000 (2.000)	35.000
f	18.000 5.000		15.000	5.000	3.000	35.000 5.000
g	23.000	5.000	15.000	5.000	3.000	40.000 5.000
h	23.000	5.000	15.000 (10.000)	5.000	3.000	45.000 (10.000)
i	23.000 (2.500)	5.000	5.000	5.000	3.000	35.000 (2.500)
	20.500	5.000	5.000	5.000	3.000	32.500

BAB II

PELAPORAN KEUANGAN



PENDAHULUAN

Aktivitas perusahaan yang diikhtisarkan melalui persamaan akuntansi yang sederhana dapat menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Informasi yang dihasilkan dari persamaan akuntansi disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Bagi yang belum faham proses akuntansi maka akan sulit pula dalam memahami laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan mengacu pada standar akuntansi yang berlaku secara nasional dan internasional. Standar akuntansi tersebut dirumuskan oleh asosiasi profesi akuntansi, yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini yang bertugas menyusun standar adalah dewan standar. Pada tataran international standar dibuat oleh *International Accounting Standards Board* dan standar yang diterbitkan adalah *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Indonesia sejak tahun 2012 telah melakukan konvergensi dengan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh IASB. Tujuan Indonesia melakukan konvergensi standard akuntansi dengan IFRS adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan sehingga dapat diperbandingkan antar negara dan antar periode laporan keuangan. Melalui konvergensi IFRS investor dan kreditur asing dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan mengacu pada laporan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat dan cermat.

ASUMSI DASAR AKUNTANSI

Pencatatan transaksi dalam akuntansi dilakukan dengan menggunakan dasar asumsi. Asumsi dasar akuntansi merupakan konvensi dari pakar untuk menerapkan asumsi yang



relevan dengan kebutuhan praktik akuntansi. Terdapat dua asumsi dasar yang umum digunakan yaitu, asumsi akrual dan asumsi kelangsungan usaha.

Asumsi akrual didasarkan pada pandangan bahwa pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui oleh entitas pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar). Contoh pendapatan diakui dan dilaporkan dalam laporan keuangan tidak melihat pada kapan saat kas diterima. Jika penjualan terjadi pada tanggal 5 Januari dan pembayaran baru 30 hari kemudian, maka akuntansi sudah langsung mencatat pendapatan per tanggal 5 Januari. Penjualan tersebut dianggap penjualan non tunai sehingga timbul piutang dagang. Demikian juga beban, akuntansi tidak mencatat kapan kas dikeluarkan, tapi melihat pada kapan saat beban terjadi dan menjadi kewajiban entitas.

Asumsi kelangsungan usaha didasarkan pada pandangan bahwa pada hakekatnya entitas punya keinginan untuk dapat terus melaksanakan kegiatan usahanya dan tidak mempunyai niat untuk memberhentikan usahanya dengan segera dalam jangka waktu tertentu. Dengan asumsi kelangsungan usaha maka dapat dilakukan alokasi sumber daya dan biaya dengan cara yang sistematis dan obyektif. Contoh perusahaan membeli mesin pabrik dengan harga Rp.25 juta, menurut estimasi manfaat ekonomi mesin tersebut dapat dipakai 5 tahun. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha maka harga perolehan mesin dapat dialokasikan (disusutkan) sepanjang 5 tahun. Kalau perusahaan sudah ada rencana pembubaran 3 tahun lagi maka asumsi kelangsungan usaha menjadi tidak terpenuhi dan mesin dialokasikan (disusutkan) untuk 3 tahun.

TUJUAN PELAPORAN KEUANGAN

Tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Keputusan tersebut termasuk pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang, serta penyediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya. (PSAK 1.02 : 5).

Secara garis besar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan suatu entitas adalah meliputi:

- a. ekuitas
- b. liabilitas
- c. Aset

- d. penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
- f. arus kas

Laporan keuangan memberikan informasi kepada investor dan calon investor untuk dapat menilai tentang prospek dan risiko perusahaan. Untuk dapat menggunakan informasi laporan keuangan investor memerlukan pengetahuan yang memadai tentang akuntansi. Bagi investor perorangan yang hanya mempunyai pengetahuan terbatas tentang akuntansi maka informasi laba, rugi dan dividen menjadi perhatian utama. Di sisi lain bagi investor yang profesional, informasi yang dibutuhkan lebih kompleks dan dikombinasikan dengan informasi lain yang diduga dapat mempengaruhi prospek dan risiko. Ada 3 jenis keputusan investor yaitu tetap mempertahankan investasi yang ada, menambah investasi atau melepas (menjual) investasi.

Pada investor yang mempunyai tujuan memperoleh imbal hasil jangka panjang maka informasi akuntansi tentang pertumbuhan perusahaan menjadi lebih penting dibandingkan dengan informasi laba dan deviden saat ini. Bagi investor jangka pendek yang mengharapkan *capital gain* (keuntungan dari selisih harga) mungkin informasi akuntansi hanya bersifat pendukung dan lebih mengutamakan pada analisis trend perubahan harga dan informasi makro ekonomi, serta isu pasar.

Kreditur mempunyai kebutuhan informasi tentang prospek perusahaan untuk mengukur kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran pokok pinjaman dan bunga serta jaminan keamanan pinjaman jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Informasi arus kas perusahaan menjadi perhatian utama karena perusahaan yang meraih laba tinggi belum tentu diikuti dengan arus kas yang tinggi. Perusahaan dengan arus kas dari aktivitas operasional yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam pembayaran pokok pinjaman dan bunganya. Penilaian aset sebagai jaminan kredit juga sangat penting karena kreditur meminimalkan risiko melalui penjualan aset perusahaan yang macet kreditnya.

Investor dan kreditur membutuhkan informasi arus kas terutama berkaitan dengan jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari prospek arus kas masuk neto masa depan (PSAK 1.03 : 5). Informasi lain yang juga penting untuk dipertimbangkan adalah informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap perusahaan, dan efisiensi serta efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Termasuk dalam tanggung jawab manajemen adalah melindungi sumber daya perusahaan dari dampak faktor ekonomik yang tidak



menguntungkan seperti perubahan harga dan teknologi serta memastikan bahwa perusahaan patuh pada hukum yang berlaku, peraturan, dan ketentuan kontraktual (PSAK 1.04 : 5).

KARAKTERISTIK KUALITATIF INFORMASI AKUNTANSI

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) pada bab 3 “Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan” menyebutkan bahwa karakteristik konseptual informasi keuangan terdiri dari dua unsur yaitu karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif peningkat. Karakteristik kualitatif fundamental terdiri dari tiga yaitu relevansi, materialitas dan representasi tepat. Sedangkan karakteristik kualitatif peningkat terdiri dari keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan dan keterpahaman. Berikut ini penjelasan lebih detail mengenai karakteristik kualitatif informasi keuangan pada bab 3 SAK 2017:

1. Karakteristik Kualitatif Fundamental

Karakteristik kualitatif fundamental meliputi relevansi, materialitas dan representasi tepat.

Relevansi

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan dengan kebutuhan para pengambil keputusan. Informasi dikategorikan relevan jika informasi tersebut disajikan akan berdampak pada keputusan yang berbeda. Misal kreditur membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam membayar pokok pinjaman dan bunga. Informasi tentang potensi perusahaan dapat memperoleh kas dapat berasal dari pelunasan piutang. Namun diketahui bahwa piutang yang dimiliki debitur belum tentu dapat ditagih semua. Oleh karena itu informasi tentang umur piutang sangat relevan bagi kreditur. Jika berdasarkan analisis umur piutang akhirnya diketahui bahwa sebagian besar piutang sudah lewat jatuh tempo maka keputusannya adalah menolak pemberian kredit. Sebaliknya jika hasil analisis umur piutang diketahui bahwa piutang sebagian besar belum jatuh tempo maka kreditur akan memberikan kredit. Jadi informasi umur piutang dapat digunakan oleh kreditur untuk menolak atau memberikan kredit, oleh karena itu informasi umur piutang adalah relevan. Untuk melihat seberapa baik kualitas piutang maka pembaca laporan keuangan dapat melihat berapa besar estimasi piutang tak tertagih yang disajikan dalam laporan keuangan.

Pada PSAK disebutkan bahwa Informasi keuangan dikatakan relevan jika mampu membuat perbedaan dalam keputusan, memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai *input* yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcome*) masa depan. Informasi keuangan tidak harus merupakan suatu prediksi atau prakiraan untuk

memiliki nilai prediktif. Informasi keuangan dengan nilai prediktif digunakan oleh pengguna untuk membuat prediksi. Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik (mengkonfirmasi atau mengubah) tentang evaluasi sebelumnya.

Investor dan kreditur membutuhkan informasi untuk memprediksi potensi laba, arus kas masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi akuntansi yang berkualitas adalah yang dapat digunakan untuk memprediksi tentang prospek dan risiko yang akan datang. Untuk mengetahui akurasi prediksi maka pengambil keputusan akan membandingkan antara prediksi dan realisasinya (melakukan konfirmasi). Jika hasil konfirmasi menyimpulkan bahwa realisasi tidak menyimpang jauh dari prediksi awal maka informasi akuntansi tersebut dapat memenuhi kriteria relevan.

Materialitas

Materialitas berkaitan dengan besaran nilai Informasi keuangan. Suatu informasi dikatakan material jika informasi tersebut dapat mengubah keputusan atau dapat mengakibatkan keputusan yang berbeda. Contoh sederhana adalah informasi persediaan. Persediaan barang dagangan bisa mengalami penurunan nilai karena factor trend pasar atau ketinggalan model atau teknologi sudah usang. Jika jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan senilai Rp. 500 juta, dan jumlah penurunan nilai persediaan karena perubahan teknologi adalah Rp. 5 juta. Maka pertanyaannya adalah, apakah nilai Rp 5 juta itu material dari sudut pandang pengambil keputusan. Jika pengambil keputusan menganggap bahwa penurunan nilai Rp. 5 juta yaitu sebesar 1% (5 juta/ 500 juta) adalah wajar sebagai bentuk risiko maka penurunan nilai persediaan tersebut tidak material dan tidak perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan. Namun jika penurunan nilai Rp 5 juta dianggap besar karena punya potensi risiko yang luas maka nilai Rp 5 juta adalah material.

Materialitas tidak selalu diukur dengan uang, bisa juga informasi non keuangan material. Misal ada informasi bahwa barang dagangan diduga telah mengalami pencemaran karena cara penyimpanan yang tidak baik. Informasi ini mempunyai nilai materialitas karena akan berdampak pada peningkatan risiko perusahaan mengalami kerugian.

Representasi tepat

Laporan keuangan pada hakekatnya adalah merupakan foto aktivitas perusahaan yang dinyatakan dalam format tertulis, disajikan dalam bentuk pernyataan (*statement*), dimana aktivitas tersebut diukur dalam satuan moneter dan non moneter. Foto yang baik adalah foto yang merepresentasikan gambar sesuai dengan yang senyatanya. Foto perempuan cantik yang



sudah diedit adalah contoh foto yang tidak merepresentasikan gambar yang senyatanya, atau sesuai dengan realitas.

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang merepresentasikan kondisi capaian kinerja perusahaan yang sebenarnya sesuai dengan fenomena ekonomiknya. Laporan keuangan juga bisa diedit agar menjadi lebih cantik sehingga bisa menarik buat investor dan kreditur. Namun praktik megedit laporan keuangan agar lebih cantik (*window dressing*) adalah merupakan praktik yang tidak jujur (*unfair*). Kriteria agar informasi laporan keuangan merepresentasikan kondisi ekonomi sesungguhnya adalah informasi harus (1) lengkap, (2) netral, dan (3) bebas dari kesalahan.

Informasi dikatakan lengkap jika informasi tersebut mampu menggambarkan dengan sepenuhnya fenomena yang sebenarnya, dengan cara memberikan deskripsi dan penjelasan yang memadai. Contoh perusahaan menyajikan informasi hutang, maka informasi lengkap yang harus disampaikan adalah, hutang kepada siapa, jaminannya apa, berapa bunga, kapan jatuh tempo, hutang akan digunakan untuk apa dan perjanjian yang mengikat jika terjadi gagal bayar. Jika informasi tidak lengkap maka pengambilan keputusan bisa salah dan merugikan. Oleh karena itu semua fakta signifikan harus disajikan baik secara deskripsi kualitatif dan kuantitatif.

Informasi akuntansi harus bersifat netral, artinya bahwa informasi yang disajikan untuk semua pemangku kepentingan adalah obyektif, tidak memihak pada pengguna tertentu dan merugikan pengguna yang lain. Netral pada umumnya berhubungan pemilihan berbagai metode dan teknik akuntansi. Tidak boleh memilih metode akuntansi tertentu supaya memuaskan pengguna kelompok tertentu.

Manajemen wajib menyajikan laporan keuangan dengan sebaik mungkin, mampu merepresentasikan dengan tepat kondisi ekonomi perusahaan. Hal ini tidak bermakna bahwa laporan keuangan akurat dan tidak mengandung kesalahan. Alasannya adalah bahwa tidak semua transaksi dan informasi keuangan dapat diukur dengan tepat. Sebagai contoh berapa nilai mesin yang dimiliki perusahaan? Mesin sudah dimiliki 2 tahun yang lalu dengan harga pembelian Rp 100 juta. Apakah setelah dipakai 2 tahun tetap senilai Rp 100 juta? Tentu saja tidak, diperlukan estimasi umur manfaat mesin atau kapasitas mesin yang digunakan sebagai dasar dalam mengalokasikan harga perolehan mesin sepanjang masa penggunaan. Bisa terjadi bahwa mesin tidak dapat digunakan sesuai estimasi umur karena berbagai faktor yang tidak terduga sebelumnya. Kewajiban manajemen adalah memilih metode dan teknik alokasi harga perolehan yang paling tepat dalam merepresentasikan fenomena penurunan manfaat mesin karena dipakai dalam operasi perusahaan.

2. Karakteristik kualitatif peningkat

Keterbandingan, keverifikasian, ketepatanwaktu dan keterpahaman adalah karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi yang relevan dan direpresentasikan secara tepat. Karakteristik kualitatif peningkat juga dapat membantu dalam menentukan mana diantara dua cara (metode dan teknik akuntansi) yang harus digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena jika keduanya dianggap sama-sama relevan dan direpresentasikan secara tepat.

Keterbandingan

Pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan perusahaan dan kinerja manajemen antar tahun dan antar berbagai perusahaan dalam industri yang sama. Untuk mendukung kebutuhan tersebut maka informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan antar perusahaan maupun antar tahun pada kurun waktu tertentu.

Untuk dapat diperbandingkan maka informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi harus konsisten dalam menerapkan prinsip, metode dan teknik akuntansinya. Jika manajemen dengan sengaja memilih milih metode tertentu untuk bisa mengubah kinerja agar terlihat lebih bagus namun tidak sesuai dengan fenomena ekonominya maka tindakan tersebut bisa dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*).

Konsistensi dalam penerapan prinsip, teknik dan metode akuntansi tidak berarti bahwa manajemen perusahaan tidak boleh mengubah kebijakan akuntansinya. Untuk menjamin tercapainya keterbandingan maka jika terjadi perubahan kebijakan akuntansi manajemen harus memberikan pengungkapan tentang alasan perubahan tersebut dan dampaknya terhadap informasi akuntansi yang dilaporkan.

Keterverifikasian

Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya. Secara sederhana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diverifikasi secara obyektif oleh berbagai pihak pengguna. Suatu informasi dikatakan obyektif jika dua pihak atau lebih dalam menginterpretasikan informasi akuntansi dapat menghasilkan kesimpulan relative sama.

Verifikasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Verifikasi langsung berarti melakukan verifikasi jumlah atau representasi lain melalui observasi secara langsung melihat secara fisik. Verifikasi tidak langsung berarti pemeriksaan *input* pada suatu model,



rumus, atau teknik lain dan pengkalkulasian ulang hasil dengan menggunakan metodologi yang sama. Sebagai contoh adalah verifikasi jumlah tercatat persediaan dengan memeriksa *input*-nya (kuantitas dan biaya) dan perhitungan kembali jumlah persediaan akhir dengan menggunakan asumsi arus biaya yang sama (sebagai contoh, menggunakan metode masuk pertama, keluar pertama).

Ketepatanwaktuan

Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan tepat waktu sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan mereka. Informasi yang terlambat disampaikan akan kehilangan kemanfaatannya, baik secara ekonomis maupun strategik. Oleh karena itu informasi akuntansi harus disajikan secara berkala dan tepat waktu agar dapat digunakan oleh para pengambil keputusan untuk monitoring kinerja dan mendukung dalam analisis berbagai alternative keputusan.

Dalam menyusun laporan keuangan sering manajemen menghadapi masalah terkait apakah suatu pos laporan keuangan perlu segera dilaporkan atau menunggu sampai ada informasi yang lengkap dan akurat. Pencatatan akuntansi menggunakan dasar akrual, yang berarti bahwa semua perubahan atas posisi keuangan, pendapatan dan beban diakui pada saat periode terjadinya, bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Kondisi ini mengakibatkan perlunya berbagai taksiran (estimasi) terkait jumlah, waktu dan ketidakpastian suatu akun (*account*) dalam laporan keuangan. Sebagai contoh saldo piutang dalam laporan posisi keuangan tidak dapat dijamin akan dapat ditagih semua. Oleh karena itu manajemen harus melakukan estimasi terhadap piutang yang tidak dapat ditagih. Jika manajemen menunggu dulu berapa yang dapat dilunasi piutangnya tentu akan menyebabkan laporan keuangan terlambat dilaporkan. Akurasi estimasi tentu baru dapat dibuktikan pada periode berikutnya apakah manajemen telah memberikan informasi yang obyektif.

Keterpahaman

Pengklasifikasian, pengarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut mudah difahami. Untuk memahami laporan keuangan diperlukan pengetahuan dasar yang memadai.

Manajemen dalam hal ini harus mengikuti kaidah kaidah pelaporan keuangan yang baik agar pembaca laporan keuangan dapat memahami informasi yang disajikan. Tidak semua informasi mudah dijelaskan dalam laporan keuangan karena boleh jadi memang

diperlukan pengetahuan spesifik dalam memahami fenomena transaksi dan kontrak kontrak yang rumit.

UNSUR-UNSUR LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan lengkap merupakan deskripsi kegiatan perusahaan yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki hubungan yang saling melengkapi dan harus difahami secara komprehensif. Pengguna laporan keuangan tidak hanya cukup membaca laporan laba rugi saja tanpa melihat laporan posisi keuangan. Demikian juga tidak cukup hanya melihat laporan arus kas saja untuk melihat potensi perusahaan untuk membayar deviden tunai.

Memahami unsur unsur laporan keuangan sangat penting karena akan dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar akun akun dan antar elemen laporan keuangan sehingga dapat diperoleh informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan PSAK (2017), struktur dan isi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan, berisi tentang pengungkapan tertentu dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, atau laporan perubahan ekuitas dan mensyaratkan pengungkapan dari pos-pos lain baik dalam laporan keuangan tersebut atau catatan atas laporan keuangan.
2. Identifikasi laporan keuangan, entitas mengidentifikasi laporan keuangan secara jelas dan membedakannya dari informasi lain dalam dokumen publikasi yang sama. Selain itu, entitas juga mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan.
3. Laporan posisi keuangan, informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah komponen yang termasuk kedalam aset, liabilitas dan ekuitas secara jelas dan terstruktur.
4. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, menyajikan sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain berupa laba rugi, total penghasilan komprehensif lain, dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
5. Laporan perubahan ekuitas, menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagaimana disyaratkan oleh paragraf 10. Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif dan rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode secara tersendiri.



6. Laporan arus kas, informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.
7. Catatan atas laporan keuangan, menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang tidak disyaratkan oleh standar akuntansi keuangan (SAK) yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

1. Laporan Posisi keuangan

Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas dan ekuitas yang didefinisikan sebagai berikut :

Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke perusahaan (entitas). Manfaat ekonomik masa depan aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, pada arus kas dan setara kas kepada entitas. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat dikonversikan menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya produksi akibat penggunaan proses produksi alternatif.

Aset perusahaan digunakan untuk memproduksi atau menghasilkan jasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dalam hubungannya untuk menghasilkan arus kas pada masa yang akan datang. Manfaat ekonomik masa depan aset dapat mengalir ke entitas dengan beberapa cara. Sebagai contoh, aset dapat :

- a) digunakan baik sendiri maupun digabungkan dengan aset lain dalam produksi barang atau jasa untuk dijual oleh entitas;
- b) dipertukarkan dengan aset yang lain;
- c) digunakan untuk menyelesaikan liabilitas; atau
- d) didistribusikan kepada pemilik entitas.

Aset yang dimiliki perusahaan dapat berwujud (dapat diobservasi secara fisik) dan ada pula yang tidak berwujud (tidak dapat diobservasi). Contoh aset berwujud adalah gedung , mesin, peralatan. Aset tidak berwujud dapat berupa hak hak istimewa misal paten, copy right, trade mark (merk produk), lisensi dan goodwill.

Difinisi aset tidak mengharuskan perusahaan memiliki secara hukum aset tersebut. Aset bisa jadi milik pihak lain tapi aset tersebut dimanfaatkan oleh entitas untuk operasional usahanya. Hak untuk dapat memanfaatkan aset tersebut diperoleh dari kontrak leasing, yaitu *capital lease*. Aset juga dapat diperoleh dari pengetahuan (*knowhow*) yang timbul dari aktivitas pengembangan jika pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi masa depan.

Liabilitas

Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Karakteristik esensial liabilitas adalah bahwa entitas memiliki kewajiban kini. Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggungjawab untuk bertindak atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan secara hukum sebagai konsekuensi dari kontrak yang mengikat atau persyaratan perundang-undangan.

Terdapat perbedaan antara kewajiban kini dan komitmen masa depan. Komitmen manajemen untuk melakukan pembelian barang dagangan pada masa depan belum merupakan kewajiban karena belum terjadi transaksi. Kewajiban akan timbul hanya ketika aset telah diserahkan atau entitas telah membuat perjanjian yang tidak dapat dibatalkan untuk membeli barang dagangan tersebut.

Penyelesaian kewajiban kini biasanya membuat entitas untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat ekonomik demi memenuhi klaim dari pihak lain. Penyelesaian kewajiban kini dapat dilakukan dengan berbagai cara :

- a. pembayaran kas;
- b. pengalihan aset lain;
- c. provisi jasa;
- d. penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain; atau
- e. konversi kewajiban menjadi ekuitas.

Kewajiban juga dapat dihapuskan dengan cara lain, seperti kreditur membebaskan atau membatalkan haknya. Dalam praktik sering ditemui adanya kewajiban yang diestimasi karena adanya ketidak pastian jumlahnya. Misal adanya janji perusahaan untuk memberikan penggantian spare part atau servise atas produk yang dijual. Dalam hal ini jumlah penggantian atau biaya servise tidak dapat ditentukan besarnya karena tergantung dengan kondisi masa yang akan datang. Oleh karena itu sering digunakan istilah provisi yang mencerminkan



potensi kewajiban di masa datang. Jadi provisi belum dapat dianggap sebagai liabilitas karena jumlahnya belum dapat ditentukan dengan akurat.

Ekuitas

Ekuitas didefinisikan sebagai hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Secara sederhana ekuitas adalah hak pemilik (investor) atas aset perusahaan setelah dikurangi dengan liabilitas. Ekuitas sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa elemen tergantung pada bentuk badan usaha. Pada badan usaha berbentuk perseroan terbatas ekuitas dapat dirinci sebagai berikut:

- a. setoran modal oleh para pemilik (pemegang saham),
- b. saldo laba,
- c. penyisihan saldo laba dan penyisihan penyesuaian pemeliharaan modal yang dapat disajikan secara terpisah.

Rincian ekuitas tersebut dapat bermanfaat bagi para pengambil keputusan karena dapat memberikan informasi terkait dengan batasan hukum atau pembatasan lainnya terhadap kemampuan entitas untuk mendistribusikan atau menggunakan ekuitasnya. Klasifikasi tersebut juga dapat merefleksikan fakta bahwa pihak-pihak dengan hak kepemilikannya dalam entitas memiliki hak yang berbeda terkait penerimaan dividen atau pembayaran kembali modal yang telah disetorkan.

Pembentukan cadangan kadang-kadang diharuskan oleh suatu peraturan perundangan yang berlaku untuk memberikan perlindungan tambahan kepada entitas dan krediturnya terhadap kerugian yang ditimbulkan. Cadangan lain dapat dibentuk jika peraturan pajak memberikan pembebasan dari, atau pengurangan atas, liabilitas pajak ketika pengalihan pada cadangan tersebut telah dilakukan. Eksistensi dan besaran cadangan menurut peraturan perundangan dan perpajakan merupakan informasi yang relevan untuk kebutuhan pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Pengalihan ke cadangan tersebut lebih merupakan penyisihan saldo laba daripada beban.

2. Laporan Laba-Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain

Laporan laba-rugi komprehensif (*income statement*) melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan **konsep perbandingan (*matching concept*)**. Konsep ini diterapkan dengan membandingkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba-rugi juga melaporkan kelebihan

pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Kelebihan ini disebut **laba bersih** atau **keuntungan bersih** (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, maka disebut **rugi bersih** (*net loss*).

Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Konsep laba berkaitan langsung dengan unsur penghasilan dan beban. Menurut konsep ini, laba hanya diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (diluar dari periode dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode.

Penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut :

- a. Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi, yang menyebabkan kenaikan aset neto (ekuitas), dalam bentuk penambahan atau pemasukan aset atau penurunan liabilitas, yang tidak berasal dari kontribusi pemilik modal.
- b. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi, yang menyebabkan penurunan aset neto (ekuitas), dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau bertambahnya liabilitas, yang bukan termasuk distribusi kepada pemilik.

Laporan laba rugi komprehensif dan penghasilan lain menyajikan 2 komponen informasi, yaitu :

1. Komponen “laba rugi”

Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, yang tidak termasuk dalam komponen pendapatan komprehensif lain.

2. Komponen “pendapatan komprehensif lain”

Pendapatan ini berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi, sebagaimana diisyaratkan oleh standar akuntansi lainnya.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa satu pos yang merupakan penghasilan atau beban dari kegiatan operasi di suatu perusahaan mungkin menjadi pos yang tidak reguler di perusahaan lain. Namun, perusahaan dilarang menyajikan pos penghasilan dan beban sebagai pos luar biasa dalam laporan laba rugi komprehensif atau catatan atas laporan keuangan. Pos yang bersifat tidak biasa karena jarang terjadi dapat disajikan sebagai keuntungan atau kerugian non-operasi.



Penghasilan dikelompokkan menjadi 2 unsur, yaitu :

- 1) Pendapatan, merupakan penghasilan yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan.
- 2) Keuntungan (gain), merupakan kenaikan aset neto yang berasal dari transaksi insidental di luar transaksi perusahaan yang menghasilkan pendapatan.

Beban juga dikelompokkan menjadi 2 unsur, yaitu :

- 1) Beban (expense), merupakan beban yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan.
- 2) Kerugian (loss), merupakan beban yang berasal dari transaksi insidental.

Komponen pendapatan komprehensif lain, antara lain :

1. Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tak berwujud.
Surplus revaluasi adalah selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap dan aset tak berwujud yang diukur menggunakan model revaluasi.
2. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui. Terdiri atas (a) penyesuaian akibat perbedaan antara asumsi aktuarial dan kenyataan dan (b) dampak perubahan asumsi aktuarial.
3. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing.
4. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual. Keuntungan dan kerugian ini berasal dari keuntungan dan kerugian belum terealisasi berupa selisih antara nilai tercatat aset keuangan tersedia untuk dijual dengan wajarnya pada tanggal pelaporan keuangan.
5. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas.

3. Laporan perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan ekuitas disusun setelah laporan laba-rugi, mengingat bahwa dalam laporan ekuitas disajikan laba/ rugi pada periode yang sama.

Berdasarkan pada asal ekuitas maka ekuitas perusahaan diklasifikasi atas dasar dua sumber utama yaitu modal setoran dan saldo laba. Modal setoran dipecah menjadi modal saham (*capital stock*) sebagai modal yuridis (*legal capital*) dan modal setoran tambahan

(*additional paid-in capital*), dan komponen lain yang merefleksikan transaksi pemilik (misalnya saham treasuri atau modal sumbangan). Komponen lain dalam hal ini adalah pos yang tidak tepat dimasukkan dalam komponen modal setoran lainnya atau saldo laba tetapi sering diklasifikasi sebagai pos ekuitas pemegang saham.

Modal setoran berbeda dengan saldo laba. Modal setoran merupakan modal yang harus dipertahankan karena terikat dengan perjanjian yang mempunyai kekuatan hukum. Di sisi lain saldo laba merupakan modal yang tercipta atau terhimpun karena hasil usaha perusahaan.

Berbagai sumber yang dapat mengubah modal setoran adalah:

- a. Pemesanan saham (*stock subscription*)
- b. Obligasi terkonversi atau berhak-tukar (*convertible bonds*)
- c. Saham istimewa terkonversi atau berhak-tukar (*convertible stocks*)
- d. Dividen saham (*stock dividends*)
- e. Hak beli saham, opsi, dan waran (*stock rights, options, and warrant*)
- f. Saham trasuri (*treasury stocks*)

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus kas menjadi suatu bagian dari laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar kas perusahaan, dalam proses pengambilan keputusan ekonomi para pengguna laporan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta keputusan atas beberapa kebijakan, laporan arus kas ini harus disajikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan pada laporan keuangan untuk suatu periode penyajian laporan keuangan.

Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. **Arus kas dari aktivitas operasi.** Pada bagian ini melaporkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan.
2. **Arus kas dari aktivitas investasi.** Bagian ini melaporkan transaksi kas untuk pembelian atau penjualan Asset tetap atau permanen.
3. **Arus kas dari aktivitas pendanaan.** Bagian ini melaporkan transaksi yang berhubungan dengan investasi oleh pemilik, peminjaman dana, dan pengambilan uang oleh pemilik.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Entitas sepanjang praktis menyajikan catatan atas laporan keuangan secara sistematis. Dalam menentukan penyajian secara sistematis, entitas mempertimbangkan dampak terhadap



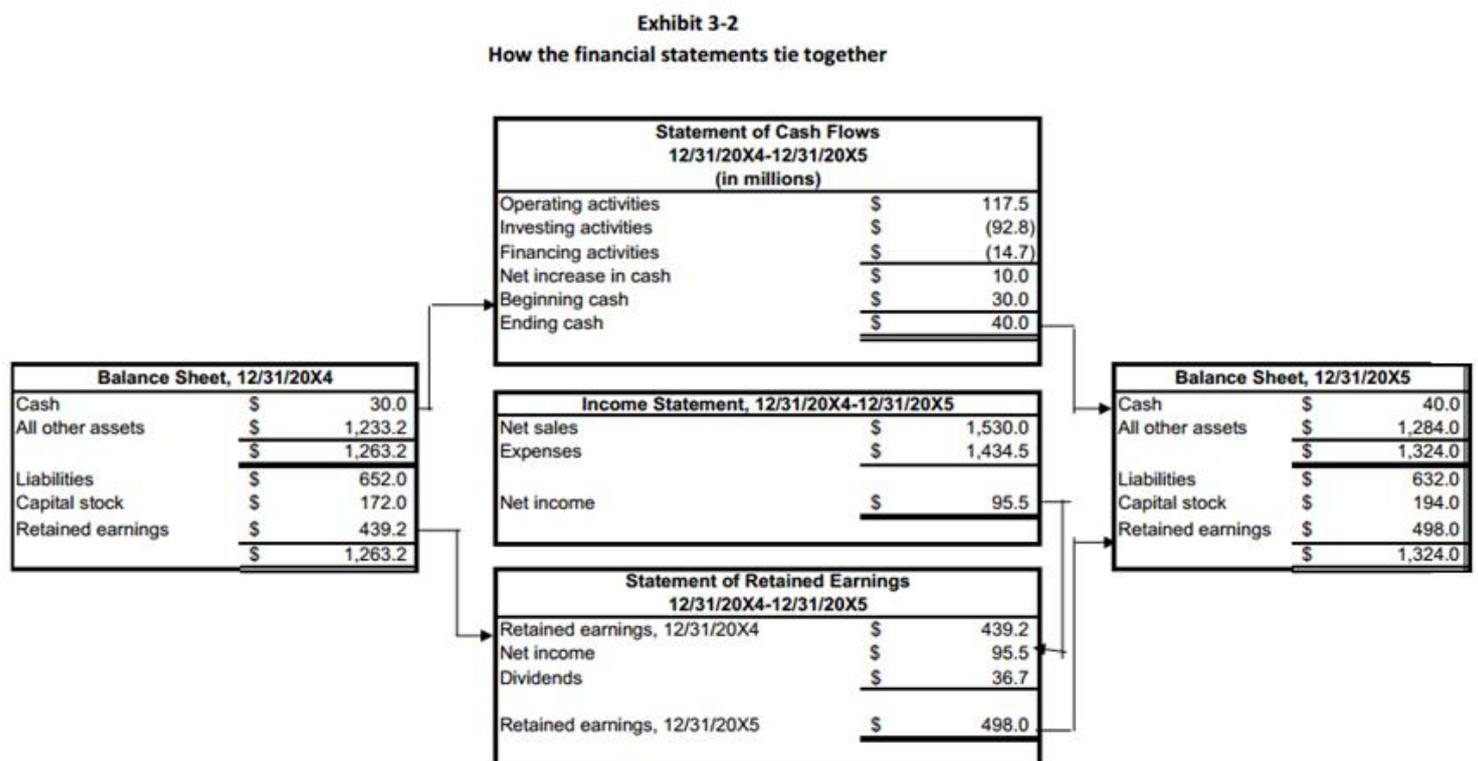
keterpahaman dan keterbandingan laporan keuangannya. Entitas membuat referensi silang atas setiap pos dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas untuk informasi yang berhubungan dalam catatan atas laporan keuangan.

Contoh pengurutan sistematis atau pengelompokkan catatan atas laporan keuangan meliputi:

- a. Mengutamakan area aktivitas yang dianggap paling relevan oleh entitas untuk memahami kinerja dan posisi keuangannya, seperti mengelompokkan informasi mengenai aktivitas operasi tertentu;
- b. Mengelompokkan informasi mengenai pos-pos yang diukur secara serupa, seperti aset yang diukur pada nilai wajar; atau
- c. Mengikuti urutan pos-pos dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dan laporan posisi keuangan.

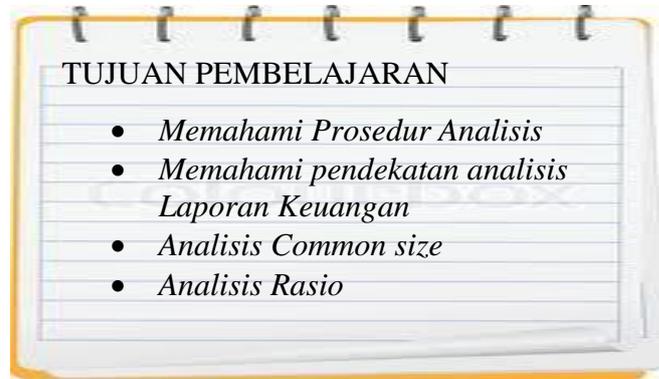
Entitas dapat menyajikan catatan atas laporan keuangan yang menyediakan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik sebagai bagian tersendiri dalam laporan keuangan.

Hubungan antar unsur laporan keuangan dapat dilihat pada gambar berikut:



BAB III

PENDEKATAN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN



A. Prosedur Analisis

Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu pos pos dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui ciri atau makna tiap pos, kemudian hubungan satu sama lain serta fungsi, kontribusi pos dalam mendukung aktivitas bisnis secara keseluruhan.

Laporan keuangan merupakan objek analisis sehingga memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi, mengevaluasi dan memprediksi kondisi perusahaan dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai perusahaan pada masa lalu dan sekarang.

Analisis laporan keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis. Analisis bisnis merupakan analisis atas prospek dan resiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan bisnis.

Leopold A. Bernstein memberi defenisi analisis laporan keuangan sebagai berikut:

"Financial statement analysis is the judgemental process that aims to evaluate the current and past financial positions and results of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and predictions about future conditions and performance."

Dijelaskan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan



estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Pengetahuan dasar yang harus dimiliki untuk melakukan analisis laporan keuangan adalah (1) pemahaman atas laporan keuangan dan aturan atau standar yang terkait dengan pos pos laporan keuangan tersebut, (2) penguasaan terhadap alat-alat analisis keuangan, dan (3) pemahaman atas karakteristik dan lingkungan bisnis itu sendiri, baik nasional atau internasional.

Dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, para analis memahami kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, mampu mengaplikasikan berbagai teknik/alat analisis laporan keuangan, dan juga tidak terlepas dari penggunaan pertimbangan-pertimbangan.

METODE ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Metode analisis laporan keuangan bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Metode apapun yang dipilih harus selalu mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai. Metode yang berbeda mungkin dilakukan untuk memperoleh keyakinan tentang informasi yang digali dan relevansinya dengan keputusan bisnis. Beberapa tujuan yang perlu dipertimbangkan ketika metode analisis adalah sebagai berikut:

- a. Metode dan teknik yang digunakan dapat membandingkan, menggali informasi yang mungkin tersembunyi. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b. Metode dan teknik yang digunakan dapat mendeteksi adanya kesalahan, konsistensi dalam pengukuran dan penyajian, sehingga dapat diperbandingkan antar tahun dan antar perusahaan (industri sejenis).
- c. Metode dan teknik yang digunakan dapat menilai prestasi perusahaan, memproyeksi laporan keuangan dan memprediksi imbal hasil dan risiko dengan tingkat kesalahan terkecil.

Adapun teknik analisis keuangan yang populer digunakan adalah:

1. Analisis laporan keuangan komparatif (analisis horizontal)
2. Analisis laporan keuangan *common size*
3. Analisis rasio
4. Analisis informasi lainnya masing masing metode analisis dibahas lebih lanjut pada sub bahasan secara khusus.

1. Analisis komparatif (horizontal)

Analisis komparatif adalah prosedur analisis yang digunakan untuk membandingkan item-item pada laporan tahun berjalan dengan item-item terkait pada laporan periode sebelumnya. Prosedur analitis juga dapat digunakan secara luas untuk memeriksa keterkaitan dalam laporan keuangan. Teknik analisis komparatif dapat dilakukan dengan membandingkan data laporan keuangan untuk beberapa tahun sebelumnya berdasarkan:

- a. Data jumlah dalam satuan mata uang (Rupiah, Dolar dll).
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah mata uang.
- c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase (%).
- d. Data perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan yang lain (rasio keuangan)

Analisis horizontal juga sering disebut dengan analisis trend. Teknik analisis horisontal berguna untuk mengetahui trend pertumbuhan dari masing-masing pos laporan keuangan dari waktu ke waktu, sehingga akan dapat diprediksi arah pertumbuhan bisnis pada masa yang akan datang. Analisis persentase kenaikan dan penurunan yang berhubungan dengan item-item dalam laporan dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan pos-pos Laporan Keuangan dalam 2 periode atau lebih
2. Laporan keuangan yang paling terdahulu (lama) digunakan sebagai dasar pembandingan (patokan) dan dinyatakan dalam bilangan 100%
3. Laporan keuangan berikutnya disajikan sebagai pembandingan sehingga akan nampak ada atau tidak kenaikan/ penurunan.
4. Menganalisis untuk mengetahui perubahan dan perkembangan masing-masing pos. Amati pada kewajaran perubahan dan perkembangan masing-masing pos

Dengan melakukan analisis horizontal, kita bisa menganalisa kewajaran dari laporan keuangan yang ada. Berikut disajikan contoh analisis komparatif.

Pada Analisis Horizontal ini, nilai 3% diperoleh dengan cara $17.000 \div 533.000$ dikali 100%, sementara 17.000 adalah jumlah kenaikan asset lancar yang terjadi dari tahun 20X1 sebesar 533.000 dikurangi nilai asset lancar tahun 20X2.



PT. Makmur Sejahtera
Laporan Posisi Keuangan Komparatif
31 Desember 20X1 dan 20X2
(Dalam Ribuan Rupiah)

Asset	20X2	20X1	Kenaikan/Penurunan	
			Jumlah	%
Asset Lancar	550.000	533.000	17.000	3%
Investasi Jangka Panjang	95.000	177.500	(82.500)	-46%
Asset Tetap (bersih)	444.500	470.000	(25.500)	-5%
Asset tidak berwujud	50.000	50.000	-	
Total asset	1.139.500	1.230.500	(91.000)	-7%
Kewajiban				
Kewajiban Lancar	210.000	243.000	(33.000)	-14%
Kewajiban Jangka Panjang	100.000	200.000	(100.000)	-50%
Total Kewajiban	310.000	443.000	(133.000)	-30%
Ekuitas Pemegang Saham				
Saham Prefen 6% Nom Rp 100	150.000	150.000	-	
Saham Biasa Nominal Rp 10	500.00	500.000	-	
Laba ditahan	179.500	137.500	42.000	31%
Total Ekuitas pemegang saham	829.500	787.500	42.000	5%
Total Kewajiban & Ekuitas Pemegang Saham	1.139.500	1.230.500	(91.000)	-7%

Gambar 3.1 Laporan Posisi Keuangan Komparatif – Analisis Horizontal

2. Analisis laporan keuangan *common size* (Analisis Vertikal)

Teknik analisis vertikal menekankan pada analisis setiap akun/perkiraan terhadap akun/perkiraan acuan yang ditentukan. Misalnya berapa nilai secara % untuk pos piutang terhadap total Aset. Berapa % liabilitas jangka pendek terhadap total Liabilitas.

Teknik analisis vertikal ini berguna untuk mengetahui konsentrasi dari aset, liabilitas dan pendapatannya sehingga bisa diambil suatu kesimpulan karakteristik dari entitas yang menyajikan laporan keuangan tersebut dan dilihat pengaruhnya bila terjadi perubahan makro ekonomi. Membandingkan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu periode Laporan Keuangan, dibuat dalam persentase, dimana salah satu pos pembanding ditetapkan 100% sebagai patokan

Tujuannya mengetahui kontribusi masing-masing pos terhadap pos yang dijadikan pembandingan /patokan. Perhatian pada kewajaran masing-masing pos. Dalam analisis vertikal pada laporan posisi keuangan, setiap pos Asset dinyatakan sebagai persentase dari total Asset. Setiap pos liabilitas dan ekuitas pemegang saham dinyatakan sebagai persentase dari total liabilitas dan ekuitas pemegang saham.

Analisis tersebut berguna untuk :

- 1) Menunjukkan bagian yang paling signifikan
- 2) Mengetahui faktor penyebab dari perubahan prosentase yang paling besar
- 3) Mengetahui alasan perubahan suatu pos, apakah wajar atau tidak
- 4) Mengetahui perbandingan antara kenyataan kinerja perusahaan dengan ekspektasi target kinerjanya.

Perhatikan ilustrasi berikut!

PT. Makmur Sejahtera
Laporan posisi keuangan Komparatif
31 Desember 20X1 dan 20X2
(Dalam Ribuan Rupiah)

Asset	20X2		20X1	
Asset Lancar	550.000	48.3%	533.000	43.3%
Investasi Jangka Panjang	95.000	8.3%	177.500	14.4%
Asset Tetap (bersih)	444.500	39.0%	470.000	38.2%
Asset tidak berwujud	50.000	4.4%	50.000	4.1%
Total asset	<u>1.139.500</u>	100.0%	<u>1.230.500</u>	100.0%
Kewajiban				
Kewajiban Lancar	210.000	18.4%	243.000	19.7%
Kewajiban Jangka Panjang	100.000	8.8%	200.000	16.3%
Total Kewajiban	<u>310.000</u>	27.2%	<u>443.000</u>	36.0%
Ekuitas Pemegang Saham				
Saham Preferen 6% Nom Rp 100	150.000	13.2%	150.000	12.2%
Saham Biasa Nominal Rp 10	500.000	43.9%	500.000	40.6%
Laba ditahan	179.500	15.8%	137.500	11.2%
Total Ekuitas pemegang saham	<u>829.500</u>	72.8%	<u>787.500</u>	64.0%

Gambar 3.3
 Laporan posisi keuangan komparatif - Analisis Vertikal

Jumlah asset lancar yang pada tahun 20X1 sebesar Rp 533.000 dan pada tahun berikutnya 20X2 sebesar Rp 550.000, dalam analisis vertikal ini, nilai pada tahun tahun tersebut dianalisis terpisah, jumlah asset sebesar Rp 550.000 dibagi dengan jumlah total asset



Rp 1.139.500 dan diformulasikan dalam bentuk persentase, begitu juga untuk perkiraan liabilitas dan ekuitas, masing masing perkiraan dibandingkan dengan total liabilitas dan ekuitas.

PT. Makmur Sejahtera
Laba Rugi Komparatif
31 Desember 20X1 dan 20X2
(Dalam Ribuan Rupiah)

	Jumlah	%	Jumlah	Kenaikan/Penurunan	%
Penjualan	1.530.500	102.2%	296.500	102.8%	
Retur dan pengurangan penjualan	32.500	2.2%	(1.500)	2.8%	
Penjualan Bersih	1.498.000	100.0%	298.000	100.0%	
Harga pokok penjualan	1.043.000	69.9%	223.000	68.3%	
Laba Kotor	455.000	30.4%	75.000	31.7%	
Beban Penjualan	191.000	12.8%	44.000	12.3%	
Beban Administrasi	104.000	6.9%	6.600	8.1%	
Total Beban Administrasi	295.000	19.7%	50.600	20.4%	
Laba Operasi	160.000	10.7%	24.400	11.3%	
Pendapatan lain lain	8.500	0.6%	(2.500)	0.9%	
	168.500	11.2%	21.900	12.2%	
Beban Lain lain	6.000	0.4%	(6.000)	1.0%	
Laba sebelum pajak penghasilan	162.500	10.8%	27.900	11.2%	
Laba Bersih	71.500	4.8%	13.400	4.8%	
	91.000	6.1%	14.500	6.4%	

Gambar 3.4
 Laporan Laba-Rugi Komparatif - Analisis Vertikal

Apabila Laporan posisi keuangan dalam persentase per-komponen disusun secara komparatif (misalnya dua tahun berturut-turut), dapat memberikan informasi mengenai *perubahan komposisi*, baik *komposisi investasi* maupun *struktur modal*. Laporan laba-rugi yang disusun dalam persentase per-komponen (*Common-size percentage*) dapat menggambarkan distribusi/alokasi setiap Rp 1,00 penjualan kepada masing-masing elemen biaya dan laba. Apabila disusun secara komparatif, dapat menggambarkan perubahan distribusi tersebut.

Contoh Analisis Common-Size:

PT. BAGAS JAYA

Laporan posisi keuangan Komparatif dalam Persentase Per-Komponen

Per 31 Desember 20X1 dan 20X2

(Dalam Ribuan Rupiah)

LAPORAN POSISI KEUANGAN	31 Desember		Common-Size (%)	
	20X1	20X2	20X1	20X2
AKTIVA				
Aktiva Lancar				
Kas	Rp 1.300	Rp 1.200	9,29	7,50
Piutang Dagang	Rp 1.200	Rp 1.000	8,57	6,25
Persediaan	Rp 2.200	Rp 2.600	15,71	16,25
Total Aktiva Lancar	Rp 4.700	Rp 4.800	33,57	30,00
Aktiva Tetap				
Tanah	Rp 2.300	Rp 3.700	16,43	23,13
Gedung	Rp 4.000	Rp 4.000	28,57	25,00
Mesin	Rp 4.000	Rp 5.000	28,57	31,25
Akumulasi Depresiasi	Rp(1.000)	Rp(1.500)	(7,14)	(9,38)
Total Aktiva Tetap	Rp 9.300	Rp11.200	66,43	70,00
Total Aktiva	Rp14.000	Rp16.000	100%	100%
PASIVA (UTANG & MODAL)				
Utang Lancar	Rp 2.500	Rp 2.200	17,86	13,75
Utang Jangka Panjang	Rp 4.500	Rp 6.000	32,14	37,50
Modal	Rp 7.000	Rp 7.800	50,00	48,75
Total Utang & Modal	Rp14.000	Rp16.000	100%	100%

Gambar 3.5

Laporan posisi keuangan *Common – Size*

Cara perhitungan persentase per-komponen adalah: Pos-pos di dalam laporan posisi keuangan dikategorikan menjadi dua, yaitu aktiva dan pasiva. Masing-masing kategori ini (total aktiva dan total pasiva) dinyatakan sebesar 100%, sedangkan masing-masing pos yang termasuk pada masing-masing kategori dinyatakan dalam persentase atas dasar total aktiva atau pasiva (kategori).

$$\% \text{ Kas} = (\text{Saldo Kas} / \text{Total Aktiva}) \times 100\% = (\text{Rp } 1.300 / \text{Rp } 14.000) \times 100\% = 9,92\%$$

⇒ Yang lainnya dihitung dengan cara yang sama.

Dari laporan posisi keuangan yang disusun dalam persentase per-komponen tersebut, tampak bahwa selama dua tahun, telah terjadi perubahan pada komposisi, baik aktiva (misalnya kas, persediaan) maupun pasiva (misalnya utang jangka panjang).



PT. BAGAS JAYA
 Laporan Laba-Rugi Komparatif dalam Persentase Per-Komponen
 Per 31 Desember 20X1 dan 20X2
 (Dalam Ribuan Rupiah)

LABA-RUGI	Tahun		Common-Size (%)	
	20X1	20X2	20X1	20X2
Penghasilan	Rp 150.000	Rp 200.000	100%	100%
Harga Pokok Penjualan	Rp (50.000)	Rp (60.000)	(33,33)	(30,00)
Laba Kotor	Rp 100.000	Rp 140.000	66,67	70,00
Biaya Pemasaran	Rp (25.000)	Rp (34.000)	(16,67)	(17,00)
Biaya Administrasi	Rp (20.000)	Rp (28.000)	(13,33)	(14,00)
Biaya Bunga	Rp (10.000)	Rp (14.000)	(6,67)	(7,00)
Laba Sebelum Pajak	Rp 45.000	Rp 64.000	30,00	32,00
Pajak (15%)	Rp (6.750)	Rp (9.600)	(4,50)	(4,80)
Laba Bersih	Rp 38.250	Rp 54.400	25,50	27,20

Gambar 3.6
 Laporan Laba Rugi *Common – Size*

Cara perhitungan persentase per-komponen adalah: Pos-pos dalam perhitungan laba-rugi yang dinyatakan dalam persentase per-komponen atas dasar total penghasilan (total penghasilan dinyatakan sebesar 100%).

$$\begin{aligned} \% \text{ Harga Pokok Penjualan} &= (\text{Saldo Harga Pokok Penjualan} / \text{Total Penghasilan}) \times 100\% \\ &= \text{Rp } 60.000 / \text{Rp } 200.000 \times 100\% = 30\% \\ &\Rightarrow \text{Yang lainnya dihitung dengan cara yang sama.} \end{aligned}$$

Dari perhitungan laba-rugi, tampak bahwa distribusi setiap Rp 1,00 penjualan kepada harga pokok penjualan misalnya mengalami penurunan, meskipun distribusi untuk biaya lainnya (pemasaran, administrasi, dan bunga), secara total mengalami kenaikan.

3. Analisis rasio keuangan

Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan relative dari pos pos laporan keuangan adalah dengan cara membandingkan suatu pos tertentu dengan pos lain berdasarkan pada suatu kerangka pikir yang diturun dari logika teoritis.

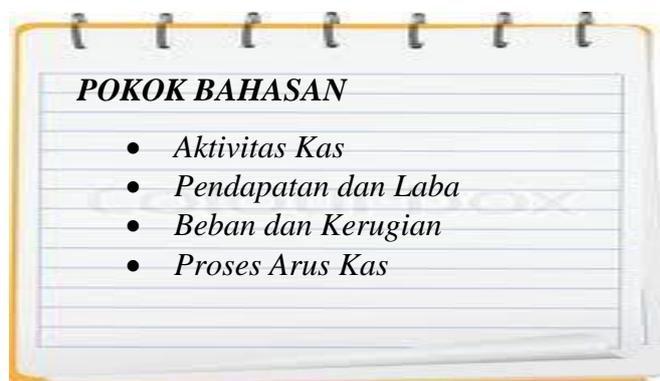
Analisis rasio keuangan sangat penting karena mampu menjelaskan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan-laporan keuangan. Rasio keuangan membantu para analis untuk menganalisis baik buruknya kondisi perusahaan relatif antar periode dan antar perusahaan dalam industri yang sejenis. Namun demikian analisis rasio keuangan juga punya keterbatasan yang melekat pada

keterbatasan informasi laporan keuangan. Perbedaan standar, metode dan teknik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dapat membuat analisis rasio keuangan menjadi bias dan tidak dapat diperbandingkan. Kesulitan lain adalah terkait dengan pemilihan rasio apa saja yang relevan untuk suatu keputusan bisnis karena setiap keputusan bisnis mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda. Klasifikasi rasio keuangan relatif banyak, secara umum dapat diklasifikasikan dalam : (1) Rasio likuiditas, (2) rasio solvabilitas, (3) rasio aktivitas, (4) rasio profitabilitas, dan (5) rasio harga ekuitas atau rasio pasar.



BAB IV

PENDEKATAN SIKLUS KAS



ANALISIS AKTIVITAS BISNIS DALAM LAPORAN KEUANGAN

Analisis laporan keuangan merupakan kumpulan proses analisis yang merupakan bagian dari analisis bisnis. Laporan keuangan perusahaan berikut pengungkapannya menginformasikan empat aktivitas utama perusahaan: (1) perencanaan, (2) pendanaan, (3) investasi, dan (4) operasi. Masing-masing aktivitas bisnis utama ini melibatkan arus kas perusahaan yang diperoleh dan dikeluarkan untuk berbagai aktivitas. Bagan berikut menyajikan komponen aktivitas bisnis yang diungkapkan dalam laporan keuangan.



1. Aktivitas Perencanaan

Sasaran dan tujuan perusahaan terdapat dalam **rencana bisnis** (*business plan*) yang mendeskripsikan maksud perusahaan, strategi, dan teknik untuk aktivitasnya. Rencana bisnis membantu manajer untuk memusatkan usaha mereka dan mengidentifikasi kesempatan dan rintangan yang diharapkan. Pandangan ke dalam rencana bisnis sangat membantu analisis atas prospek perusahaan kini dan nanti, dan merupakan bagian dari analisis lingkungan bisnis dan strategi. Kita mencari informasi tentang tujuan perusahaan dan taktiknya, permintaan pasar, analisis kompetitif, strategi penjualan (penetapan harga, promosi, distribusi), kinerja manajemen, dan proyeksi keuangan. Jenis informasi ini, dalam berbagai bentuk, sering ditemui dalam laporan keuangan. Informasi ini juga tersedia melalui media yang kurang formal seperti pernyataan pers, publikasi industri, buletin analisis, dan berita keuangan.

Dua sumber informasi penting tentang rencana bisnis perusahaan adalah (1) **Sambutan Presiden Direktur**, dan (2) ***Management's Discussion and Analysis (MD&A)***. Dua sumber ini menjadi titik mula yang luar biasa untuk membangun rencana bisnis perusahaan dan untuk melakukan analisis lingkungan bisnis dan strategi.

Analisis laporan keuangan membantu kita mengestimasi tingkat risiko, atau ketidakpastian, dan menghasilkan keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi.

2. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan (*financing activities*) atau disebut juga sebagai aktivitas keuangan adalah metode yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan uang untuk membayar kebutuhan-kebutuhannya. Karena ukuran dan potensinya dalam penentuan kesuksesan atau kegagalan perusahaan, perusahaan berhati-hati dalam perolehan dan pengelolaan sumber daya keuangan.

Terdapat dua sumber utama pendanaan eksternal—investor ekuitas (disebut juga pemilik atau pemegang saham) dan kreditur (pemberi pinjaman). Keputusan tentang komposisi aktivitas pendanaan tergantung pada kondisi di pasar keuangan. Pasar keuangan merupakan sumber potensial untuk pendanaan. Perusahaan mempertimbangkan beberapa hal dalam mencari pasar keuangan, meliputi jumlah pendanaan yang diperlukan, sumber pendanaan (pemilik atau kreditur), waktu pembayaran kembali, dan struktur perjanjian pendanaan.

Pengembalian (*return*) adalah bagian investor ekuitas atas laba perusahaan dalam bentuk distribusi laba atau reinvestasi laba. **Distribusi laba** (*earning distribution*) adalah



pembayaran dividen kepada pemegang saham. Dividen dapat dibayar langsung dalam bentuk tunai atau dividen saham, atau secara tidak langsung melalui pembelian kembali saham.

Pembayaran dividen (*dividend payout*) mengacu pada proporsi laba yang didistribusikan, yang sering dinyatakan dalam rasio atau persentase, yaitu rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*).

3. *Aktivitas Investasi*

Aktivitas investasi (*investing activities*) mengacu pada perolehan dan pemeliharaan investasi dengan tujuan menjual produk dan menyediakan jasa, dan untuk tujuan menginvestasikan kelebihan kas. Investasi dalam tanah, bangunan, peralatan, hak legal (paten, lisensi, hak cipta), persediaan, modal manusia (manajer dan karyawan), sistem informasi, dan asset sejenis, adalah contoh **asset operasi** (*operating assets*). Perusahaan juga sering secara temporer atau permanen menginvestasikan kelebihan kasnya dalam bentuk efek seperti saham ekuitas perusahaan lain, obligasi perusahaan dan pemerintah, dan reksa dana. Asset ini disebut **asset keuangan** (*financial assets*).

Nilai investasi selalu sama dengan nilai pendanaan yang diperoleh. Kelebihan pendanaan yang tidak diinvestasikan dilaporkan sebagai kas (atau asset nonkas lainnya). Besarnya investasi tidak menentukan kesuksesan perusahaan. Efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menjalankan operasinya yang menentukan laba dan pengembalian kepada pemilik.

Keputusan investasi melibatkan beberapa faktor seperti jenis investasi yang diperlukan (termasuk intensitas teknologi dan tenaga kerja), jumlah yang dibutuhkan, waktu perolehan, lokasi asset, dan perjanjian kontraktual (beli, sewa, dan sewa guna usaha). Seperti aktivitas pendanaan, keputusan investasi menentukan struktur organisasi perusahaan (tersentralisasi atau terdesentralisasi), mempengaruhi pertumbuhan, dan mempengaruhi risiko operasi. Investasi dalam asset jangka pendek disebut **asset lancar** (*current assets*). Asset ini diharapkan terkonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Investasi dalam asset jangka panjang disebut **asset tak lancar** (*noncurrent assets*).

4. *Aktivitas Operasi*

Aktivitas operasi (*operating activities*) mencerminkan pelaksanaan rencana bisnis yang terdapat dalam aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Aktivitas operasi melibatkan setidaknya lima komponen: penelitian dan pengembangan, pembelian, produksi, pemasaran,

dan administrasi. Bauran yang tepat atas komponen-komponen aktivitas operasi tersebut tergantung pada jenis bisnisnya, rencananya, serta pasar input dan output. Manajemen memutuskan bauran yang paling efisien dan efektif untuk keunggulan kompetitif perusahaan. Aktivitas operasi perusahaan merupakan sumber utama laba perusahaan. Laba mencerminkan kesuksesan perusahaan dalam membeli dari pasar input dan menjual dalam pasar output. Seberapa baik perusahaan dalam menjalankan rencana bisnis dan strateginya, dan dalam menentukan bauran aktivitas operasinya, menentukan kesuksesan atau kegagalan perusahaan. Analisis atas angka laba dan bagian komponennya, mencerminkan kesuksesan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya secara efektif dan efisien.

Analisis Aktivitas Pendanaan

Aktivitas bisnis didanai dengan liabilitas atau ekuitas, atau keduanya. Liabilitas merupakan utang untuk mendapatkan pendanaan yang membutuhkan pembayaran di masa depan dalam bentuk uang, jasa, atau asset lainnya. **Liabilitas** (*liabilities*) merupakan klaim pihak luar atas asset dan sumber daya perusahaan kini dan masa depan. Liabilitas dapat berupa pendanaan atau operasi dan biasanya didahulukan daripada pemegang ekuitas. **Liabilitas pendanaan** (*financing liabilities*) merupakan seluruh bentuk pendanaan kredit seperti wesel bayar jangka panjang dan obligasi, pinjaman jangka pendek, dan sewa guna usaha. **Liabilitas operasi** (*operating liabilities*) merupakan liabilitas yang timbul dari operasi seperti kreditur perdagangan, kredit yang ditangguhkan, dan liabilitas pensiun. Liabilitas umumnya dilaporkan sebagai **lancar** (*current*) atau **tak lancar** (*noncurrent*)—biasanya didasarkan pada kapan liabilitas tersebut jatuh tempo, dalam waktu satu tahun atau tidak. **Ekuitas** (*equity*) merupakan klaim pemilik atas asset bersih perusahaan. Klaim pemilik di bawah kreditur, yang berarti klaimnya dipenuhi setelah klaim kreditur diselesaikan. Pemegang ekuitas dihadapkan pada risiko maksimum perusahaan tetapi juga berhak atas seluruh pengembalian residu perusahaan. Efek tertentu lainnya, seperti obligasi konversi, berada di tengah garis yang memisahkan liabilitas dan ekuitas, dan merupakan bentuk pendanaan hasil penyilangan (*hybrid*).

Liabilitas

Liabilitas Lancar

Liabilitas lancar (atau **jangka pendek**) merupakan liabilitas yang pelunasannya memerlukan penggunaan asset lancar atau munculnya liabilitas lancar lainnya. Periode yang diharapkan untuk menyelesaikan liabilitas adalah mana yang lebih panjang antara satu tahun



dan satu siklus operasi perusahaan. Secara konsep, perusahaan harus mencatat seluruh liabilitas pada nilai sekarang seluruh arus kas keluar yang diperlukan untuk melunasinya. Pada praktiknya, liabilitas lancar dicatat pada nilai jatuh temponya.

Terdapat dua jenis liabilitas lancar. Jenis pertama timbul dari aktivitas operasi, meliputi utang pajak, pendapatan diterima di muka (*unearned revenue*), uang muka, utang usaha, dan akrual beban operasi lainnya. Jenis kedua liabilitas lancar timbul dari aktivitas pendanaan, meliputi pinjaman jangka pendek dan bagian utang jangka panjang jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Liabilitas Tak Lancar

Liabilitas tak lancar (jangka panjang) merupakan liabilitas yang tidak jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan, mana yang lebih panjang. Liabilitas ini meliputi pinjaman, obligasi, utang, dan wesel bayar. Liabilitas tak lancar beragam bentuknya, dan penilaian serta pengukurannya memerlukan pengungkapan atas seluruh batasan dan ketentuan. Pengungkapan meliputi tingkat bunga, tanggal jatuh tempo, hak konversi, fitur penarikan, dan provisi subordinasi. Pengungkapan meliputi pula jaminan, persyaratan penyesuaian dana pelunasan, dan provisi kredit berulang. Perusahaan harus mengungkapkan *default* atas provisi liabilitas, termasuk untuk bunga dan pembayaran pokok.

Analisis Liabilitas

Karena liabilitas merupakan klaim terhadap perusahaan, kita memerlukan keyakinan bahwa perusahaan mencatatnya. Pencatatan ini meliputi pengungkapan jumlah dan tanggal jatuh tempo, termasuk kondisi, halangan, dan batasan yang diberlakukan pada perusahaan. Kita perlu mengakui bahwa banyak perusahaan berusaha untuk mengurangi jumlah liabilitas yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kita juga harus mengakui bahwa liabilitas tertentu lebih mudah salah diklasifikasikan atau dijelaskan secara tidak memadai.

Fitur Penting dalam Analisis Liabilitas

- 1) Ketentuan utang (seperti tanggal jatuh tempo, tingkat bunga, pola pembayaran, jumlah).
- 2) Pembatasan pemakaian sumber daya dan pelaksanaan aktivitas bisnis.
- 3) Kemampuan dan fleksibilitas untuk memperoleh pendanaan selanjutnya.
- 4) Liabilitas untuk modal kerja, perbandingan utang terhadap ekuitas (*debt to equity*), dan ukuran keuangan lain.
- 5) Fitur konversi liabilitas yang bersifat dilusi

- 6) Larangan atas pembayaran-pembayaran seperti dividen.

Analisis Aktivitas Investasi

Asset (harta) merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba. Asset dapat digolongkan ke dalam dua kelompok—lancar dan tak lancar. **Asset lancar** (*current assets*) merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang dapat langsung diubah menjadi kas sepanjang siklus operasi perusahaan. Golongan utama asset lancar mencakup kas, setara kas, efek, piutang, derivatif, persediaan, dan beban dibayar di muka. **Asset tidak lancar** (*noncurrent assets*) merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada perusahaan selama periode melebihi periode kini. Asset jangka panjang utama mencakup properti, pabrik, peralatan, kendaraan/mesin, asset tak berwujud, investasi, dan beban-beban yang ditangguhkan. Suatu perbedaan asset alternatif yang sering bermanfaat dalam analisis adalah membagi asset menjadi asset keuangan atau asset operasi. **Asset operasi** (*operating assets*) terdiri atas sebagian besar asset perusahaan. Asset ini dinilai pada biayanya dan merupakan asset operasi produktif yang diharapkan memberikan imbal hasil di atas laba normal.

Pengenalan Asset Lancar

Asset lancar merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang langsung dapat diubah menjadi kas, biasanya dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan. Suatu **siklus operasi** (*operating cycle*) merupakan jumlah waktu dari komitmen atas kas pada pembelian hingga diperoleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Siklus ini merupakan proses di mana perusahaan mengubah kas menjadi asset jangka pendek dan kembali menjadi kas sebagai bagian aktivitas operasi yang sedang berjalan. Siklus operasi digunakan untuk membedakan asset (dan liabilitas) dalam kelompok lancar dan tak lancar. Asset lancar adalah asset yang diharapkan akan dijual, ditagih, atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih panjang. Contoh umum adalah kas, setara kas, piutang jangka pendek, efek jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka. Selisih antara asset lancar dengan liabilitas lancar disebut **modal kerja** (*working capital*).

Kas dan Setara Kas

Kas (*cash*), asset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money order*, dan cek. **Setara kas** (*cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga hanya minimal. Investasi ini



biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah AS) jangka pendek, *commercial*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas.

Dalam bisnis kas tidak saja merupakan alat tukar, melainkan ukuran kestabilan dan kelangsungan (*going concern*) bisnis atau perusahaan. Hampir seluruh aktivitas perusahaan dilakukan dengan kas. Kekurangan atau kelebihan kas menimbulkan berbagai permasalahan. Aktivitas operasi perusahaan dapat terhenti karena kekurangan kas untuk pembelian bahan baku. Gaji karyawan yang tidak terbayar dapat menyebabkan karyawan mogok kerja. Utang jatuh tempo yang tidak dapat dibayarkan menyebabkan permasalahan hukum.

Kelebihan kas di lain pihak dapat juga merugikan perusahaan. Kas yang menganggur (*idle*) selain menimbulkan risiko penggelapan atau kecurangan lainnya, juga menimbulkan kerugian penurunan nilai intrinsik. Perusahaan-perusahaan besar biasanya memiliki manajemen kas tersendiri dengan semakin kritisnya peran kas dalam perusahaan. Laporan arus kas, yang menjelaskan penerimaan dan penggunaan kas dalam perusahaan dinyatakan sebagai salah satu laporan keuangan pokok yang wajib disusun untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan arus kas (*cash flow*) menyajikan aliran kas masuk (*cash flow in*) dan aliran kas keluar (*cash flow out*) dalam suatu perusahaan.

Laporan arus kas ini menginformasikan pengelolaan kas dalam perusahaan. Pengelolaan kas menentukan keberhasilan perusahaan. Penggunaan kas yang tepat memaksimalkan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Laporan arus kas diperlukan agar bisnis dapat berjalan dengan baik. Pengguna laporan keuangan menggunakan Laporan arus kas sebagai alat analisa untuk pengambilan keputusan bisnis.

Konsep **likuiditas** (*liquidity*) penting dalam analisis laporan keuangan. Likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat. Likuiditas memberikan fleksibilitas untuk memanfaatkan kondisi perubahan pasar dan untuk bereaksi terhadap tindakan strategis pesaing.

Arus Kas dan Aktivitas Perusahaan

Pada dasarnya arus kas dalam perusahaan dapat ditelusuri dari aktivitas-aktivitas dalam perusahaan, sebab seluruh aktivitas perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan kas. Dalam melaksanakan aktivitas perusahaan pengeluaran kas untuk beban dan lainnya tidak dapat dihindarkan. Aktivitas-aktivitas yang berlangsung dalam perusahaan berdasarkan dampaknya terhadap kas secara garis besar dapat diklasifikasikan pada aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Perusahaan memproduksi dan menjual barang dagangan, atau memberikan jasa secara rutin dengan maksud menghasilkan kas masuk bagi perusahaan. Aktivitas ini disebut sebagai Aktivitas operasi atau aktivitas rutin. Aktivitas operasi dimaksudkan untuk menghasilkan (generate) kas secara rutin bagi perusahaan. Aktivitas operasi memerlukan pengeluaran rutin. Perusahaan akan melakukan efisiensi agar pengeluaran-pengeluaran dapat dilakukan sekecil mungkin. Jika hasil penjualan lebih besar daripada pengeluaran-pengeluaran maka akan terjadi surplus atau peningkatan kas dari aktivitas operasi. Aktivitas operasi secara rutin diharapkan meningkatkan kas guna kesinambungan operasional perusahaan.

Peningkatan kas dari aktivitas operasi rutin diharapkan juga digunakan untuk ekspansi perusahaan. Perusahaan harus melaksanakan berbagai rencana strategis jangka panjang guna mempertahankan aktivitas operasi dan pengembangan ke depan. Perkiraan adanya peningkatan pasar yang signifikan mengakibatkan perusahaan perlu membangun pabrik baru, membeli mesin-mesin dengan kapasitas terbaik, atau mengembangkan teknologi baru yang bersifat strategis guna mendukung kegiatan operasional di masa mendatang. Ada kalanya perusahaan melakukan perencanaan lainnya guna mendatangkan sumber penerimaan kas baru di masa mendatang. Aktivitas-aktivitas yang bersifat strategis ini disebut aktivitas investasi. Bila aktivitas operasi merupakan aktivitas yang bersifat rutin, sedangkan aktivitas investasi bukan merupakan aktivitas rutin. Perusahaan melakukan pengembangan usaha pada saat yang tepat dan pada bidang yang tepat. Pengembangan usaha juga dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kesempatan yang ada. Pengeluaran kas untuk kegiatan investasi dapat sangat besar sehingga menimbulkan penurunan kas pada tahun berjalan. Penurunan kas yang dialami oleh perusahaan tidak berarti buruk sepanjang dimanfaatkan dengan baik. Menilai aktivitas investasi ini lebih tepat dengan menganalisa kelayakan investasi yang dilakukan.

Tentu saja aktivitas investasi memiliki risiko, oleh sebab itu diperlukan perencanaan yang matang, termasuk perencanaan dana. Aktivitas investasi dapat didanai oleh kas hasil aktivitas operasi, dari kas yang telah dicadangkan untuk proyek-proyek yang telah disepakati, atau dengan utang dan penerbitan saham. Pendanaan aktivitas investasi memerlukan perencanaan yang baik agar tidak mengganggu aktivitas perusahaan lainnya karena kas tergerus untuk aktivitas investasi. Jika investasi dilakukan dengan utang, konsekuensinya adalah perusahaan harus menanggung bunga pinjaman. Pendanaan suatu perusahaan besar dapat berbentuk pembayaran deviden pemegang saham. Kegiatan pendanaan ini berdampak signifikan terhadap arus kas perusahaan. Peningkatan arus kas masuk dapat terjadi melalui



pinjaman, sebaliknya penurunan arus kas dapat diakibatkan oleh pembayaran utang pinjaman yang jatuh tempo dalam jumlah yang besar.

Regulasi akuntansi yang berlaku di Indonesia yang disebut Standar Akuntansi Keuangan mensyaratkan perusahaan untuk menyajikan laporan arus kas dengan mengungkapkan aliran kas masuk dan aliran kas keluar berdasarkan aktivitas-aktivitas perusahaan. Laporan arus kas menuntun pengguna laporan menelusuri arus kas berdasarkan aktivitas-aktivitas perusahaan guna mendapatkan informasi yang lebih baik mengenai kondisi kas perusahaan.

Analisis Aktivitas Operasi

Konsep Laba

Laba (*income*) juga disebut *earnings* atau *profit* merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Menentukan dan menjelaskan laba suatu usaha pada satu periode merupakan tujuan utama **laporan laba rugi** (*income statement*). Laba merupakan pengukuran atas perubahan kekayaan pemegang saham (perubahan nilai) maupun merupakan estimasi laba masa depan. Pemahaman dua peranan laba ini penting untuk analisis laporan keuangan.

Pengakuan Pendapatan dan Pengaitan

Tujuan utama akuntansi akrual adalah pengukuran laba. Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. **Pengakuan pendapatan** (*revenue recognition*) adalah titik awal pengukuran laba. Dua kondisi wajib untuk dapat diakui adalah bahwa pendapatan harus:

- **Telah atau dapat direalisasi** (*realized or realizable*). Untuk dapat diakui, suatu perusahaan harus telah mendapatkan kas atau komitmen andal untuk mendapatkan kas, seperti piutang yang sah.
- **Telah dihasilkan** (*earned*). Perusahaan harus menyelesaikan seluruh liabilitasnya kepada pembeli, yaitu proses perolehan laba harus telah selesai.

Ketika pendapatan telah diakui, biaya yang berhubungan dikaitkan dengan pendapatan atau **pengaitan beban** (*expense matching*) untuk menghitung laba. Perhatikan bahwa beban diakui saat terjadinya kejadian ekonomi yang terkait, bukan saat keluarnya kas.

Mengukur Laba Akuntansi

Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan (*revenues*) merupakan arus masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan mencakup arus kas masuk seperti penjualan tunai dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit. **Keuntungan** (*gains*) merupakan arus masuk yang diperoleh atau akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang tidak terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2019, pendapatan didefinisikan sebagai berikut :

“ ... arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Hasil-hasil penjualan sumber daya seperti pabrik atau inventasi jangka panjang tidak boleh dicantumkan sebagai pendapatan. Namun jika harta tersebut dijual secara menguntungkan, kenaikan harta bersih yang diperoleh melalui pembelian, hasil-hasil dari peminjaman, dan kontribusi modal tidak meningkatkan pendapatan. Untuk memperjelas pengertian pendapatan di atas, berikut ini diberikan contoh, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur.

Perusahaan industri adalah perusahaan yang mengolah atau memproduksi bahan baku menjadi bahan jadi, yang kemudian dijual kepada konsumen. Dalam perusahaan industri, pendapatan yang diperoleh berasal dari penjualan barang-barang yang diproduksinya. Jadi, setiap jumlah barang yang dijual di pasar merupakan pendapatan dari perusahaan tersebut.

2. Perusahaan Dagang.

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang menjual barang dagangan yang sebelumnya dibeli dari perusahaan pabrikasi. Dalam perusahaan dagang, pendapatan diperoleh dari penjualan barang dagangan sesuai dengan harga beli barang tersebut ditambah dengan laba yang diharapkan.

3. Perusahaan Jasa.

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa, di mana perusahaan ini memberi jasa kepada konsumen dan memperoleh imbalan dari jasa yang telah



diberikan. Imbalan yang diperoleh perusahaan jasa disebut sebagai pendapatan yang berasal dari penebaran jasa kepada pihak-pihak lain yang menggunakan jasa yang bersangkutan.

Beban dan Kerugian

Beban (*expense*) merupakan arus keluar yang terjadi atau arus keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung atau pengurang dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak pada laporan laba-rugi. Beban dalam istilah Akuntansi biasa dikenal dengan istilah biaya, yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *cost* dan *expense*. *Cost* adalah pengeluaran sumber daya yang dikeluarkan dimana pemanfaatannya dalam jangka multi periode, sementara *expense* adalah pengeluaran sumber daya yang pemanfaatannya pada saat itu juga. Dalam perspektif akuntansi keuangan *cost* merupakan aktiva yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan, sedangkan *expense* dilaporkan dalam laporan laba rugi.

Pada kode perkiraan, beban biasanya merupakan jenis yang paling banyak jumlahnya, walaupun secara sederhana, beban dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Beban perolehan pendapatan
2. Beban operasi/rutin
3. Beban operasional lainnya
4. Beban lain-lain

Kerugian (*losses*) merupakan penurunan asset bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan. Hal ini berarti keuntungan dan kerugian merupakan sumber daya dan jasa yang dapat dikonsumsi, dihabiskan atau hilang dalam memperoleh atau memproduksi pendapatan dan keuntungan.

Laba Operasi dan Nonoperasi

Laba operasi (*operating income*) merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. **Laba non operasi** (*nonoperating income*) ini mencakup seluruh komponen laba yang tidak tercakup dalam laba operasi. Memisahkan komponen yang terkait dengan aktivitas keuangan dengan komponen yang terkait dengan operasi yang dihentikan sering kali berguna saat menganalisis laba nonoperasi.

Memahami Laporan Arus Kas

Menurut PSAK 2 (2017) informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomik oleh pengguna masyarakat evaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Peningkatan atau penurunan arus kas tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan. Peningkatan kas tanpa pengelolaan yang baik dapat mendatangkan kerugian. Sebaliknya penurunan kas tidak dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja buruk, sepanjang didasarkan perencanaan yang mendatangkan keuntungan perusahaan di masa mendatang.

Peningkatan dan penurunan arus kas harus dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan informasi yang lebih baik mengenai perusahaan. Peningkatan atau penurunan arus kas dapat ditelusuri dari aktivitas dalam perusahaan sebagaimana telah dijelaskan. Peningkatan kas yang berasal dari pinjaman misalnya, bukanlah berarti peningkatan kinerja perusahaan. Sebaliknya peningkatan arus kas dari pinjaman yang berlebihan dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. Perusahaan harus bersikap lebih hati-hati dalam memanfaatkan peningkatan kas ini. Sebaliknya penurunan kas pun perlu dianalisis secara lebih cermat. Penurunan kas akibat investasi misalnya, sepanjang dilakukan dengan tepat mengindikasikan perkembangan perusahaan. Perusahaan perlu mengkaji kelayakan investasi agar dapat memberikan keuntungan di masa mendatang. Wirausaha wajib memahami laporan arus kas guna mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Siklus kegiatan pada suatu perusahaan pada hakikatnya perolehan dan penggunaan dana. Siklus kegiatan tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu siklus jangka pendek dan siklus jangka panjang. Siklus jangka pendek berhubungan dengan perolehan dan penggunaan jangka pendek, yang pada dasarnya juga berhubungan dengan modal kerja. Siklus ini dapat dilihat dari kegiatan perusahaan dalam mengubah uang tunai menjadi persediaan yang dari persediaan menjadi kas kembali. Piutang yang merupakan tahap antara yang menunjukkan hubungan dengan langganan. Siklus ini juga berkaitan dengan perolehan dana dari kreditur jangka pendek serta pembayarannya kembali. Sebaliknya siklus jangka panjang berkaitan dengan perolehan dan penggunaan dana jangka panjang.

Dalam perolehan suatu aktiva tetap misalnya akan mengakibatkan dana keluar dengan tidak diiringi masuknya dana dalam jangka waktu pendek. Hal ini berbeda dengan pembelian barang dagangan karena dalam kasus ini, pengeluaran dana akan diiringi dengan penerimaan



dana dalam jangka waktu yang relatif bersamaan. Jadi siklus kegiatan jangka pendek dapat digolongkan sebagai kegiatan operasi perusahaan, sedangkan siklus kegiatan jangka panjang dapat digolongkan sebagai kegiatan investasi dan pendanaan (pembelanjaan) perusahaan.

Manfaat informasi arus kas

Menurut PSAK 2 (2019) paragraf 4 laporan arus kas dapat menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset neto entitas, struktur keuangannya (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pengguna menggambarkan model untuk menilai dan membandingkan nilai kini arus kas masa depan dari berbagai entitas. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding laporan kinerja operasi sebagai entitas karena dapat meniadakan dampak pengguna perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Sedangkan PSAK 2 paragraf 5 menyatakan bahwa informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Informasi arus kas historis juga berguna untuk meneliti ketepatan dari penilaian masa lalu atas arus kas masa depan dalam menguji hubungan antara profitabilitas dan arus kas neto serta dampak perubahan harga.

Selain itu, manfaat arus kas juga dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Informasi arus kas berguna sebagai indikator jumlah arus kas pada masa yang akan datang, serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya.
- 2) Laporan arus kas juga menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan.
- 3) Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ekuitas dana suatu entitas pelaporan dan struktur keuangan pemerintah (termasuk likuiditas dan solvabilitas).

METODE PENYUSUNAN LAPORAN ARUS KAS

Dalam penyusunan laporan arus kas yang terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan terlebih dahulu kita harus memahami langkah-langkah apa saja yang harus kita lakukan, langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- Menentukan jumlah perubahan kas atau ekuivalen kas
- Menentukan jumlah kas bersih yang disediakan atau digunakan oleh aktivitas operasi.
- Menentukan jumlah kas bersih yang disediakan atau digunakan oleh aktivitas investasi.
- Menentukan jumlah kas bersih yang disediakan atau digunakan oleh aktivitas pendanaan.
- Menyusun laporan arus kas secara lengkap

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut golongan, aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Untuk menentukan mana arus kas yang termasuk ketiga golongan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Aktivitas Operasi (Operating Activities)

Menurut PSAK 2 (2019) paragraf 6 menyatakan bahwa aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Oleh karena itu, arus kas dari aktivitas operasi umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi.

Adapun arus kas yang berasal dari kegiatan operasional adalah :

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;
- b. Penerimaan kas dari royalti , fees, komisi dan pendapatan lain;
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
- e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat polis lain;
- f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi;
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjual belikan (PSAK 2 paragraf 14 2019).



Beberapa transaksi, seperti penjualan peralatan pabrik, dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang diakui dalam laba rugi. Arus kas yang terkait dalam transaksi tersebut merupakan arus kas investasi akan tetapi pembayaran kas untuk pabrikasi atau memperoleh aset yang dimiliki untuk direntalkan kepada pihak lain dan selanjutnya dimiliki untuk dijual sebagaimana yang dideskripsikan dalam PSAK 16 tentang aset tetap adalah arus kas dari aktivitas operasi. Penerimaan kas dari rental dan penjualan selanjutnya atas aset tersebut juga merupakan arus kas dari aktivitas operasi.

Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut :

- a. Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan; atau
- b. Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, dan akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan. Dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Entitas dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode langsung menyediakan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung. Dengan metode langsung, informasi mengenai kelompok utama atas penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto dapat ditentukan;

- a. Dari catatan akuntansi entitas; atau
- b. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan (penghasilan bunga dan penghasilan serupa dan beban bunga dan beban serupa untuk suatu lembaga keuangan) dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk:
 - i. Perubahan persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode berjalan;
 - ii. Pos nonkas lain; dan
 - iii. Pos lain dimana kasnya berdampak pada arus kas investasi dan pendanaan.

Dalam metode tidak langsung, arus kas neto dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi neto dari dampak;

- a. Perubahan persediaan, piutang usaha dan utang usaha selama periode berjalan;
- b. Pos nonkas seperti penyusutan, provisi, pajak tangguhan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, serta laba entitas asosiasi yang belum didistribusikan;

- c. Seluruh pos lain dimana kasnya berdampak pada arus kas investasi dan pendanaan.

Sebagai alternatif, arus kas neto dari aktivitas operasi dapat disajikan berdasarkan metode tidak langsung dengan menyajikan pendapatan dan beban yang diungkapkan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain serta perubahan dalam persediaan, piutang usaha, dan tang usaha selama periode.

Contohnya :

Dijual persediaan dengan harga	Rp. 250.000
Diterima uang tunai sebesar	Rp. 325.000 (piutang & bunga)
Dibayar hutang dagang sebesar	Rp. 100.000
Dibayar hutang gaji sebesar	Rp. 300.000

Maka, arus kas dari operasi adalah sebagai berikut :

Arus kas dari operasi :

Sumber Kas :

Penjualan persediaan.....	Rp. 250.000	
Penerimaan piutang dagang.....	Rp. 300.000	
Penerimaan piutang bunga.....	<u>Rp. 25.000</u>	
Total penerimaan kas.....		Rp. 575.000

Pengeluaran Kas :

Pembayaran hutang dagang.....	Rp. 100.000	
Pembayaran hutang gaji	<u>Rp. 300.000</u>	
Total pengeluaran kas.....		<u>Rp. 400.000</u>

Arus kas bersih dari operasi.....		Rp. 175.000
-----------------------------------	--	-------------

b. Aktivitas Investasi (Investing Activities)

Menurut PSAK 2 (2019), aktivitas investasi adalah perolehan dari pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas investasi meliputi siklus kegiatan jangka panjang yang mempengaruhi investasi dalam aktiva tetap, juga investasi serta pemberian dan penagihan pinjaman kepada perusahaan lainnya. Arus kas masuk terjadi bila kas diterima dari hasil atau pengubahan investasi yang dilakukan sebelumnya.

Adapun contoh arus kas dari investasi adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain;



- b. Penerimaan kas dari penjualan aset vtetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain;
- c. Pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan);
- d. Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain penerimaan kas dari instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan);
- e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan);
- f. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);
- g. Pembayaran kas untuk *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts* dan *swap contract*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan; dan
- h. Penerimaan kas dari *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan atau jika penerimaan tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan. (PSAK 2 2019)

Jika suatu kontrak dicatat sebagailindung nilai atas posisi arus kas teridentifikasi, maka arus kas dari kontrak tersebut diklasfikiasikan dengan cara yang sama seperti arus kas dari posisi yang dilindung nilainya.

Contoh :

Dibeli saham 400 lbr saham dari PT. Amarta dengan nilai nominal @ Rp.10.000 dan harga kurs 12.000 provisi dan biaya lain-lain Rp. 800.000. Maka, arus kas dari aktivitas investasi adalah sebagai berikut :

Arus Kas dari Aktivitas Investasi :

Sumber Kas :

Penjualan mesin.....	<u>Rp. 30.000.000</u>
Total penerimaan kas	Rp. 30.000.000

Pengeluaran Kas :

Investasi saham.....Rp. 5.600.000

Total pengeluaran kas..... Rp. 5.600.000

Arus kas bersih dari aktivitas investasi..... Rp. 24.400.000

c. Aktivitas Pendanaan (Financing Activities)

Menurut PSAK 2 (2019) menyatakan bahwa aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi entitas dan pinjaman entitas. Aktivitas pendanaan berkaitan dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk biaya operasinya. Aktivitas ini mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan. Dalam hal ini arus kas masuk merupakan kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan/pembiayaan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditur atas dana yang diberikan sebelumnya.

Adapun contoh arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain;
- b. Pembayaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham, entitas;
- c. Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain;
- d. Pelunasan pinjaman; dan
- e. Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembiayaan. (PSAK 2 2019)

Entitas melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto yang timbul dari aktivitas investasi dan pendanaan, kecuali arus kas yang dideskripsikan dalam paragraf 22 dan 24 dilaporkan atas dasar arus kas neto.

Menurut PSAK 2 (2019) paragraf 22, Arus kas yang timbul dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan berikut ini dapat dilaporkan atas dasar arus kas neto :

- a. Penerimaan dan pembayaran kas untuk kepentingan pelanggan jika arus kas tersebut lebih mencerminkan aktivitas pelanggan daripada aktivitas entitas; dan
- b. Penerimaan dan pembayaran kas untuk pos-pos dengan perputaran Terang, jumlah yang besar, dan jangka waktu singkat.

Beberapa contoh penerimaan dan pembayaran kas merujuk pada paragraf 22 (a) adalah :

- a. Penerimaan dan pelunasan rekening giro bank;
- b. Dana pelanggan yang dikelola oleh entitas investasi;



- c. Rental yang ditagih oleh pengelola untuk kepentingan dari, dan selanjutnya disetor kepada, pemilik properti.

Beberapa contoh penerimaan dan pembayaran kas sebagaimana dijelaskan pada paragraf 22 (b) adalah uang muka yang dibuat untuk, dan pelunasan atas:

- a. Jumlah pokok yang berhubungan dengan kartu kredit nasabah;
- b. Pembelian dan penjualan investasi;
- c. Pinjaman jangka pendek lain, sebagai contoh, pinjaman jangka pendek yang memiliki periode jatuh tempo dalam tiga bulan atau kurang.

Contoh:

PT. Buana menjual 100 lembar saham dengan harga kurs Rp. 12.500 dan Nominal @ Rp. 10.000 provisi biaya lain-lain Rp. 820.000 Dibayar deviden atas saham sebesar Rp. 1.000.000. Maka, arus kas dari operasi adalah sebagai berikut:

Arus kas dari aktivitas pendanaan :

Sumber Kas :

Penjualan saham	<u>Rp. 5.820.000</u>	
Total penerimaan kas.....		Rp. 5.820.000

Pengeluaran Kas :

Pembayaran deviden.....	<u>Rp. 1.000.000</u>	
Total pengeluaran kas.....		<u>Rp. 1.000.000</u>

Arus kas bersih dari aktivitas pendanaan.....		Rp. 4.820.000
---	--	---------------

Kegiatan investasi dan pendanaan yang tidak menggunakan kas misalnya pembelian bangunan dengan mengeluarkan surat hutang hipotek. Transaksi ini harus dilaporkan secara tersendiri.

Contoh ilustratif

A. Laporan arus kas untuk entitas bukan lembaga keuangan

Contoh ini hanya menampilkan jumlah periode kini. Jumlah yang sesuai untuk periode sebelumnya disajikan sesuai dengan PSAK 1: penyajian laporan keuangan.

Informasi dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif dan laporan posisi keuangan disajikan untuk memperlihatkan penyusunan laporan arus kas dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif atau laporan posisi keuangan disajikan sesuai dengan persyaratan pengungkapan dan penyajian sesuai PSAK lain.

Informasi tambahan berikut juga relevan untuk penyusunan laporan arus kas:

- Semua saham entitas anak diperoleh dengan harga Rp590. Nilai wajar aset yang diperoleh dan liabilitas diasumsikan sebagai berikut:

Persediaan	Rp100
Piutang usaha	Rp100
Kas	Rp40
Aset tetap	Rp650
Utang usaha	Rp100

Utang jangka panjang Rp200

- Rp250 diperoleh dari penerbitan modal saham dan Rp250 diperoleh dari pinjaman jangka panjang.
- Beban bunga Rp400, dan telah dibayar sebesar %0170 selama periode tersebut, Rp100 yang merupakan beban bunga periode sebelumnya juga dibayar selama periode tersebut.
- Dividen yang dibayarkan Rp1.200
- Liabilitas pajak pada awal dan akhir periode masing-masing sebesar Rp400 dan Rp1.000 selama periode disisihkan Rp200 untuk tambahan pajak. Pajak yang terutang dari dividen yang diterima berjumlah Rp100.
- Selama periode tersebut, entitas memperoleh aset tetap dengan harga Rp1.250, Rp900 diperoleh dengan sewa. Pembayaran kas sebesar Rp350 untuk pembelian aset tetap.
- Pabrik dengan nilai buku Rp80 dan akumulasi penyusutan Rp60 dijual harga Rp20.
- Piutang usaha pada akhir 20X2 termasuk bunga piutang sebesar Rp100.

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian untuk periode yang berakhir 20X2^(a)

	Rp
Pendapatan	30.650
Beban pokok penjualan	<u>(26.000)</u>
Laba bruto	4.650
Beban penyusutan	(450)
Beban administratif dan penjualan	(910)
Beban bunga	(400)
Penghasilan investasi	500
Kerugian selisih kurs	<u>(40)</u>
Laba sebelum pajak	3.350
Pajak penghasilan	<u>(300)</u>
Laba neto	<u><u>3.050</u></u>

(a) Entitas tidak mengakui setiap komponen penghasilan komprehensif lain pada periode yang berakhir 20X2

**Laporan posisi keuangan konsolidasian pada akhir tahun 20X2**

	20X2	20X1
	Rp	Rp
Aset		
Kas dan setara kas	230	160
Piutang usaha	1.900	1.200
Persediaan	1.000	1.950
Investasi portofolio	2.500	2.500
Aset tetap	3.730	1.910
Akumulasi penyusutan	<u>(1.450)</u>	<u>(1.060)</u>
Aset tetap (neto)	<u>2.280</u>	<u>850</u>
Total aset	<u>7.910</u>	<u>6.660</u>
Liabilitas		
Utang usaha	250	1.890
Utang bunga	230	100
Utang pajak penghasilan	400	1.000
Utang jangka panjang	<u>2.300</u>	<u>1.040</u>
Total liabilitas	<u>3.180</u>	<u>4.030</u>
Ekuitas		
Modal saham	1.500	1.250
Saldo laba	<u>3.230</u>	<u>1.380</u>
Total ekuitas	<u>4.730</u>	<u>2.630</u>
Total liabilitas dan ekuitas	<u>7.910</u>	<u>6.660</u>

Laporan arus kas ; metode langsung (paragraf 18(a))		20X2
		Rp
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan kas dari pelanggan	30.150	
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	<u>(27.600)</u>	
Kas yang dihasilkan dari operasi	2.550	
Pembayaran bunga	(270)	
Pembayaran pajak penghasilan	<u>(900)</u>	
Kas neto dari aktivitas operasi		1.380
Arus kas dari aktivitas investasi		
Akuisisi entitas anak X dengan kas (catatan A)	(550)	
Pembelian aset tetap (catatan B)	(350)	
Hasil dari penjualan peralatan	20	
Penerimaan bunga	200	
Penerimaan dividen	<u>200</u>	
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi		(480)
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Hasil dari penerbitan modal saham	250	
Hasil dari pinjaman sewa pembiayaan	250	
Pembayaran utang sewa pembiayaan	(90)	
Pembayaran dividen ^(a)	<u>(1.200)</u>	
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan		(790)
Kenaikan neto kas dan setara kas		110
Kas dan setara kas pada awal periode (catatan C)		<u>120</u>
Kas dan setara kas pada akhir periode (catatan C)		<u><u>230</u></u>

(a) pembayaran ini dapat juga dilaporkan sebagai arus kas dari aktivitas operasi



Laporan arus kas : metode tidak langsung (paragraf 18(b))		20X2
		Rp
Arus kas dari aktivitas operasi		
Laba sebelum pajak	3.350	
Penyesuaian untuk:		
Penyusutan	450	
Kerugian selisih kurs	40	
Penghasilan investasi	(500)	
Beban bunga	<u>400</u>	
	3740	
Kenaikan piutang usaha dan piutang lain	(500)	
Penurunan persediaan	1.050	
Penurunan utang usaha	<u>(1.740)</u>	
Kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi	2.550	
Pembayaran bunga	(270)	
Pembayaran pajak penghasilan	<u>(900)</u>	
Kas neto dari aktivitas operasi		1.380
Arus kas dari aktivitas investasi		
Akuisisi entitas anak X, dengan perolehan kas neto (catatan A)	(550)	
Pembelian aset tetap (catatan B)	(350)	
Hasil dari penjualan peralatan	20	
Penerimaan bunga	200	
Penerimaan dividen ^(a)	<u>200</u>	
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi		(480)
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Hasil dari penerbitan modal saham	250	
Hasil dari pinjaman sewa pembiayaan	250	
Pembayaran utang sewa pembiayaan	(90)	
Pembayaran dividen ^(a)	<u>(1.200)</u>	
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan		<u>(790)</u>
Kenaikan neto kas dan setara kas		110
Kas dan setara kas pada awal periode (catatan C)		<u>120</u>
Kas dan setara kas pada akhir periode (catatan C)		<u><u>230</u></u>

(a) pembayaran ini dapat juga ditampilkan sebagai arus kas dari aktivitas operasi

Catatan atas laporan arus kas (metode langsung dan metode tidak langsung)

a. Perolehan pengendalian atas entitas anak

Selama periode ini kelompok memperoleh pengendalian atas entitas anak X. Nilai wajar aset yang diperoleh dan liabilitas yang diambil-alih adalah sebagai berikut:

b. Aset tetap

Selama periode ini, kelompok memperoleh aset tetap dengan nilai gabungan Rp1.250, dimana Rp900 diantaranya diperoleh melalui sewa pembiayaan. Pembayaran kas sebesar Rp350 digunakan untuk membeli aset tetap.

	Rp	
Kas	40	
Persediaan	100	
Piutang usaha	100	
Aset tetap	650	
Utang usaha	(100)	
Utang jangka panjang	<u>(200)</u>	
Total harga beli	590	
Dikurangi: kas dari akuisisi entitas anak X	<u>(40)</u>	
Arus kas neto untuk memperoleh pengendalian	<u>550</u>	

c. Kas dan setara kas

Kas dan setara kas terdiri dari kas dan saldo bank, serta investasi dalam instrumen pasar uang. Kas dan setara kas dalam laporan arus kas meliputi jumlah-jumlah dalam laporan posisi keuangan berikut ini:

	20X2	20X1
	Rp	Rp
Kas dan saldo bank	40	25
Investasi jangka pendek	<u>190</u>	<u>135</u>
Kas dan setara kas yang dilaporkan sebelumnya	230	160
Dampak perubahan kurs valuta	<u>-</u>	<u>(40)</u>
Kas dan setara kas dinyatakan kembali	<u>230</u>	<u>120</u>

Kas dan setara kas pada akhir periode meliputi rekening deposito bank sebesar Rp100 yang dimiliki oleh entitas anak dan tidak dapat digunakan secara bebas oleh pemilik perusahaan (holding company) karena adanya pembatasan arus mata uang.

Kelompok usaha mempunyai fasilitas pinjaman yang belum ditarik sebesar Rp2.000, dimana Rp700 di antaranya hanya dapat digunakan untuk ekspansi di masa depan.



d. Informasi segmen

	Segmen A Rp	Segmen B Rp	Segmen C Rp
Arus kas dari :			
Aktivitas operasi	1.520	(140)	1.380
Aktivitas investasi	(640)	160	480
Aktivitas pendanaan	<u>(570)</u>	<u>(220)</u>	<u>(790)</u>
	<u>310</u>	<u>200</u>	<u>110</u>

Alternatif penyajian (metode tidak langsung)

Sebagai alternatif, dalam laporan arus kas dengan metode tidak langsung, laba operasi sebelum perubahan modal kerja kadang-kadang disajikan sebagai berikut:

	Rp
Pendapatan diluar penghasilan investasi	30,650
Biaya operasi diluar penyusutan	<u>(26,910)</u>
Laba operasi sebelum perubahan modal kerja	<u>3.740</u>

B. Laporan arus kas untuk lembaga keuangan

Contoh ini hanya menampilkan jumlah periode berjalan. Jumlah komparatif untuk periode terdekat sebelumnya disajikan sesuai dengan PSAK 1 : penyajian laporan keuangan.

Contoh penyajian dengan menggunakan metode langsung

	20X2 Rp
Arus kas dari aktivitas operasi	
Penerimaan bunga dan komisi	28.447
Pembayaran bunga	(23.463)
Pembayaran piutang yang sebelumnya telah dihapus	237
Pembayaran kas kepada karyawan dan pemasok	<u>(997)</u>
	4.224
(kenaikan) penurunan dalam aset operasi:	
Dana jangka pendek	(650)
Deposito yang dimiliki untuk tujuan pengendalian moneter	234
Dana uang muka kepada pelanggan	(288)
Kenaikan bersih piutang kartu kredit	(360)
Efek jangka pendek lain yang diperjualbelikan	(120)
Kenaikan (penurunan) dalam liabilitas operasi:	
Deposito dari pelanggan	600
Sertifikat deposito yang diperjualbelikan	<u>(200)</u>
Kas neto dari aktivitas operasi sebelum pajak penghasilan	3.440
Pajak penghasilan	<u>(100)</u>
Kas neto dari aktivitas operasi	3.340

Arus kas dari aktivitas investasi		
Pelepasan entitas Anak Y	50	
Dividen yang diterima	200	
Bunga yang diterima	300	
Hasil penjualan efek yang tidak diperjualbelikan	1.200	
Pembelian efek yang tidak diperjualbelikan	(600)	
Pembelian aset tetap	<u>(500)</u>	
Kas neto dari aktivitas investasi		650
Arus kas dari aktivitas pendanaan		
Penerbitan modal pinjaman	1.000	
Penerbitan saham preferen oleh entitas anak	800	
Pelunasan pinjaman jangka panjang	(200)	
Penurunan neto pinjaman lain	(1.000)	
Pembayaran dividen	<u>(400)</u>	
Kas neto dari aktivitas pendanaan		200
Pengaruh perubahan kurs mata uang pada kas dan setara kas		<u>600</u>
Kenaikan neto kas dan setara kas		4.790
Kas dan setara kas pada awal periode		<u>4.050</u>
Kas dan setara kas pada akhir periode		<u><u>8.840</u></u>

BENTUK/METODE PENYAJIAN LAPORAN ARUS KAS

Terdapat dua bentuk penyajian laporan arus kas, yang pertama metode langsung dan yang kedua metode tidak langsung. Perbedaan antara kedua metode terletak pada penyajian arus kas berasal dari kegiatan operasi. Dengan metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk dan keluar dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas. Sementara itu dengan metode tidak langsung, arus kas dari operasional ditentukan dengan cara mengoreksi laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dengan beberapa hal seperti biaya penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar serta laba/rugi karena pelepasan investasi. Berikut ini diberikan contoh bentuk laporan arus kas dengan metode langsung dan metode tidak langsung.



Metode Langsung

PT ABC		
LAPORAN ARUS KAS		
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X1		
(dalam Rupiah)		
Arus kas yang berasal dari kegiatan operasi :		
Kas yang diterima dari pelanggan	951.000	
Dikurangi :		
Kas untuk membeli persediaan	555.200	
Kas untuk membayar biaya operasi	259.800	
Kas untuk membayar biaya bunga	14.000	
Kas untuk membayar pajak	29.000	
	858.000	
Aliran kas bersih dari kegiatan operasi		93.000
Aliran kas yang berasal dari kegiatan investasi :		
Kas masuk yang berasal dari penjualan investasi	75.000	
Kas keluar untuk membeli peralatan	(157.000)	
		(82.000)
Aliran kas dari kegiatan Pendanaan:		
Kas yang diterima dari penjualan saham	160.000	
Dikurangi :		
Kas untuk membayar dividen	23.000	
Kas untuk membayar hutang obligasi	125.000	
	148.000	
Aliran kas neto kegiatan pendanaan		<u>12.000</u>
Kenaikan kas		23.000
Saldo kas pada awal tahun		<u>26.000</u>
Saldo kas pada akhir tahun		49.000

Dari laporan terlihat bahwa arus kas yang berasal dari kegiatan operasional dirinci menjadi penerimaan dari berbagai sumber yang merupakan kegiatan operasional dan pengeluaran kas untuk berbagai kegiatan operasional. Arus kas dari kegiatan investasi dan keuangan juga dirinci menurut jenis-jenis kegiatan yang mengakibatkan timbulnya penerimaan dan pengeluaran kas.

Sementara jika kita lihat contoh di bawah ini arus kas dari kegiatan operasional tidak dirinci menurut sumber dan jenis penggunaannya, melainkan net income dikoreksi sehingga net income tersebut berubah menjadi *net cashflows* dari operasi.

Metode Tidak Langsung

PT ABC		
LAPORAN ARUS KAS		
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X1		
(dalam Rupiah)		
Arus kas yang berasal dari kegiatan operasi :		
Laba bersih menurut laporan laba rugi		90.500
Ditambah :		
Biaya depresiasi	18.000	
Penurunan persediaan kantor	8.000	
Kenaikan hutang jangka pendek	16.800	
Kenaikan hutang biaya	1.200	
		<u>44.000</u>
Dikurangi :		
Kenaikan biaya dibayar dimuka	1.000	
Kenaikan piutang usaha	9.000	
Penurunan hutang pajak	1.500	
Laba penjualan aktiva tetap	30.000	
		<u>41.500</u>
Aliran kas bersih dari kegiatan operasi		93.000
Aliran kas yang berasal dari kegiatan investasi :		
Kas masuk yang berasal dari penjualan investasi		75.000
Kas keluar untuk membeli peralatan		<u>(157.000)</u>
		(82.000)
Aliran kas keluar bersih untuk kegiatan investasi		
Aliran kas dari kegiatan Pendanaan :		
Kas yang diterima dari penjualan saham		160.000
Dikurangi :		
Kas untuk membayar dividen	23.000	



Kas untuk membayar hutang obligasi	<u>125.000</u>	
		<u>148.000</u>
Aliran kas masuk neto dari kegiatan pendanaan		12.000
Kenaikan kas		<u>23.000</u>
Saldo kas pada awal tahun		26.000
Saldo kas pada akhir tahun		<u>49.000</u>

Jika diamati contoh di atas, terlihat bahwa perbedaan antara metode langsung dengan metode tidak langsung terletak pada penyajian arus kas berasal dari kegiatan operasi, sementara itu baik aliran kas dari kegiatan investasi dan keuangan adalah sama penyajiannya.

Berikut ilustrasi kasus untuk menggambarkan siklus kas

Laporan Laporan posisi keuangan		
Komparatif		
(Dalam Ribuan Rupiah)		
	Tahun 20X1	Tahun 20X2
Kas	650	500
Surat Berharga	350	-
Piutang Usaha	4.150	4.500
Persediaan	<u>2.150</u>	<u>3.000</u>
Total Asset lancar	7.300	8.000
Asset Tetap	13.700	20.000
Akumulasi Depresiasi	<u>(450)</u>	<u>(500)</u>
Asset Tetap bersih	<u>13.250</u>	<u>19.500</u>
TOTAL ASSETS	<u>20.550</u>	<u>27.500</u>
Hutang Usaha	300	500
Hutang wesel	600	900
Hutang Gaji	100	100
Hutang pajak	<u>1.200</u>	<u>1.300</u>
Total Hutang Lancar	2.200	2.800
Hutang Hipotek	5.200	8.000
Hutang Obligasi	<u>600</u>	<u>850</u>
Total Hutang jangka Panjang	5.800	8.850
Ekuitas		
Saham Biasa	2.250	2.550
Tambahan Investasi	900	900
Laba Ditahan	<u>9.400</u>	<u>12.400</u>
Total Ekuitas	<u>12.550</u>	<u>15.850</u>
Total Liabilitas dan Ekuitas	<u>20.550</u>	<u>27.500</u>

Laporan laba Rugi Komparatif
(Dalam Ribuan Rupiah)

	Tahun 20x1	Tahun 20x2
Penjualan	7.500	10.000
Harga Pokok Penjualan	<u>2.413</u>	<u>2.544</u>
Gross Profit	5.087	7.456
Beban Penjualan dan Admin	450	520
Beban Sewa	180	180
Beban penyusutan	<u>125</u>	<u>350</u>
Total Beban	<u>755</u>	<u>1.050</u>
Laba Operasi (EBIT)	4.332	6.406
Beban Bunga	<u>470</u>	<u>660</u>
Laba Sebelum pajak	3.862	5.746
Pajak(40%)	<u>1.545</u>	<u>2.298</u>
Laba Bersih	<u><u>2.317</u></u>	<u><u>3.448</u></u>

Laporan Arus Kas
Metode Tidak Langsung

Dari aktivitas Operasi

Laba Bersih	3.448
Beban Penyusutan	350
Kenaikan Piutang Usaha	(350)
Kenaikan Persediaan	(850)
Kenaikan Hutang Usaha	200
Kenaikan Hutang pajak	<u>100</u>
<i>Total</i>	2.898

Dari Aktivitas Investasi

Kenaikan Asset tetap	(6.300)
----------------------	---------

Dari Aktivitas Keuangan

Penurunan Surat Berharga	350
Kenaikan Hutang Wesel	300
Penurunan Hutang Hipotek	2.800
Kenaikan Hutang obligasi	250
Pembayaran Dividen	<u>(448)</u>
<i>Total</i>	<u>3.252</u>
Kenaikan Bersih Kas	(150)
Saldo Kas awal periode	<u>650</u>
Saldo Kas akhir periode	500



Laporan Arus Kas	
Metode Langsung	
<u>Dari aktivitas operasi</u>	
Kas diterima dari pelanggan	9.650
Kas dibayar kepada Pemasok	(3.194)
Beban Penjualan dan Admin	(520)
Beban Sewa	(180)
Beban Bunga	(660)
Beban Pajak	(2.198)
Kas dari aktivitas operasi	<u>2.898</u>
<u>Dari aktivitas investasi</u>	
Asset tetap	(6.300)
<u>Dari aktivitas keuangan</u>	
Penurunan Surat Berharga	350
Kenaikan Hutang Wesel	300
Penurunan Hutang Hipotek	2.800
Kenaikan Hutang Obligasi	250
Pembayaran Dividen	(448)
Kas dari aktivitas keuangan	<u>3.252</u>
Kenaikan Bersih Kas	<u>(150)</u>
Saldo Kas awal periode	<u>650</u>
Saldo Kas akhir periode	<u>500</u>

Proses pembuatan laporan arus kas diatas diambil dari data laporan Laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, perhitungan dengan menggunakan bantuan microsoft excel seperti terlihat pada gambar berikut:

A	B	C	D	E
1				
2		Laporan Neraca Komparatif		
3		(Dalam Ribuan Rupiah)		
4			2003	2004
5	Kas		650	500
6	Surat Berharga		350	-
7	Piutang Usaha		4.150	4.500
8	Persediaan		2.150	3.000
9	Total Asset lancar		7.300	8.000
10	Asset Tetap		13.700	20.000
11	Akumulasi Depresiasi		(450)	(500)
12	Asset Tetap bersih		13.250	19.500
13	TOTAL ASSETS		20.550	27.500
14				
15	Hutang Usaha		300	500
16	Hutang wesel		600	900
17	Hutang Gaji		100	100
18	Hutang pajak		1.200	1.300
19	Total Hutang Lancar		2.200	2.800
20	Hutang Hipotek		5.200	8.000
21	Hutang Obligasi		600	850
22	Total Hutang jangka Panjang		5.800	8.850
23	Ekuitas			
24	Saham Biasa		2.250	2.550
25	Tambahan Investasi		900	900
26	Laba Ditahan		9.400	12.400
27	Total Ekuitas		12.550	15.850
28	Total Kewajiban dan Ekuitas		20.550	27.500

A	B	C	D	E
29				
30		Laporan laba Rugi Komparatif		
31		(Dalam Ribuan Rupiah)		
32			2003	2004
33	Penjualan		7.500	10.000
34	Harga Pokok Penjualan		2.413	2.544
35	Gross Profit		5.087	7.456
36	Beban Penjualan dan Admin		450	520
37	Beban Sewa		180	180
38	Beban penyusutan		125	350
39	Total Beban		755	1.050
40	Laba Operasi (EBIT)		4.332	6.406
41	Beban Bunga		470	660
42	Laba Sebelum pajak		3.862	5.746
43	Pajak(40%)		1.545	2.298
44	Laba Bersih		2.317	3.448
45				

*Pembuatan Arus Kas dengan memperhatikan laporan **Laba Rugi** dan laporan posisi keuangan diatas*

A	B	C	D	E	F
56		Laporan Arus Kas			
57		Metode Tidak Langsung			
58		For Year Ended December 31, 2004			
59					
60		<i>Dari aktivitas Operasi</i>			
61	Laba Bersih		3.448	Lap. Laba Rugi Laba Bersih 2004	
62	Beban Penyusutan		350	Lap. Laba Beban Penyusutan 2004	
63					
64	Kenaikan Piutang Usaha		(350)	Lap. Neraca Piutang Usaha th 2004 dikurangi th 2003	
65	Kenaikan Persediaan		(850)	Lap. Neraca Persediaan th 2004 dikurangi th 2003	
66	Kenaikan Hutang Usaha		200	Lap. Neraca Hutang Usaha th 2004 dikurangi th 2003	
67	Kenaikan Hutang pajak		100	Lap. Neraca Hutang Pajak th 2004 dikurangi th 2003	
68	Total		2.898	Jumlah	
69					
70		<i>Dari Aktivitas Investasi</i>			
71	Kenaikan Asset tetap		(6.300)	Lap. Neraca Asset Tetap tahun 2004 dikurangi th 2003	
72					
73		<i>Dari Aktivitas Keuangan</i>			
74	Penurunan Surat Berharga		350	Lap. Neraca Surat Berharga tahun 2004 dikurangi th 2003	
75	Kenaikan Hutang Wesel		300	Lap. Neraca Hutang Wesel tahun 2004 dikurangi th 2004	
76	Penurunan Hutang Hipotek		2.800	Lap. Neraca Hutang Hipotek tahun 2004 dikurangi th 2005	
77	Kenaikan Hutang obligasi		250	Lap. Neraca Hutang Obligasi tahun 2004 dikurangi th 2006	
78	Pembayaran Dividen		(448)	Laba ditahan th 2003 ditambah Laba Bersih dikurangi laba ditahan th 2004	
79	Total		3.252	Jumlah	
80					
81	Kenaikan Bersih Kas		(150)	Total aktivitas operasi + Total aktivitas investasi + Total aktivitas Keuangan	
82	Saldo Kas awal periode		650	Lap. Neraca Kas th 2003	
83	Saldo Kas akhir periode		500	Jumlah	



	A	B	C	D	E
1					
2			Laporan Neraca Komparatif		
3			(Dalam Ribuan Rupiah)		
4				2003	2004
5			Kas	650	500
6			Surat Berharga	350	-
7			Piutang Usaha	4.150	4.500
8			Persediaan	2.150	3.000
9			Total Asset lancar	7.300	8.000
10			Asset Tetap	13.700	20.000
11			Akumulasi Depresiasi	(450)	(500)
12			Asset Tetap bersih	13.250	19.500
13			TOTAL ASSETS	20.550	27.500
14					
15			Hutang Usaha	300	500
16			Hutang wesel	600	900
17			Hutang Gaji	100	100
18			Hutang pajak	1.200	1.300
19			Total Hutang Lancar	2.200	2.800
20			Hutang Hipotek	5.200	8.000
21			Hutang Obligasi	600	850
22			Total Hutang jangka Panjang	5.800	8.850
23			Ekuitas		
24			Saham Biasa	2.250	2.550
25			Tambahan Investasi	900	900
26			Laba Ditahan	9.400	12.400
27			Total Ekuitas	12.550	15.850
28			Total Kewajiban dan Ekuitas	20.550	27.500

	A	B	C	D	E
29					
30			Laporan laba Rugi Komparatif		
31			(Dalam Ribuan Rupiah)		
32				2003	2004
33			Penjualan	7.500	10.000
34			Harga Pokok Penjualan	2.413	2.544
35			Gross Profit	5.087	7.456
36			Beban Penjualan dan Admin	450	520
37			Beban Sewa	180	180
38			Beban penyusutan	125	350
39			Total Beban	755	1.050
40			Laba Operasi (EBIT)	4.332	6.406
41			Beban Bunga	470	660
42			Laba Sebelum pajak	3.862	5.746
43			Pajak(40%)	1.545	2.298
44			Laba Bersih	2.317	3.448
45					

Perhitungan kas dari pelanggan:

Piutang Usaha 2003	4.150
Penjualan 2004	10.000
Jumlah	14.150
Piutang Usaha 2004	4.500
Kas yang diterima dari pelanggan	9.650

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
85												
86			Laporan Arus Kas									
87			Metode Langsung									
88												
89			Dari aktivitas operasi									
90			Kas diterima dari pelanggan	9.650								
91			Kas dibayar kepada Pemasok	(3.194)								
92			Beban Penjualan dan Admin	(520)								
93			Beban Sewa	(180)								
94			Beban Bunga	(660)								
95			Beban Pajak	(2.198)								
96			Kas dari aktivitas operasi	2.898								
97												
98			Arus kas dari aktivitas investasi									
99			Asset tetap	(6.300)								
100												
101			Arus kas dari aktivitas keuangan									
102			Penurunan Surat Berharga	350								
103			Kenaikan Hutang Wesel	300								
104			Penurunan Hutang Hipotek	2.800								
105			Kenaikan Hutang Obligasi	250								
106			Pembayaran Dividen	(448)								
107			Kas dari aktivitas keuangan	3.252								
108												
109			Kenaikan Bersih Kas	(150)								
110			Saldo Kas awal periode	650								
111			Saldo Kas akhir periode	500								

Semula banyak pengguna laporan keuangan yang lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada laporan Laba Rugi dan Laporan posisi keuangan. Laporan Laba Rugi menggambarkan hasil usaha perusahaan selama periode tertentu. Sementara itu Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan pada saat tertentu. Akhir-akhir ini disadari cara mengelola kas perusahaan juga perlu dievaluasi yaitu dengan cara mengevaluasi laporan arus kas.

Sebelum melihat bagaimana perusahaan dikelola kasnya, perlu disadari bahwa untuk membaca laporan keuangan secara tepat perlu dipahami cara penyajian informasi arus kas. Pada metode langsung, arus kas dari operasi dirinci sumber –sumbernya dan demikian juga dengan pengeluaran kas sehingga laporan itu akan mudah dipahami dengan tepat. Pada metode tidak langsung, laporan arus kas dari operasional diawali dengan net income, kemudian net income tersebut dikoreksi dengan hal-hal/item-item tertentu yang diperlakukan berbeda antara dalam penyusunan laporan laba rugi (yang menghasilkan net income) dengan laporan arus kas. Dalam menyusun laporan laba rugi perusahaan menggunakan akrual basis, sehingga mungkin pada tahun tertentu ada biaya yang telah diperlakukan sebagai biaya (expense), tapi pada tahun itu tidak terdapat pengeluaran kas. Hal-hal inilah yang dikoreksikan pada net income akan berubah menjadi net cashflows dari operasional. Dengan demikian jika biaya amortisasi dan depresiasi ditambahkan, janganlah diartikan bahwa depresiasi dan amortisasi secara fisik akan mengakibatkan adanya aliran kas masuk sebesar itu.

Ada beberapa kemungkinan pola aliran kas yang terjadi dalam perusahaan, yaitu:

1. Semua kegiatan (operasional, investasim dan keuangan) menghasilkan aliran kas yang positif yang berarti penerimaan kas dari masing-masing kegiatan tersebut lebih besar dari pengeluaran kas. Pada keadaan pertama semua kegiatan menghasilkan penerimaan kas yang lebih besar daripada pengeluaran kas. Tentu dalam jangka panjang akan terjadi saldo kas yang besar.
2. Semua kegiatan (operasional, investasi dan keuangan) menghasilkan aliran kas yang negatif yang berarti penerimaan kas dari masing-masing kegiatan tersebut lebih kecil dari pengeluaran kas. Ini kebalikan pola 1 di atas, sehingga dalam jangka panjang cadangan kas yang ada akan habis.
3. Kegiatan operasional positif sedangkan kegiatan investasi dan keuangan negatif. Pada pola ketiga, perusahaan menggunakan kas dari operasional untuk membayar hutang/pengembalian modal/membayar deviden dan untuk investasi. Pola ini dapat dikatakan ideal dan banyak pengamat mengatakan ini adalah keadaan penen kas.



4. Kegiatan operasional dan kegiatan investasi positif tetapi kegiatan keuangan negatif. Sedangkan pada pola hasil penjualan investasi dan operasional digunakan untuk membayar hutang mengembalikan modal.
5. Kegiatan operasional negatif sedangkan kegiatan investasi dan keuangan positif. Ini berarti perusahaan menggunakan sebagian investasi dan penarikan pinjaman modal untuk membiayai operasional. Kegiatan ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut.
6. Kegiatan investasi negatif sementara kegiatan operasional dan keuangan positif. Perusahaan menggunakan cash dari operasional dan pinjaman/penarikan modal untuk melakukan investasi.
7. Kegiatan operasional dan investasi negatif sedangkan kegiatan keuangan positif. Perusahaan melakukan kegiatan operasional dan investasi yang sebagian dibiayai dengan dana pinjaman atau penarikan modal. Sebagian dana juga digunakan untuk operasional. Kondisi ini mungkin terjadi pada perusahaan yang sedang tumbuh.
8. Kegiatan investasi positif tetapi kegiatan operasional dan keuangan negatif. Perusahaan mungkin menjual investasi/aktiva tetap untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pembayaran hutang/pembayaran ke pemilik.

Rasio Arus Kas

Rasio kecukupan arus kas (*cash flow adequacy ratio*) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi yang cukup untuk menutup pengeluaran modal, investasi dalam persediaan, dan dividen tunai. Untuk menghilangkan pengaruh siklus dan pengaruh acak lainnya, biasanya digunakan total tiga tahun untuk menghitung rasio ini. Rasio kecukupan arus kas dihitung dengan membandingkan jumlah kas dari aktivitas operasi selama tiga tahun terhadap jumlah pengeluaran modal, penambahan persediaan, dan pembayaran dividen tunai selama 3 tahun.

Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Kas Dari Aktivitas Operasi Selama Tiga Tahun}}{\text{Jumlah pengeluaran modal, penambahan persediaan dan pembayaran dividen tunai selama 3 tahun}}$$

Investasi dalam modal kerja penting lainnya seperti piutang tidak disertakan karena didanai terutama oleh kredit jangka pendek (seperti pertumbuhan utang usaha). Dengan demikian, hanya penambahan persediaan yang disertakan.

Rasio reinvestasi kas (*cash reinvestment ratio*) merupakan ukuran atas persentase investasi dalam aktiva yang mencerminkan kas operasi yang ditahan dan diinvestasikan kembali dalam perusahaan untuk mengganti aktiva dan menumbuhkan operasi. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Arus kas operasi} - \text{Dividen}}{\text{Aktiva tetap kotor} + \text{Investasi} + \text{Aktiva lain} + \text{Modal Kerja}}$$

Rasio reinvestasi dalam kisaran 7% sampai 11% umumnya dianggap memadai.

Soal Latihan

Soal 4.1

Berikut adalah Laporan Laporan posisi keuangan Komparatif dan laporan laba rugi komparatif, dari data data berikut buatlah laporan arus kas dengan Metode Langsung dan Metode Tidak langsung.

PT PRIMA INT		
Laporan Laporan posisi keuangan Komparatif (Dalam Ribuan Rupiah)		
	<u>Tahun 20X3</u>	<u>Tahun 2X4</u>
Kas	67.600	62.000
Piutang Usaha	451.200	602.000
Persediaan	<u>815.200</u>	<u>936.000</u>
Total Asset lancar	1.334.000	1.600.000
Asset tetap	491.000	527.000
Akumulasi Depresiasi	<u>(146.200)</u>	<u>(166.200)</u>
Total Asset tetap	<u>344.800</u>	<u>360.800</u>
Total Assets	<u><u>1.678.800</u></u>	<u><u>1.960.800</u></u>
Hutang Usaha	145.600	275.200
Hutang Wesel	330.000	325.000
Hutang Beban	<u>116.000</u>	<u>150.000</u>
Total Hutang Lancar	591.600	750.200
Hutang Jangka Panjang	423.432	524.612
Ekuitas		
Saham Biasa	460.000	460.000
Laba ditahan	<u>203.768</u>	<u>225.988</u>
Total Ekuitas	<u><u>663.768</u></u>	<u><u>685.988</u></u>
Total Liabilitas & Ekuitas	<u><u>1.678.800</u></u>	<u><u>1.960.800</u></u>



PT PRIMA INT		
Laporan laba Rugi Komparatif (Dalam Rubuan Rupiah)		
	<u>Tahun 20X3</u>	<u>Tahun 20X4</u>
Penjualan	3.432.000	3.850.000
Harga Pokok Penjualan	<u>2.864.000</u>	<u>3.250.000</u>
Laba Kotor	568.000	600.000
Beban Lain lain	340.000	430.300
Beban Penyusutan	<u>18.900</u>	<u>20.000</u>
Total Beban	<u>358.900</u>	<u>450.300</u>
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	209.100	149.700
Beban Bunga	<u>62.500</u>	<u>76.000</u>
Laba sebelum pajak	146.600	73.700
Pajak	<u>58.640</u>	<u>29.480</u>
Laba bersih	<u><u>87.960</u></u>	<u><u>44.220</u></u>

Soal 4.2

Pada saat Jefri Subandi bekerja sebagai asisten presiden direktur dua tahun lalu, keadaan berjalan dengan cukup baik di PT. Signal Kabelindo. Perusahaan memperluas usahanya sampai ke bisnis serat optik. Prospek usahanya terlihat cukup bagus, keadaan perekonomian kuat, dan ancaman persaingan tidak terlalu keras. Dikarenakan harapan akan kenaikan permintaan terhadap komunikasi serat optik, perusahaan membangun dua fasilitas produksi tambahan sehingga persediaannya meningkat secara signifikan.

PT. Signal Kabelindo menikmati kenaikan laba yang cukup pesat selama beberapa tahun. Akan tetapi, ketika laporan keuangan disusun untuk tahun berjalan, hasilnya menunjukkan margin laba bersih yang rendah. Yang lebih penting lagi, terjadi penurunan harga saham dari Rp 7.000,- menjadi Rp 5.500,- per lembar. Jefri mengetahui bahwa pemegang saham akan sangat risau, bahkan mungkin marah. Ia juga yakin bahwa atasannya, Rizal Rohandi, harus mengajukan berbagai jawaban dan saran untuk mengatasi masalah likuiditas. Hal ini sangat penting karena perusahaan diharapkan dapat memperoleh modal jangka pendek dalam waktu dekat. Perkiraan Jefri tersebut benar ketika Rizal memanggil dan memintanya untuk menyiapkan laporan yang menjelaskan kondisi keuangan perusahaan. Tabel 1 dan 2 menunjukkan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan untuk dua tahun terakhir.

Tabel 1**Laporan Laba Rugi**
(Dalam Ribuan Rupiah)

	20X4	20X3
Penjualan Bersih	2,050,000	1,678,894
Harga Pokok Penjualan	1,537,500	1,343,115
Depresiasi	79,000	51,000
Beban Penjualan dan Administrasi	40,000	32,945
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	393,500	251,834
Pembayaran Bunga	155,000	44,000
Laba Kena Pajak	238,500	207,834
Pajak Penghasilan (40%)	95,400	83,134
Laba Bersih	143,100	124,700
Dividen	42,930	37,410
Tambahan ke Laba Ditahan	100,170	87,290

Tabel 2**Laporan Laba Rugi**
(dalam Ribuan Rupiah)

	20X4	20X3
ASSET		
Kas	5,000	40,000
Piutang Usaha	540,000	200,000
Persediaan	1,300,450	650,000
Total Asset Lancar	1,845,450	890,000
Modal Kerja Bersih	950,450	535,000
Asset Tetap Kotor	1,300,000	510,000
Akumulasi Depresiasi	232,000	153,000
Asset Tetap Bersih	1,068,000	357,000
Total Asset	<u>2,913,450</u>	<u>1,247,000</u>
LIABILITAS DAN EKUITAS		
Utang Usaha	145,000	55,000
Wesel Bayar	<u>750,000</u>	<u>300,000</u>
Total Utang Lancar	895,000	355,000
Utang Jangka Panjang	1,226,280	200,000
Saham Biasa dan Agio Saham (200.000 lembar saham beredar)	600,000	600,000
Laba Ditahan	192,170	92,000
Total	<u>2,913,450</u>	<u>1,247,000</u>

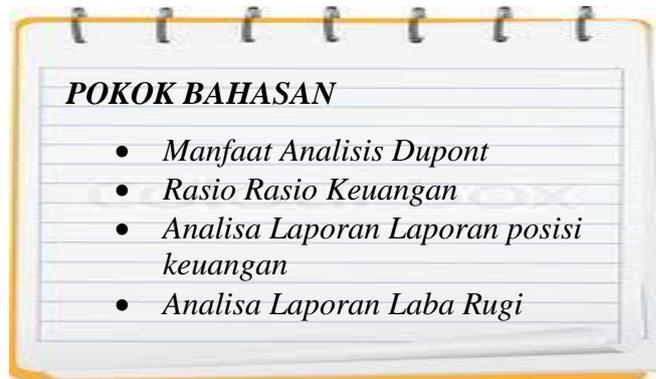
Pertanyaan:

- a. Mengapa harga saham turun padahal pada kenyataannya laba bersih mengalami peningkatan?



- b. Seberapa likuid Anda menilai perusahaan ini? Hitunglah likuiditas absolut perusahaan. Bagaimana posisi likuiditas perusahaan dibandingkan dengan tahun lalu?
- c. Bagaimana nilai pasar saham perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya? Apakah nilai bukunya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya?
- d. Dewan komisaris tidak begitu mengerti mengapa saldo kas turun drastis, padahal penjualan dan margin laba kotor meningkat. Apa yang seharusnya dijelaskan Jefri ke dewan komisaris?
- e. Hitung arus kas bebas (*free cash flow*) perusahaan. Jelaskan apa yang ditunjukkan oleh angka tersebut.
- f. hitung modal kerja bersih (*net working capital*) perusahaan untuk setiap tahunnya. Apa kesimpulan Anda mengenai modal kerja bersih perusahaan?
- g. Haruskah pemegang saham khawatir dengan penurunan arus kas, atau justru senang dengan kenaikan laba per saham? Jelaskan jawaban Anda.

BAB V DUPONT ANALYSIS



Manfaat dan Tujuan Penggunaan Analisis Du Pont

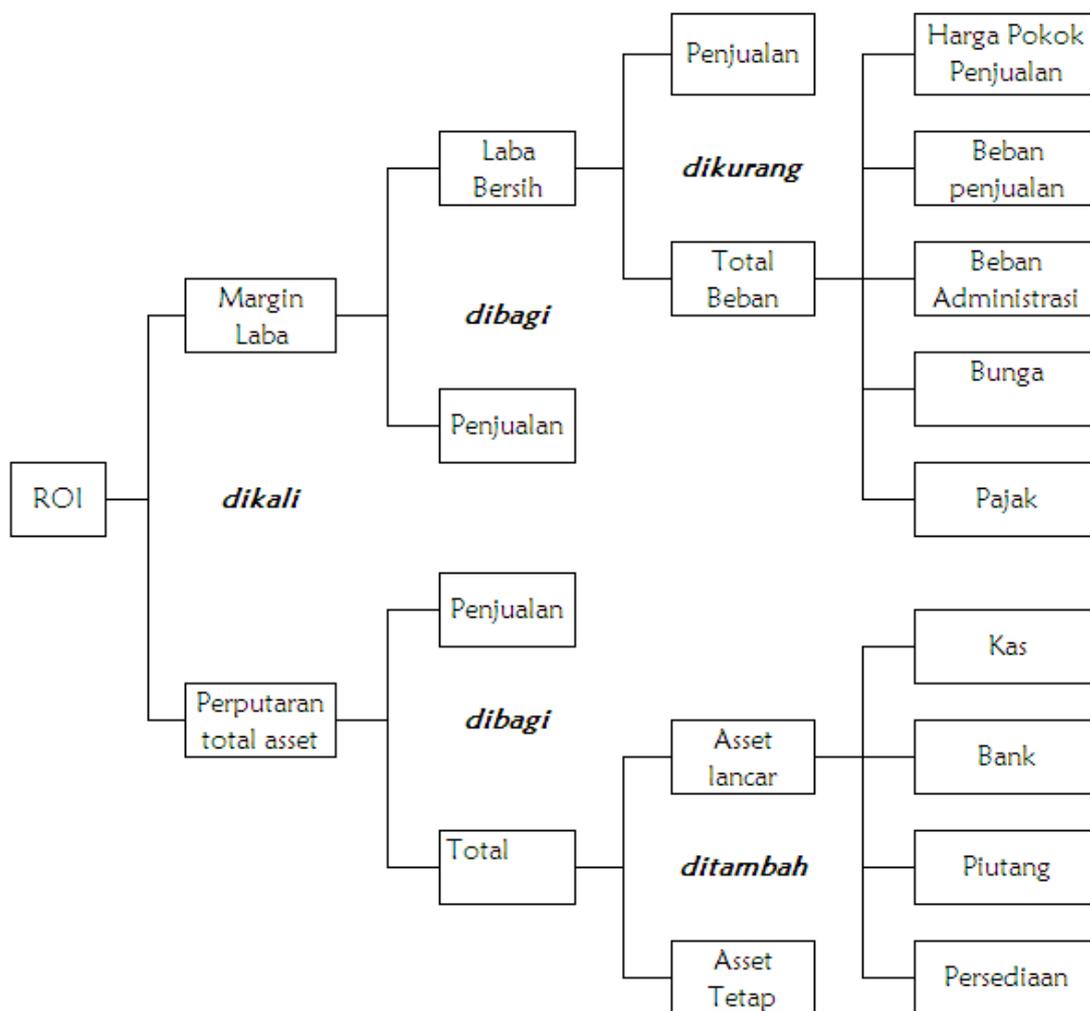
Sebagian besar perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba dan aset para pemegang saham, walaupun tujuan ini memiliki titik yang mengerucut akan tetapi tetap memiliki tujuan yang luas, diantaranya dapat memberikan dasar bagi para manajemen untuk mengambil beberapa keputusan yang rasional bagi perusahaan

Prinsip yang tetap harus sangat disadari dalam memaksimalkan laba perusahaan adalah manajemen perusahaan harus juga secara bijak lebih memperhatikan nilai investasi dari pada nilai total keseluruhan laba perusahaan

Analisis Du Pont menggunakan pendekatan terpadu terhadap analisis rasio keuangan. Prinsip bagan Du Pont ini pertama kali dikembangkan oleh manajemen *Du Pont Corporation* untuk pengendalian divisi. Analisis Du Pont ini menerapkan metode dengan cara menggabungkan rasio-rasio aktivitas dan profit margin, dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas asset yang dimiliki perusahaan.

Manfaat menggunakan analisis Du pont diantaranya adalah dapat mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi penjualan, sehingga dapat membandingkan antara efisiensi perusahaan dengan efisiensi standar industri, dari efisiensi ini dapat diketahui peringkat perusahaan, kinerja perusahaan serta pengukuran efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian dalam suatu perusahaan.

Manfaat lainnya adalah dapat mengukur profitabilitas untuk masing- masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan, perhitungan modal dan biaya yang dialokasikan ke berbagai produk yang dihasilkan sehingga dapat menghitung profitabilitas masing - masing produk tersebut. Analisis ini juga dapat digunakan untuk perencanaan sebagai dasar untuk mengambil keputusan jika perusahaan akan ekspansi.



Gambar 5.1

Bagan Dupont (disadur dari Weston dan Copeland)

Metode analisis *Du Pont* sangat bermanfaat karena memberikan pemahaman yang komprehensif sehingga manajemen dapat mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan asset, melakukan perbandingan tingkat efisiensi dengan perusahaan yang sejenis serta dapat mengetahui kontribusi dari masing masing elemen, divisi/ bagian/ segmen terhadap kinerja perusahaan.

Disamping memiliki keunggulan juga perlu diketahui keterbatasan pendekatan Dupont agar menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Kelemahan utama pendekatan Dupont adalah adanya keragaman praktik akuntansi sehingga pengukuran rasio keuangan yang terkait tidak dapat diperbandingkan. Jika terjadi perubahan harga yang relatif tinggi (inflasi) maka ROA tidak mencerminkan kinerja yang sebenarnya bagi manajemen.

Berikut adalah beberapa formula dasar yang dapat digunakan untuk analisis laporan keuangan.

Rasio Rentabilitas

Rasio ini disebut juga ratio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya, bila yang digunakan seluruh asset atau kekayaan perusahaan, perhitungan rasio ini dapat menghasilkan nilai keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya.

1	Profit Margin Ratio	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$
2	Gross Profit Margin Ratio	$\frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$
3	Return to Assets (ROA)	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$
4	Return to Equity (ROE)	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$

Ilustrasi berikut adalah contoh laporan laba rugi komparatif dan laporan laporan posisi keuangan komparatif yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menghitung beberapa analisa rasio keuangan diatas.

Laporan posisi keuangan Komparatif (Dalam Ribuan Rupiah)

	Tahun 20X3	Tahun 20X4
Kas	650	500
Surat Berharga	350	-
Piutang Usaha	4.150	4.500
Persediaan	2.150	3.000
Total Asset lancar	7.300	8.000
Asset Tetap	13.700	20.000
Akumulasi Depresiasi	(450)	(500)
Asset Tetap bersih	13.250	19.500
TOTAL ASSETS	<u>20.550</u>	<u>27.500</u>
Hutang Usaha	300	500
Hutang wesel	600	900
Hutang Gaji	100	100
Hutang pajak	1.200	1.300
Total Hutang Lancar	2.200	2.800
Hutang Hipotek	5.200	8.000
Hutang Obligasi	600	850



Total Hutang jangka Panjang	5.800	8.850
Ekuitas		
Saham Biasa	2.250	2.550
Tambahan Investasi	900	900
Laba Ditahan	9.400	12.400
Total Ekuitas	12.550	15.850
Total Liabilitas dan Ekuitas	20.550	27.500

**Laporan laba Rugi Komparatif
(Dalam Ribuan Rupiah)**

	Tahun 20X3	Tahun 20X4
Penjualan	7.500	10.000
Harga Pokok Penjualan	<u>2.413</u>	<u>2.544</u>
Gross Profit	5.087	7.456
Beban Penjualan dan Admin	450	520
Beban Sewa	180	180
Beban penyusutan	<u>125</u>	<u>350</u>
Total Beban	<u>755</u>	<u>1.050</u>
Laba Operasi (EBIT)	4.332	6.406
Beban Bunga	<u>470</u>	<u>660</u>
Laba Sebelum pajak	3.862	5.746
Pajak(40%)	<u>1.545</u>	<u>2.298</u>
Laba Bersih	<u><u>2.317</u></u>	<u><u>3.448</u></u>

Dari data data laporan Laporan posisi keuangan komparatif dan laporan Laba Rugi Komparatif diatas dapat dibuat beberapa analisa keuangan sebagai berikut:

RASIO RENTABILITAS

Profit Margin Ratio

$\frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$	=	$\frac{2.317}{7.500} = 30.89\%$	$\frac{3.448}{10.000} = 34.48\%$
--	---	---------------------------------	----------------------------------

Gross Profit Margin Ratio

$\frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$	=	$\frac{5.087}{7.500} = 67.83\%$	$\frac{7.456}{10.000} = 74.56\%$
--	---	---------------------------------	----------------------------------

Return On Assets (ROA)

$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	=	$\frac{2.317}{20.550} = 11.27\%$	$\frac{3.448}{27.500} = 12.54\%$
---	---	----------------------------------	----------------------------------

Return On Equity (ROE)

$\frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$	=	$\frac{2.317}{12.550} = 18.46\%$	$\frac{3.448}{15.850} = 21.75\%$
---	---	----------------------------------	----------------------------------

Gambar 5.2
Analisis Rasio Rentabilitas

Soal Latihan

Soal 5.1

Wibowo dan Budiman adalah Presiden dan CEO PT. Prima yang telah berhasil meningkatkan kinerja usaha perusahaan selama lima tahun terakhir. Berbagai kebijakan telah diambil untuk dapat meraih kesuksesan. Kebijakan yang dianggap berhasil adalah memperbaiki fasilitas produksi, penerapan strategi marketing baru dan penghematan biaya sehingga tercapai efisiensi. Program insentif berbasis laba per saham (*earning per share*) untuk para karyawan juga dilakukan guna meningkatkan produktitas dan loyalitas.

PT. Prima merupakan sebuah perusahaan produk plastik skala menengah, didirikan pada tahun 2001 dan terletak di Jakarta. Perusahaan memasok produk plastik cetakan ke berbagai industri pengolahan, maupun pengguna akhir. Perusahaan memiliki banyak pelanggan, dari produsen kendaraan dan produk rumah tangga, sampai pemerintah. Setelah mengalami lambatnya pertumbuhan pada periode awal, pendapatan dan laba perusahaan tumbuh hampir empat kali lipat. Bisnis plastik menawarkan potensi margin laba yang tinggi sehingga menarik minat banyak pesaing. Meskipun persaingan sangat ketat, harga saham PT. Prima yang diperdagangkan di bursa, telah naik hampir menjadi tiga kali lipat selama lima tahun terakhir, yang membuat pemegang saham sangat senang.

Akan tetapi, baru-baru ini, harga saham menurun tajam, sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan para analis saham. Wibowo membawa masalah ini kepada Budiman dan menyampaikan informasi bahwa para analis memberikan rekomendasi "beli" untuk saham pesaing utamanya, PT. Rider, sementara PT. Prima mengalami penurunan peringkat. Keadaan ini menimbulkan ketidakpuasan para pemegang saham serta membuat Departemen Humas sibuk dengan banyaknya pertanyaan pemilik yang merasa khawatir dan ingin tahu apa yang sedang terjadi dalam perusahaan.

Budiman, seorang pemimpin yang memiliki motivasi tinggi, tidak mudah untuk menyerah. Ia dikenal luar biasa dalam kemampuan membalikkan kondisi perusahaan yang sedang menurun. Untuk mengatasi masalah maka harus dapat menemukan masalah utamanya, sehingga mampu melakukan perubahan-perubahan strategis untuk mengatasi berbagai masalah tersebut. Oleh karena itu, Budiman meminta rincian laporan tentang kondisi keuangan perusahaan dilengkapi dengan perbandingan kondisi keuangan PT. Rider. Budiman telah belajar selama bertahun-tahun bahwa jika ingin mencapai keberhasilan, sangatlah penting untuk "menganalisis data keuangan"

Tabel 1

PT. Mentari Prima				
Laporan posisi keuangan (dalam milyar Rupiah)				
	20X4	20X3	20X2	20X1
ASSET				
Asset Lancar				
Kas dan sekuritas yang dapat diperdagangkan	3,2	4,8	5,0	0,6
Piutang usaha	46,1	59,6	50,1	20,9
Persediaan	27,4	24,1	25,3	12,8
Asset _ancar lainnya	4,1	7,6	6,9	0,4
Totall Asset Lancar	80,8	96,1	87,3	34,7
Asset tetap				
Asset tetap kotor	94,2	98,7	87,9	47,7
Akumulasi depresiasi dan deplesi	38,3	31,4	27,7	19,3
Asset tetap bersih	55,9	67,3	60,2	28,4
Asset tidak berwujud	121,4	172,2	182,0	32,8
Asset tetap lainnya	7,7	8,3	10,5	3,5
Total Asset Tetap	185,0	247,8	252,7	64,7
Total Asset	265,8	343,9	340,0	99,4
LIABILITAS DAN EKUITAS				
Liabilitas Lancar				
Utang usaha	20,5	23,8	20,5	9,7
Pinjaman jangka pendek	6,6	5,6	3,5	3,9
Liabilitas Lancar lainnya	35,0	33,7	35,7	12,9
Totak Liabilitas Lancar	62,1	63,1	59,7	26,5
Liabilitas Tidak Lancar				
Pinjaman jangka panjang	215,2	221,3	222,3	30,7
Liabilitas pajak tangguhan	0,0	0,0	0,0	0,0
Liabilitas tidak lancar lainnya	3,0	2,9	0,0	0,0
Kepemilikan minoritas	0,0	0,0	0,0	0,0
Total Liabilitas Tidak Lancar	218,2	224,2	222,3	30,7
Total Liabilitas	280,3	287,3	282,0	57,2
Ekuitas Pemegang Saham				
Saham preferen	0,0	0,0	0,0	0,0
Saham biasa	-14,5	56,6	58,0	42,2
Total Ekuitas	-14,5	56,6	58,0	42,2
Total Liabilitas dan Ekuitas	265,8	343,9	340,0	99,4
	7,7	7,2	7,6	6,6
Total saham biasa beredar	Mil	Mil	Mil	Mil
Saham preferen	0,0	0,0	0,0	0,0
Saham diperoleh kembali (<i>treasury stock</i>)	0,0	0,0	0,0	0,0

Tabel 2

PT. Rider				
Laporan posisi keuangan (dalam mliaran Rupiah)				
	20X4	20X3	20X2	20X1
ASSET				
Asset Lancar				
Kas dan sekuritas yang dapat diperdagangkan	0,3	1,1	0,3	2,9
Piutang usaha	17,9	16,1	13,0	7,0
Persediaan	12,9	11,7	9,4	3,9
Asset lancar lainnya	1,7	1,3	1,4	1,7
Total Asset Lancar	32,8	30,2	24,1	15,5
Asset tidak lancar				
Asset tetap kotor	42,6	36,9	27,8	20,3
Akumulasi depresiasi dan deplesi	15,5	11,1	7,1	3,9
Asset tetap bersih	27,1	25,8	20,7	16,4
Asset tidak berwujud	30,0	31,1	18,2	1,9
Asset tidak lancar lainnya	0,2	0,6	1,0	2,2
Total Asset Tidak Lancar	57,3	57,5	39,9	20,5
Total Asset	90,1	87,7	64,0	36,0
LIABILITAS DAN EKUITAS				
Liabilitas Lancar				
Utang usaha	6,9	7,1	5,3	2,0
Pinjaman jangka pendek	6,7	5,8	2,7	2,7
Liabilitas Lancar lainnya	6,5	7,1	5,3	2,7
Total Kewajiban Lancar	20,1	20,0	13,3	7,4
Liabilitas Tidak Lancar				
Pinjaman jangka panjang	25,8	28,0	18,7	5,4
Liabilitas pajak tangguhan	0,1	0,5	0,0	1,4
Liabilitas tidak lancar lainnya	3,0	3,9	3,9	0,8
Kepemilikan minoritas	0,0	0,0	0,0	0,0
Total Liabilitas Tidak Lancar	28,9	32,4	22,6	7,6
Total Liabilitas	49,0	52,4	35,9	15,0
Ekuitas Pemegang Saham				
Saham preferen	0,0	0,0	0,0	0,0
Saham biasa	41,1	35,4	28,1	21,0
Total Ekuitas	41,1	35,4	28,1	21,0
Total Liabilitas dan Ekuitas				
	4,3	4,3	4,3	4,3
Total saham biasa beredar	Mil	Mil	Mil	Mil
Saham preferen	0,0	0,0	0,0	0,0
Saham diperoleh kembali (<i>treasury stock</i>)	0,0	0,0	0,0	0,0

Tabel 3

PT. Prima

Laporan Laba Rugi (dalam Miliaran Rupiah)

	20X4	20X3	20X2	20X1
Penjualan	297,0	294,0	252,4	129,3
Harga Pokok Penjualan	222,2	184,5	160,0	84,1
Laba Operasi Kotor	74,8	109,5	92,4	45,2
Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi	39,4	54,5	47,1	26,8
Laba sebelum Bunga, Pajak, Depresiasi, dan Amortisasi (EBITDA)	35,4	55,0	45,3	18,4
Depresiasi dan Amortisasi	18,3	16,2	14,7	5,7
Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)	17,1	38,8	30,6	12,7
Pendapatan Lainnya, Bersih	-0,5	0,6	0,3	0,1
Total Laba yang Tersedia untuk Beban Bunga	16,6	39,4	30,9	12,8
Beban Bunga	22,4	20,3	15,6	5,2
Kepemilikan Minoritas	0,0	0,0	0,0	0,0
Laba Sebelum Pajak	-5,8	19,1	15,3	7,6
Pajak Penghasilan	0,1	2,1	6,6	0,3
Pendapatan/Beban Khusus	-65,8	-15,0	0,0	0,0
Laba Bersih dari Operasi Berlanjut	-71,7	2,0	8,7	7,3
Laba Bersih dari Operasi dalam Penghentian	0,0	0,0	0,0	0,0
Laba Bersih dari Total Operasi	-71,7	2,0	8,7	7,3
Laba yang Dinormalkan	-5,9	17,0	8,8	7,3
Laba Luar Biasa	0,0	0,0	0,0	0,0
Laba dari Dampak Kumulatif Perubahan Akuntansi	0,0	0,0	0,0	0,0
Laba dari Rugi Pajak yang Dibawa ke Periode Selanjutnya	0,0	0,0	0,0	0,0
Keuntungan Lainnya	0,0	0,0	-5,1	0,0
Total Laba Bersih	-71,7	2,0	3,6	7,3

Tabel 4**PT. Rider**

Laporan Laba Rugi (dalam Miliaran Rupiah)

	20X4	20X3	20X2	20X1
Penjualan	123,6	106,7	85,7	43,2
Harga Pokok Penjualan	82,6	69,2	55,5	27,2
Laba Operasi Kotor	41,0	37,5	30,2	16,0
Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi	21,3	19,9	16,8	9,6
Laba sebelum Bunga, Pajak, Depresiasi, dan Amortisasi (EBITDA)	19,7	17,6	13,4	6,4
Depresiasi dan Amortisasi	5,7	4,7	3,7	2,1
Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)	14,0	12,9	9,7	4,3
Pendapatan Lainnya, Bersih	0,0	0,0	-0,1	-0,1
Total Laba yang Tersedia untuk Beban Bunga	14,0	12,9	9,6	4,2
Beban Bunga	3,0	2,3	1,8	0,5

Kepemilikan Minoritas	0,0	0,0	0,0	0,0
Laba Sebelum Pajak	11,0	10,6	7,8	3,7
Pajak Penghasilan	3,7	4,0	3,2	1,5
Pendapatan/Beban Khusus	0,0	0,0	0,0	0,0
Laba Bersih dari Operasi Berlanjut	7,3	6,6	4,6	2,2
Laba Bersih dari Operasi dalam Penghentian	0,0	0,0	0,3	0,0
Laba Bersih dari Total Operasi	7,3	6,6	4,9	2,2
Laba yang Dinormalkan	7,3	6,6	4,6	2,2
Laba Luar Biasa	0,0	0,0	0,0	0,0
Laba dari Dampak Kumulatif Perubahan Akuntansi	0,0	0,0	0,0	0,0
Laba dari Rugi Pajak yang Dibawa ke Periode Selanjutnya	0,0	0,0	0,0	0,0
Keuntungan Lainnya	0,0	0,0	0,0	0,0
Total Laba Bersih	7,3	6,6	4,9	2,2

Pertanyaan:

1. Rahmadi menyadari bahwa hal pertama yang harus dilakukan adalah membandingkan rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas kedua perusahaan. Dengan menggunakan data laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan pada tabel 1-4, buatlah rincian laporan perbandingan yang menunjukkan keunggulan dan kelemahan masing-masing perusahaan.
2. Yudha, adalah seorang pegawai magang yang baru saja dipekerjakan, menyarankan Wisnu agar menyertakan analisis ukuran sama (*common size statements*) dalam laporan tersebut. Apakah saran Yudha tepat? Apa kegunaan analisis tersebut? Buatlah laporan posisi keuangan ukuran sama (*common size balance sheet*) dan laporan laba rugi ukuran sama (*common size income statements*) untuk PT. Prima dan PT. Rider, serta diskusikan temuan Anda.
3. Yudha juga merekomendasikan Rahmadi untuk melakukan analisis DuPont. Bagaimana analisis tersebut dilakukan dan informasi apa saja yang menunjukkan kinerja relatif kedua perusahaan?
4. Apa saja keterbatasan bagi analisis yang telah disarankan di atas? Data tambahan apa saja yang diperlukan Yudha dan Rahmadi untuk memperbaiki temuannya? Apakah terdapat perhitungan dan perbandingan lainnya yang dapat membantu? Jelaskan.
5. Setelah mengumpulkan, menggabungkan, dan menganalisis data, kesimpulan dan saran apa yang harus diberikan Rahmadi dalam penyusunan laporannya kepada Budiman?



6. Menurut pendapat Anda, seberapa parah masalah yang dihadapi PT. Prima? Perubahan strategi apa yang menurut Anda dapat dilakukan Budiman untuk mengatasi masalah tersebut?
7. Seberapa akurat rekomendasi para analis terhadap kedua perusahaan?

Soal 5.2

Perhatikan Laporan Laporan posisi keuangan Komparatif dan Laba Rugi Komparatif PT Global Data berikut ini.

PT Global Data
Laporan Laporan posisi keuangan
Komparatif
(Dalam Ribuan Rupiah)

	<u>20X5</u>	<u>20X6</u>
Kas	764.550	688.770
Piutang Usaha	425.000	399.800
Persediaan	<u>620.000</u>	<u>766.780</u>
Total Asset Lancar	1.809.550	1.855.350
Fixed Asset	493.000	621.220
Akumulasi Depresiasi	<u>(146.200)</u>	<u>(166.200)</u>
Total Fixed Asset	<u>346.800</u>	<u>455.020</u>
Total Asset Lancar	2.156.350	2.310.370
Hutang Usaha	145.600	195.200
Hutang Wesel	287.550	290.970
Hutang Beban	<u>436.000</u>	<u>238.000</u>
Total Liabilitas Lancar	869.150	724.170
Hutang Jangka Panjang	423.432	800.212
Ekuitas		
Saham Biasa	460.000	460.000
laba ditahan	<u>403.768</u>	<u>325.988</u>
Total Ekuitas	<u>863.768</u>	<u>785.988</u>
Totaol Liabilitas dan Ekuitas	2.156.350	2.310.370

PT Global Data
Laporan Laba Rugi Komparatif
Dalam Ribuan Rupiah)

	<u>20X5</u>	<u>20X6</u>
Penjualan	4.543.000	4.961.000
Harga pokok penjualan	<u>2.864.000</u>	<u>3.250.000</u>
Laba Kotor	1.679.000	1.711.000
Beban lainnya	360.000	450.300
Beban Penyusutan	<u>18.900</u>	<u>20.000</u>
Total Beban	<u>378.900</u>	<u>470.300</u>
Laba Operasi (EBIT)	1.300.100	1.240.700
Beban Bunga	<u>69.500</u>	<u>78.000</u>
Laba Sebelum pajak (EBT)	1.230.600	1.162.700
Pajak	<u>492.240</u>	<u>465.080</u>
Laba Bersih	738.360	697.620
Data Pendukung Lainnya:	<u>20X5</u>	<u>20X6</u>
Saham Biasa 31 Desember	8,50	6,00
Jumlah saham Beredar	100.000	100.000
Dividend Per Lembar Saham	0,22	0,22

Diminta:

Buatlah Analisis Profit Margin Ratio, Gross Profit Margin Ratio, Return to Assets (ROA) dan Return to Equity (ROE)



BAB VI

PENDEKATAN KINERJA FUNDAMENTAL



Pendekatan kinerja fundamental

Analisis kinerja fundamental adalah suatu analisis yang mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perubahan yang tercermin pada nilai kekayaan bersih perusahaan. Pendekatan ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik, yaitu nilai wajar suatu saham yang mencerminkan nilai saham sebenarnya sesuai dengan realitas kinerja ekonomi perusahaan. Nilai intrinsik diketahui melalui estimasi yang dilakukan oleh para analis (investor). Investor perlu mengetahui nilai tersebut untuk membantu dalam pembuatan keputusan membeli, menahan, ataupun menjual saham tersebut. Nilai intrinsik ditentukan dengan cara melakukan analisis terhadap faktor-faktor fundamental perusahaan. diantaranya adalah laba perusahaan dan risiko yang melekat pada saham tersebut. Terdapat beberapa istilah dalam penilaian saham

a. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai asset yang tersisa setelah dikurangi liabilitas perusahaan, dengan kata lain nilai saham berdasarkan nilai kekayaan bersih yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan

b. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai yang sebenarnya dari saham tersebut berdasarkan suatu estimasi tentang prospek perusahaan.

c. Nilai pasar

Nilai saham yang ditunjukkan oleh harga pasar yang berlaku untuk saham tersebut.

Analisis fundamental dengan pendekatan rasio nilai saham lebih menitikberatkan pada sudut pandang investor dan calon investor, meskipun demikian pihak manajemen perusahaan adalah pihak yang berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Jika nilai pasar saham lebih besar daripada nilai intrinsik, berarti saham tersebut *overvalued* (terlampau mahal), dan investor dapat memutuskan untuk melepas saham tersebut. Sebaliknya apabila nilai pasar saham lebih kecil dari nilai intrinsiknya, artinya saham tersebut *undervalued* (terlampau murah), dan investor dapat memutuskan untuk membeli saham tersebut. Jika nilai pasar memiliki nilai yang sama dengan nilai intrinsik, berarti saham tersebut *fair-priced*, dan investor dapat memutuskan untuk menahan saham tersebut

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga saham, yaitu *price earnings ratio* (PER), *market to book value*, *dividend pay out ratio*.

1	Price Earnings Ratio (PER)	$\frac{\text{price per share}}{\text{earnings per share}}$
2	Market to book value =	$\frac{\text{price per share}}{\text{book value per share}}$
3	Dividend pay out ratio =	$\frac{\text{dividend per share}}{\text{earnings per share (EPS)}}$

Selain itu juga terdapat beberapa pendekatan lain yang dapat dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan, diantaranya adalah:

A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menunaikan pembayaran kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo serta menunjukkan jumlah waktu yang diharapkan sampai suatu asset terealisasi menjadi kas atau sampai liabilitas perusahaan dilunasi

1	Current Ratio =	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
2	Quick Ratio =	$\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$

B. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauhmana efisiensi perusahaan dalam penggunaan asset untuk melakukan penjualan. Rasio ini juga menunjukkan sejauhmana sumber daya yang ada diperusahaan telah digunakan secara optimal sehingga tercipta suatu efisiensi investasi pada berbagai asset

1	Account Receivable Turn Over	$\frac{\text{Sales}}{\text{Account Receivable}}$
2	Average Collection Period	$\frac{360}{\text{Account Receivable Turn over}}$



3	Inventory Turn Over	$\frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Inventories}}$
4	Days Inventory Outstanding	$\frac{360}{\text{Inventory Turn Over}}$
5	Fixed Assets Turn Over	$\frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets}}$
6	Total Assets Turn Over	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$

C. Rasio Leverage

Rasio leverage atau disebut juga rasio solvabilitas yaitu suatu rasio yang dihitung untuk mengetahui perbandingan seberapa besar dana yang disediakan pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan. Dengan kata lain rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini mengindikasikan tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman.

1	Debt to Total Assets	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$
2	Time Interest Earned	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$
3	Fixed Charge Coverage	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$

D. Analisis Rasio Arus Kas

Seperti halnya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas memberikan informasi bagi pengambil keputusan. Analisis yang dapat digali dari laporan arus kas adalah evaluasi kinerja sebelumnya dan melihat prospek di masa depan. Rasio ini digunakan untuk menentukan alasan penurunan kas dan untuk menilai apakah sinyal tersebut mengindikasikan tren masa depan.

1	Cash Debt Coverage Ratio	$\frac{\text{Cash flows from operating activities}}{\text{Average total debt}}$
2	Cash Dividend Coverage Ratio	$\frac{\text{Cash flows from operating activities}}{\text{Average dividends paid}}$
3	Cash Interest Coverage Ratio	$\frac{\text{Cash flow from operating activities+interest paid+taxes paid}}{\text{Cash interest payments}}$
4	Cash Flow Return on Assets	$\frac{\text{Cash flow from operating activities+interest paid+taxes paid}}{\text{Average Total Assets}}$
5	Cash Flow Return on Equity	$\frac{\text{Cash flows from operating activities-preferred dividends paid}}{\text{Average common stockholders' equity}}$

6	Cash Flow per Share	$\frac{\text{Cashflows from operating activities}}{\text{Number of common share issued}}$
7	Cash Flow to Operating Income Ratio	$\frac{\text{Cash flows from operating activities}}{\text{Operating income}}$
8	Cash Flow to net Income Ratio	$\frac{\text{Cash flows from operating activities}}{\text{Net Income}}$
9	Price/Cash flow Ratio	$\frac{\text{Market price per share}}{\text{Cash flow per share}}$

Berikut adalah contoh perhitungan untuk beberapa analisis diatas dengan menggunakan laporan posisi keuangan komparatif dan laporan laba rugi komparatif.

**Laporan laba Rugi Komparatif
(Dalam Ribuan Rupiah)**

	Tahun 20X3	Tahun 20X4
Penjualan	7.500	10.000
Harga Pokok Penjualan	<u>2.413</u>	<u>2.544</u>
Gross Profit	5.087	7.456
Beban Penjualan dan Admin	450	520
Beban Sewa	180	180
Beban penyusutan	<u>125</u>	<u>350</u>
Total Beban	<u>755</u>	<u>1.050</u>
Laba Operasi (EBIT)	4.332	6.406
Beban Bunga	<u>470</u>	<u>660</u>
Laba Sebelum pajak	3.862	5.746
Pajak(40%)	<u>1.545</u>	<u>2.298</u>
Laba Bersih	<u><u>2.317</u></u>	<u><u>3.448</u></u>

Data Pendukung lainnya:

Dividend Saham Biasa	800	900
Nilai Buku Per Saham	13,0	16,4
Jumlah Saham	965.416.666,7	965.416.666,7
Jumlah saham Biasa		
Harga Saham	29,0	28,5
Laba Per Lembar Saham (EPS)	2,4	3,6
Dividend per Lembar Saham	1,6	1,8

Berikut adalah perhitungan untuk beberapa rasio diatas, yaitu *Price Earning Ratio*, *Market to Book value*, *Dividend Pay out Ratio*, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Accounts Receivable Turn Over*, *Average Collection Period*, *Inventory Turn Over*, *Days Inventory Outstanding*, *Fixed Assets Turn Over*, *Total Assets Turn Over*, *Debt to Total Assets*, *Time Interest Earned*, *Fixed Charge Coverage*.



Price Earning Ratio

$\frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$	=	$\frac{29.0}{2.4} = 12.8\%$	$\frac{28.5}{3.6} = 7.98\%$
---	---	-----------------------------	-----------------------------

Market to Book Value

$\frac{\text{Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$	=	$\frac{29.0}{13.0} = 2.23\%$	$\frac{28.5}{16.4} = 1.74\%$
--	---	------------------------------	------------------------------

Dividend Payout Ratio

$\frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earnings per Share}}$	=	$\frac{1.6}{2.4} = 66.67\%$	$\frac{1.8}{3.6} = 50.40\%$
---	---	-----------------------------	-----------------------------

Gambar 6.1
Analisis Pasar

RATIO LIKUIDITAS

Current Ratio

		20X3	20X4
$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	=	$\frac{7.300}{2.200} = 3.32\%$	$\frac{8.000}{2.800} = 2.86\%$

Quick Ratio

$\frac{\text{Current Asset - Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$	=	$\frac{5.150}{2.200} = 2.34\%$	$\frac{5.000}{8.000} = 0.63\%$
---	---	--------------------------------	--------------------------------

Gambar 6.2
Analisis Rasio Likuiditas

RASIO AKTIVITAS

Account Receivable Turn Over

$\frac{\text{Sales}}{\text{Acc. Receivable}}$	=	$\frac{7.500}{4.150} = 1.81 \text{ x}$	$\frac{10.000}{4.500} = 2.22 \text{ x}$
---	---	--	---

Average Collection Period

$\frac{360}{\text{Account Receivable Turn Over}}$	=	$\frac{360}{1.81} = 199.2 \text{ days}$	$\frac{360}{2.22} = 162.0 \text{ days}$
---	---	---	---

Inventory Turn Over

$\frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Inventories}}$	=	$\frac{2.413}{2.150} = 1.12 \text{ x}$	$\frac{2.544}{3.000} = 0.85 \text{ x}$
--	---	--	--

Days Inventory Outstanding

$\frac{360}{\text{Inventory Turn Over}}$	=	$\frac{360}{1.12} = 320.76 \text{ days}$	$\frac{360}{0.85} = 424.5 \text{ days}$
--	---	--	---

Fixed Assets Turn Over

$\frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets}}$	=	$\frac{7.500}{13.700} = 0.55 \text{ x}$	$\frac{10.000}{20.000} = 0.50 \text{ x}$
--	---	---	--

Total Assets Turn Over

$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	=	$\frac{7.500}{20.550} = 0.36 \text{ x}$	$\frac{10.000}{27.500} = 0.36 \text{ x}$
--	---	---	--

Gambar 6.3
Analisis Rasio Aktivitas

Ratio Leverage

Debt to Total Assets

Debt	=	$\frac{8.000}{20.550} = 38.93\%$	$\frac{2.080}{27.500} = 7.6\%$
Total Assets			

Time Interest Earned

EBIT	=	$\frac{4.332}{13.0} = 9.22 \text{ x}$	$\frac{6.406}{660} = 9.71 \text{ x}$
Interest			

Fixed Charge Coverage

EBIT + Beban Sewa	=	$\frac{4.512}{650} = 6.94 \text{ x}$	$\frac{6.586}{840} = 7.84 \text{ x}$
Interest + Beban Sewa			

Gambar 6.4
Analisis Rasio Leverage

Soal Latihan

Soal 6.1

Berdasarkan laporan posisi keuangan komparatif dan laporan laba rugi komparatif berikut, buatlah analisis untuk: *Price Earning Ratio, Market to Book value, Dividend Pay out Ratio, Current Ratio, Quick Ratio, Accounts. Receivable Turn Over, Average Collection Period, Inventory Turn Over, Days Inventory Outstanding, Fixed Assets Turn Over, Total Assets Turn Over, Debt to Total Assets, Time Interest Earned, Fixed Charge Coverage,*

PT Global Data

Laporan Laporan posisi keuangan Komparatif (Dalam Ribuan Rupiah)

	<u>20X3</u>	<u>20X3</u>
Kas	764.550	688.770
Piutang Usaha	425.000	399.800
Persediaan	<u>620.000</u>	<u>766.780</u>
Total Asset Lancar	1.809.550	1.855.350
Fixed Asset	493.000	621.220
Akumulasi Depresiasi	<u>(146.200)</u>	<u>(166.200)</u>
Total Fixed Asset	<u>346.800</u>	<u>455.020</u>
Total Asset Lancar	2.156.350	2.310.370
Hutang Usaha	145.600	195.200
Hutang Wesel	287.550	290.970
Hutang Beban	<u>436.000</u>	<u>238.000</u>
Total Liabilitas Lancar	869.150	724.170
Hutang Jangka Panjang	423.432	800.212
Ekuitas		
Saham Biasa	460.000	460.000
laba ditahan	<u>403.768</u>	<u>325.988</u>
Total Ekuitas	<u>863.768</u>	<u>785.988</u>
Totaol Liabilitas dan Ekuitas	<u>2.156.350</u>	<u>2.310.370</u>



PT Global Data
Laporan Laba Rugi Komparatif
(Dalam Ribuan Rupiah)

	<u>20X3</u>	<u>20X4</u>
Penjualan	4.543.000	4.961.000
Harga pokok penjualan	<u>2.864.000</u>	<u>3.250.000</u>
Laba Kotor	1.679.000	1.711.000
Beban lainnya	360.000	450.300
Beban Penyusutan	<u>18.900</u>	<u>20.000</u>
Total Beban	<u>378.900</u>	<u>470.300</u>
Laba Operasi (EBIT)	1.300.100	1.240.700
Beban Bunga	<u>69.500</u>	<u>78.000</u>
Laba Sebelum pajak (EBT)	1.230.600	1.162.700
Pajak	<u>492.240</u>	<u>465.080</u>
Laba Bersih	<u>738.360</u>	<u>697.620</u>

Data Pendukung Lainnya:	<u>20X3</u>	<u>20X4</u>
Saham Biasa 31 Desember	8,50	6,00
Jumlah saham Beredar	100.000	100.000
Dividen Per Lembar Saham	0,22	0,22

Soal 6.2

Data berikut diperoleh dari laporan tahunan PT Bina Cipta Mandiri

	20X2	20X3	20X4
Laba per lembar saham (EPS) :			
Laba per Lembar Saham (EPS)	1,27	1,20	1,12
Dividen Saham Biasa	0,82	0,85	0,90
Nilai Pasar	16,30	14,00	12,80
Dividen Saham Biasa	18.360	19.500	21.700
Saham Beredar (akhir Tahun)	22.500	23.100	24.280
Total Asset	1.260.400	1.267.200	1.280.100
Total Liabilitas	799.200	808.500	800.400
Saham Preferen	15.300	15.300	15.300
Dividen Saham Preferen	910	910	910
Laba Bersih	29.800	30.600	31.200

Dari data data diatas lengkapi kolom berikut!

	20X2	20X3	20X4
A			
Laba Bersih			
Dividen Saham Preferen			
Laba saham Biasa			
Dividen Saham Biasa			
Laba ditahan			
Percentage Retained Earning			
B			
Harga Per lembar saham			
EPS			
Price Eaning Ratio			
C			
Dividen Per Lembar saham			
EPS			
Dividend Payout Ratio			
D			
Dividen Per Lembar saham			
Market Price per share			
Dividend Yield			
E			
Total Asset			
Total Liabilitas			
Saham Prioritas			
Modal Pemegang saham			
Saham Biasa			
Book Value per share			



BAB VII

BREAK EVENT POINT



Pengertian Break Event Point

Break event point adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mendapatkan untung dan tidak juga mengalami rugi dalam menjalankan operasi perusahaan atau dengan kata lain penghasilan yang diperoleh sama dengan total biaya yang dikeluarkan. Sebelum melakukan aktivitas produksi, perusahaan sebaiknya terlebih dulu menentukan besaran laba yang diinginkan. Target laba akan tercapai apabila diimbangi dengan kemampuan perusahaan melakukan penjualan. Namun demikian, laba yang maksimal dapat diperoleh ketika perusahaan mampu merencanakan biaya-biaya yang akan dikerluarkan.

Ketika menjalankan usaha maka tentunya perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya produksi, maka dengan analisis break event point dapat diketahui pada volume penjualan dan tingkat harga berapa, penjualan yang dilakukan tidak menjadikan usaha tersebut rugi. Manfaat lainnya adalah perusahaan dapat menetapkan harga jual yang bersaing tanpa melupakan capaian laba yang diinginkan. Selain itu analisis break event sering digunakan dalam analisis laporan keuangan.

Menurut Garrison dan Noreen (2004), break even point adalah tingkat penjualan tertentu yang diperlukan untuk menutupi semua biaya operasional, dimana pada kondisi break event tersebut laba sebelum bunga dan pajak adalah sama dengan nol (0). Langkah pertama untuk menentukan break event adalah mengklasiifikasikan harga pokok penjualan (HPP) dan biaya operasi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan fungsi dari waktu, bukan fungsi dari volume penjualan dan biasanya ditetapkan berdasarkan kontrak, misalnya sewa gudang. Sedangkan biaya variabel berhubungan langsung dengan penjualan, bukan fungsi dari waktu, misalnya biaya angkut penjualan.

Dalam analisis laporan keuangan kita dapat menggunakan rumus BEP untuk mengetahui:

1. Hubungan antara volume, biaya, dan laba
2. Struktur biaya tetap dan biaya variabel
3. Kemampuan perusahaan memperoleh margin kontribusi untuk menutupi biaya tetap
4. Kemampuan perusahaan dalam menekan biaya

Ketepatan perhitungan BEP sangat tergantung dengan hal-hal berikut:

1. Tingkat laba yang diinginkan
2. Kapasitas produksi yang tersedia
3. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan, mencakup biaya tetap dan biaya variabel

Asumsi dari Analisis Break Even Point

Analisis Break Even Point dapat digunakan apabila beberapa asumsi dasar dipenuhi.

Asumsi-asumsi tersebut adalah :

1. Biaya yang terjadi pada berbagai tingkat produksi dapat diperkirakan jumlahnya secara tepat. Dengan demikian perubahan volume produksi dapat diartikan menjadi perubahan jumlah biaya.
2. Perkiraan biaya dapat ditelusuri mana yang bersifat variabel dan tetap (fixed cost). Analisis break even hanya dapat dihitung bilamana biaya dapat diklasifikasikan ke dalam biaya variabel dan biaya tetap.
3. Tingkat penjualan produk sama besar jumlahnya dengan tingkat produksi, artinya unit yang diproduksi akan terjual secara keseluruhan. Dengan demikian tingkat persediaan barang jadi tidak mengalami perubahan, atau dapat dikatakan perusahaan tidak memiliki persediaan barang jadi.
4. Harga jual produk tidak mengalami perubahan. Ini berarti pasarnya demikian sempurna atau jumlah lembar saham perusahaan sedemikian kecilnya sehingga tidak mampu merubah harga pasar yang terjadi.
5. Efisiensi perusahaan pada berbagai aktivitas produksi juga tidak berubah, sehingga biaya variabel setiap unit produk adalah sama untuk berbagai tingkat produksi.
6. Tidak terdapat perubahan kebijakan pimpinan yang secara langsung berpengaruh terhadap biaya tetap keseluruhan. Dengan demikian biaya tetap secara keseluruhan juga tidak berubah.



7. Perusahaan hanya menjual satu macam produk. Bilamana dalam kenyataannya produk yang dibuat lebih dari satu jenis, maka sales mix dipertahankan tetap sama.

Di dalam kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan, banyak asumsi yang tidak dapat dipenuhi. Namun demikian, tidak terpenuhinya beberapa asumsi tidak akan mengurangi validitas dan kegunaan analisis BEP sebagai suatu alat bantu pengambilan keputusan bagi manajemen. Hanya saja diperlukan suatu modifikasi tertentu dalam penggunaannya.

Analisis BEP digunakan untuk :

- 1) Menentukan batas penjualan minimal agar perusahaan tidak mengalami kerugian
- 2) Menentukan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan yang diinginkan
- 3) Mengetahui bagaimana pengaruh perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan

Dalam akuntansi manajemen, selisih antara harga jual dan biaya variabel disebut margin kontribusi (MK/CM), yang selanjutnya digunakan untuk menutupi biaya tetap. Maka :

Jika	Keadaan Perusahaan
$MK = \text{Biaya Tetap}$	Impas
$MK > \text{Biaya Tetap}$	Laba
$MK < \text{Biaya Tetap}$	Rugi

Manfaat Analisis *Break Even Point* (Titik Impas)

1. Perusahaan dapat mengetahui jumlah penjualan minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian;
2. Perusahaan dapat menentukan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan;
3. Perusahaan dapat mengetahui seberapa besar turunnya jumlah penjualan yang masih dalam batas aman
4. Perusahaan dapat mengetahui dampak perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan yang diperoleh.

Keterbatasan Analisis *Break Even Point*

Perhitungan BEP dapat dilakukan apabila biaya-biaya dan harga jual adalah konstan, karena naik turunnya harga jual dan biaya akan mempengaruhi titik break even.

Dalam kenyataannya kondisi ini sulit untuk diterapkan. Oleh sebab itu, perlu diketahui bahwa analisis BEP mempunyai kelemahan tertentu, yaitu:

- a. Biaya tetap haruslah konstan selama periode tertentu
- b. Biaya variabel dalam hubungannya dengan penjualan haruslah konstan
- c. Harga jual per unit tidak berubah dalam periode tertentu
- d. Bauran penjualan adalah konstan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, BEP akan berubah apabila:

1. Kapasitas produksi bertambah, dimana perubahan ini ditandai dengan naik turunnya garis biaya tetap dan biaya total, meskipun perubahannya tidak mempengaruhi kemiringan garis biaya total. Bila biaya tetap meningkat, BEP akan bergeser keatas atau sebaliknya;
2. Biaya variabel per unit mengalami perubahan, dimana perubahan ini akan menentukan kemiringan garis biaya total. Naiknya biaya variabel per unit akan menggeser BEP ke atas atau sebaliknya;
3. Harga jual per unit mengalami perubahan. Perubahan ini akan mempengaruhi kemiringan garis pendapatan total. Naiknya harga jual per unit pada tingkat penjualan yang sama walaupun semua biaya lainnya adalah konstan, akan menggeser garis pendapatan total bergeser ke bawah atau sebaliknya;
4. Bauran penjualan mengalami perubahan. Kondisi ini dialami oleh perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk, maka komposisi atau perbandingan penjualan antara satu produk dengan produk lain (bauran penjualan) haruslah tetap. Apabila terjadi kenaikan penjualan produk A sebesar 20% sedangkan produk B tetap maka BEP akan berubah.

Rumus BEP

Pengetahuan mengenai break even point ini sangatlah penting untuk melakukan analisis keuangan, perencanaan laba, dan pengambilan keputusan. Berikut ini adalah contoh perhitungan break even. Misalkan besaran biaya tetap (Fixed Cost) di suatu perusahaan walaupun tidak terjadi penjualan adalah Rp 40.000.000. Biaya variabel (Variable Cost) Rp 120.000 per unit. Bertambahnya volume penjualan akan menambah besaran biaya variabel. Harga jual (Price) per unit dimisalkan Rp 200.000

Dari data ini dapat kita cari nilai penjualan sebagai berikut:

Penjualan adalah harga x Volume (unit)

Penjualan = harga jual per unit x volume penjualan



Penjualan = Rp 200.000

Selanjutnya biaya total juga dapat dihitung:

Biaya total = biaya tetap + biaya variabel

Biaya tetap = Rp 40.000.000,- maka :

Biaya total = Rp 40.000.000 + 120.000 Q

Dari rumusan ini kita dapat menghitung break even.

a. Rumus break even point

Besarnya biaya total atau penerimaan total dari penjualan dapat diketahui cukup dengan adanya informasi volume penjualan dalam unit (Q). Dari setiap jumlah Q, kita dapat menghitung nilai penjualan, biaya total, dan juga laba/rugi. Namun dalam perhitungan BEP yang menjadi pegangan bagi kita adalah titik dimana perusahaan tidak mengalami laba dan tidak mengalami rugi atau istilah lainnya titik impas.

Titik impas ini terjadi apabila pendapatan total (TR) sama dengan biaya total (TC)

Jadi pada titik break even:

$$\text{Harga (P) x Jumlah Penjualan (Q)} = \text{biaya tetap (FC)+ biaya variabel (VC)}$$

$$P \cdot Q = FC + VC$$

$$P \cdot Q = FC + (V \cdot Q)$$

$$(P \cdot Q) - (V \cdot Q) = FC$$

$$Q (P - V) = FC$$

Jadi :

$$\text{Break event point (Unit)} = FC / (P - V)$$

Dalam rumus dan contoh di atas maka break even dapat kita hitung sebagai berikut:

$$\text{Break even point (Unit)} = 40 \text{ juta: } (200.000-120.000)= 50.000$$

b. Metode sederhana

Perhitungan dengan cara lain dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Harga penjualan adalah Rp 2/unit.

Biaya variable Rp 1,2, Biaya tetap Rp 40.000,-

Jumlah unit	Harga penjualan 2(1x2)	Biaya Tetap 3	Biaya variable 4.(1x1,2)	Total Biaya 5(3x4)	Laba 6(2-5)
1				5(3x4)	
30.000	60.000	40.000	36.000	76.000	(16.000)
40.000	80.000	40.000	48.000	88.000	(8.000)
50.000	100.000	40.000	60.000	100.000	Break even
60.000	120.000	40.000	72.000	112.000	8.000
70.000	140.000	40.000	84.000	124.000	16.000
100.000	200.000	40.000	120.000	160.000	40.000

Dari table ini dapat dilihat bahwa titik break even adalah pada jumlah volume penjualan sebesar 50.000 unit.

Ini berarti bahwa apabila penjualan perusahaan 50.000 unit maka perusahaan berada dalam posisi tidak mendapat laba dan tidak mengalami rugi. Oleh karena itu kalau ingin beruntung maka usahakan agar penjualan di atas break even tersebut.

Kegunaan Lain dari BEP

Break even analysis sangat bermanfaat dalam mengetahui hubungan antar cost, volume, harga, dan laba. Misalnya kita ingin mencapai laba tertentu maka kita akan dapat mengetahui berapa unit barang yang harus kita jual.

Apabila misalnya dalam contoh diatas kita ingin laba Rp 8.000,- maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

Pertama jika tidak ada laba rumusnya:

$$P \times Q = FC + VC$$

Kalau kita ingin laba Rp 8.000,- maka rumusnya :

$$P \times Q = FC + VC + 8.000$$

$$2 Q = 40.000 + 1,2 Q + 8.000$$

$$0,8Q = 48.000$$

$$Q = 60.000 \text{ unit.}$$

Untuk mendapatkan laba sebesar Rp 8.000,- maka kita harus dapat menjual 60.000 unit atau volume penjualan harus Rp 120.000,-. Rumus ini bisa juga dipakai dengan harga per unit, dengan menggunakan rumus tersebut di atas.

Misalnya kita ingin mendapat laba sebesar Rp 8.000,- tapi menurut manajer penjualan kita hanya dapat menargetkan penjualan sebanyak 50.000 unit saja. Jadi berapa harga per unit yang dapat kita jual (agar keuntungan sebesar Rp 8.000 dengan penjualan sebanyak 50.000 unit) ?

Untuk itu gunakan kembali rumusan yang sebelumnya:

$$P \cdot Q = FC + VC + 8.000$$

$$P \cdot 50.000 = 40.000 + 0,8(50.000) + 8.000$$

$$50.000 P = 8.000$$

$$P = 1,76$$



Jadi jika kita ambil laba Rp 8.000 dan jumlah unit yang dijual hanya 50.000 unit, maka harga yang dapat kita ambil adalah sebesar Rp 1,76. Kalau $P = 1,76$ maka laba dapat dihitung sebagai berikut:

Sales (TR) $50.000 \times 1,76$	= Rp 88.000,-
Biaya:	
Biaya tetap	= Rp 40.000,-
Biaya variable $50.000 \times 0,8$	= Rp 40.000,-
Total biaya	= Rp 80.000,-
Laba	= Rp 8.000,-

Kelemahan Penggunaan BEP

Dalam pemakaian analisis ini kita harus menyadari keterbatasan yang dikandung model ini. Kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asumsi yang menyebutkan harga jual konstan padahal kenyataannya harga ini kadang-kadang harus berubah sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Untuk menutupi kelemahan itu, maka harus dibuat analisis sensitivitas untuk harga jual yang berbeda.
2. Asumsi terhadap cost
Penggolongan biaya tetap dan biaya variable juga mengandung kelemahan. Dalam keadaan tertentu untuk memenuhi volume penjualan, biaya tetap mau tidak mau harus berubah karena pembelian mesin-mesin atau peralatan baru guna meningkatkan volume produksi untuk penjualan. Begitu pula pada perhitungan biaya variable per unit mengalami perubahan karena pada saat tertentu dapat terjadi kenaikan harga bahan baku sehingga menaikkan biaya produksi perusahaan.
3. Jenis barang yang dijual tidak selalu satu jenis
4. Biaya tetap juga tidak selalu tetap pada berbagai kapasitas
5. Biaya variable juga tidak selalu berubah sejajar dengan perubahan volume penjualan.

Namun begitu, asumsi-asumsi terhadap analisis titik impas seperti asumsi terhadap biaya yang dianggap tetap, kapasitas produksi serta tingkat penjualan dengan jumlah dan harga yang juga diasumsikan tetap, maupun biaya variable yang disumsikan berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan perlu dilakukan karena untuk dapat membuat suatu model analisis mau tidak mau perlu adanya asumsi yang mendasari perhitungan tersebut, agar perhitungan yang dilakukan dapat menghasilkan hal-hal yang ingin kita prediksi. Kelemahan-

kelemahan yang terjadi merupakan resiko dari prediksi yang dilakukan sehingga dalam pengambilan keputusan melalui analisis titik impas tetap perlu adanya kehati-hatian dari manajer guna menghindari kesalahan yang berakibat pada kerugian usaha.

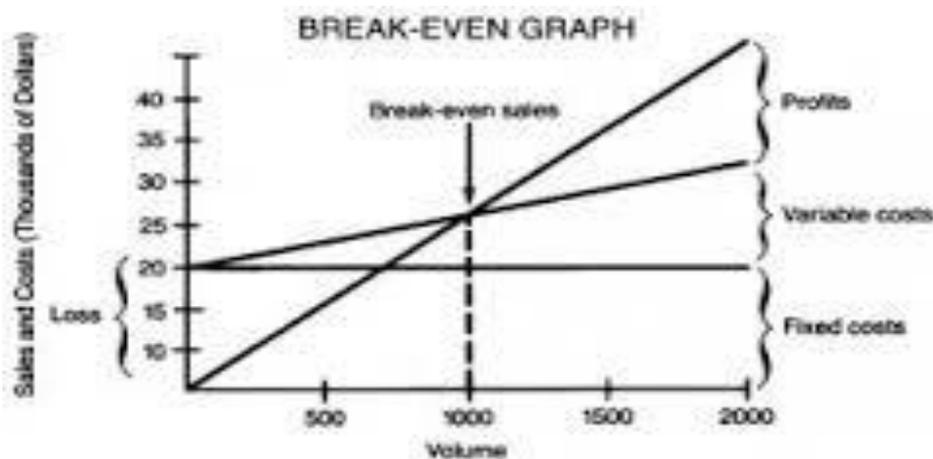
Margin of safety adalah batas keamanan yang menyatakan sampai seberapa jauh volume penjualan yang dianggarkan boleh turun agar perusahaan tidak menderita rugi atau dengan kata lain, batas maksimum penurunan volume penjualan yang dianggarkan, yang tidak mengakibatkan kerugian.

$$MS = (\text{Budget Sales} - \text{BEP}) / \text{Budget Sales}$$

Budget Sales adalah jumlah penjualan yang telah ditargetkan

BEP dapat ditentukan dengan beberapa cara :

1. *Pendekatan grafik*



BEP terjadi pada titik persilangan antara garis penghasilan penjualan dan garis total biaya.

2. *Metode Trial Error*

3. *Pendekatan Matematis*

Rumusnya adalah :

a. $\text{BEP (unit)} = \text{Total Biaya Tetap} / (\text{Harga jual/unit} - \text{Biaya Variabel/unit}).$

b. $\text{BEP (Rp)} = \text{Total Biaya Tetap} / (1 - (\text{Total biaya variabel} / \text{total hasil penjualan}))$

kontribusi				
b. Tetap (-)	35.000	35.000	0	
Laba bersih	5.000	7.500	2.500	

Rasio margin kontribusi

	Total	Per Unit	Persentase Penjualan
Penjualan 400 ps	100.000	250	100%
Beban variabel	60.000	150	60%
Margin kontribusi	40.000	100	40%
Beban tetap	35.000		
Laba bersih	5.000		
Rasio margin kontribusi	40%	40 %	

Rasio margin kontribusi = $\frac{\text{total margin kontribusi}}{\text{penjualan}}$

Rasio margin kontribusi = $\frac{\text{Margin kontribusi per unit}}{\text{Harga jual per unit}}$

- Rasio CM berguna untuk menunjukkan bagaimana penjualan mempengaruhi margin kontribusi.
- Pengaruh perubahan dalam total penjualan terhadap laba bersih dapat dihitung dengan mengalikan rasio CM dengan perubahan penjualan dalam dolar/rupiah (mata uang).

Contoh :

PT ABC merencanakan peningkatan penjualan sebesar 30.000 untuk bulan depan, maka margin kontribusi → meningkat 12.000

	Volume Penjualan			Persentase Penjualan
	saat ini	diharapkan	peningkatan	
Penjualan	100.000	130.000	30.000	100%
b. Variabel	60.000	78.000*	18.000	60%
Margin kontribusi	40.000	52.000	12.000	40%
b. Tetap	35.000	35.000	0	
Laba bersih	5.000	17.000	12.000	
*130.000 penjualan yang diharapkan/250 per unit = 520 unit. 520 x 150 = 78.000				

Kasus: **Perubahan dalam biaya tetap dan Volume Pejualan.**

PT ABC saat ini menjual 400 ps/bulan (penjualan perbulan 100.000). Manajer penjualan merasa bahwa peningkatan anggaran iklan per bulan sebesar 10.000 akan meningkatkan penjualan sebesar 30.000 (menjadi total 520 unit). Haruskah anggaran iklan dinaikkan?



	Penjualan saat ini	Penjualan dgn + anggaran iklan	Peningkatan	Persentase Penjualan
Penjualan	100.000	130.000	30.000	100%
b. Variabel (-)	60.000	78.000	18.000	60%
Margin kontribusi	40.000	52.000	12.000	40%
b. Tetap (-)	35.000	45.000	10.000	
Laba bersih	5.000	7.000	2.000	
Total MK yang diharapkan: 130.000 x 40% (rasio CM)		52.000	Peningkatan MK: 30.000 x 40% rasio CM	12.000
Total MK saat ini : 100.000 x 40% (rasio CM)		40.000	Dikurangi peningkatan beban iklan	10.000
Peningkatan margin kontribusi		12.000	Peningkatan bersih	2.000
Perubahan dalam biaya tetap Dikurangi peningkatan beban iklan		10.000	Kesimpulan/keputusan : seharusnya anggaran iklan disetujui , karena menaikkan laba bersih sebesar 2.000	
Peningkatan laba bersih		2.000		

Kasus: Perubahan dalam biaya variabel dan Volume Pejualan.

PT ABC saat ini menjual 400 ps/bulan (penjualan perbulan \$100.000). Manajer sedang mempertimbangkan penggunaan komponen berkualitas tinggi, yang akan meningkatkan biaya variabel sebesar \$10 per pengeras suara. Tetapi manajer memperkirakan kualitas yang lebih baik akan meningkatkan penjualan menjadi 480 ps/bulan. Haruskah komponen berkualitas lebih tinggi digunakan untuk pengeras suara?

Peningkatan \$10 dalam biaya variabel akan menurunkan margin kontribusi per unit sebesar \$10, sehingga menurunkan margin kontribusi dari 100 menjadi 90.

Total MK yang diharapkan: 480 x 90 per ps	43.200
Tota MK saat ini : 400 ps x 100 per ps	40.000
Peningkatan margin kontribusi	3.200
Keputusan: Seharusnya komponen berkualitas tinggi digunakan. Karena biaya tetap tidak berubah, peningkatan dalam margin kontribusi sebesar 3.200 sehingga dapat meningkatkan laba bersih 3.200	

Contoh Soal :

1. Rencana penjualan tahun 20X4 meliputi kedua jenis produk adalah sbb :

a. Penjualan

Nama Produk	Jumlah Unit	Harga /unit	Total
Produk A	15.000	Rp 1.000,-	Rp 15.000.000
Produk B	10.000	Rp 750,-	Rp 7.500.000
Biaya Variabel Produk A	15.000	Rp 500	Rp 7.500.000
Biaya variabel Produk B	10.000	Rp 300	Rp 3.000.000

Biaya Tetap keseluruhan Rp 5.000.000 setahun.

Dengan data tersebut saudara diminta untuk :

1. Menentukan BEP perusahaan secara keseluruhan dalam Rupiah
2. Menentukan BEP produk A dalam unit
3. Menentukan BEP produk B dalam unit

Jawaban :

A. Menentukan BEP perusahaan secara keseluruhan dalam Rupiah

Rumus :

$BEP (Rp) = \text{Total Biaya Tetap} / (1 - (\text{Total biaya variabel} / \text{total penjualan}))$

$$BEP = 5.000.000 / (1 - (7.500.000 + 3.000.000) / (15.000.000 + 7.500.000))$$

$$BEP = 5.000.000 / (1 - 0.47)$$

$$BEP = 5.000.000 / 0.53$$

$$BEP = \mathbf{Rp\ 9.433.962,26}$$
 dibulatkan Rp 9.433.962,-

B. Menentukan BEP produk A dalam unit

Rumus :

$BEP (unit) \text{ Produk A} = \text{Total Biaya Tetap} / (\text{Harga jual/unit} - \text{Biaya Variabel/unit})$.

$$BEP = 5.000.000 / (1.000 - 500)$$

$$BEP = \mathbf{10.000\ unit}$$

C. Menentukan BEP produk B dalam unit

Rumus :

$BEP (unit) \text{ Produk B} = \text{Total Biaya Tetap} / (\text{Harga jual/unit} - \text{Biaya Variabel/unit})$.

$$BEP = 5.000.000 / (750 - 300)$$

$$BEP = 11.111,11 \text{ unit dibulatkan } \mathbf{11.111\ unit}$$



1. Sebuah perusahaan menjual 100.000 buah hasil produksinya dengan harga Rp 20,-/buah. Biaya variabel per buah barang adalah Rp 14,- (yang Rp 11,- adalah biaya produksinya dan sisanya adalah biaya pemasaran). Biaya tetap, terjadinya secara merata jumlahnya Rp 792.000 (yang Rp 500.000,- biaya produksi dan lainnya adalah biaya pemasaran).

Total Unit	Harga Jual / unit	Biaya Variabel/unit	B.adm & pemsran
100.000	Rp 20	Rp 11	Rp 3/unit
Biaya Tetap	Rp 500.000		Rp 292.000

Biaya tetap adalah pengaluran yang tidak berubah sebagai fungsi dari aktivitas suatu bisnis dalam periode yang sama. **Biaya Variabel** adalah biaya berkaitan dengan volume (dan dibayar per barang/jasa yang diproduksi). Dalam contoh diatas B. Administrasi dan pemasaran ada yang dimasukkan ke unsur variabel dan sebagian masuk ke biaya tetap. Penggolongan itu berdasarkan timbul dan besarnya pada masing-masing unsur.

Pertanyaan :

1. Tentukan BEP / rupiah dan unit
2. Menghitung berapa buah barang yang harus dijual agar perusahaan untung Rp 90.000,-

Jawaban :

- A. Tentukan BEP dalam unit

Rumus :

$BEP (unit) = Total\ Biaya\ Tetap / (Harga\ jual/unit - Biaya\ Variabel/unit).$

$$BEP = 792.000 / (20 - 14)$$

$$BEP = 792.000 / 6$$

$$BEP = \mathbf{132.000\ unit}$$

Tentukan BEP dalam rupiah

Rumus :

$BEP (Rp) = Total\ Biaya\ Tetap / (1 - (Total\ biaya\ variabel / total\ hasil\ penjualan))$

$$BEP = 792.000 / (1 - (1.400.000/2.000.000))$$

$$BEP = 792.000 / 0.3$$

$$BEP = \mathbf{Rp\ 2.640.000,-}$$

- B. Menghitung berapa buah barang yang harus dijual agar perusahaan untung Rp 90.000,-.

LABA = HARGA JUAL – TOTAL BIAYA

$$90.000 = X - (\text{b. Variabel} + \text{biaya tetap})$$

$$90.000 = x - (1.400.000 + 792.000)$$

$$90.000 = x - 2.192.000$$

$$X = 2.192.000 + 90.000$$

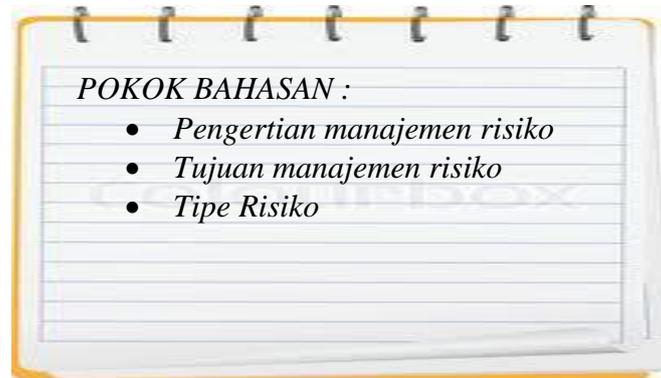
$$X = \mathbf{Rp\ 2.282.000,-}$$

Jadi harga jualnya Rp 2.282.000,-.



BAB VIII

MANAJEMEN RISIKO



Manajemen risiko

Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.

Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Manajemen risiko tradisional terfokus pada risiko-risiko yang timbul oleh penyebab fisik atau legal (seperti bencana alam atau kebakaran, kematian, serta tuntutan hukum. Manajemen risiko keuangan, di sisi lain, terfokus pada risiko yang dapat dikelola dengan menggunakan instrumen-instrumen keuangan.

Sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi dan politik. Di sisi lain pelaksanaan manajemen risiko melibatkan segala cara yang tersedia bagi manusia, khususnya, bagi entitas manajemen risiko (manusia, staff, dan organisasi).

Pentingnya Manajemen Risiko Keuangan

Pertumbuhan jasa manajemen risiko yang Terang menunjukkan bahwa manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengendalikan risiko keuangan. Adanya harapan yang besar dari investor pihak-pihak berkepentingan lainnya, agar manajer keuangan mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko pasar yang dihadapi secara aktif.

Tujuan Manajemen Risiko

Tujuan utama manajemen risiko keuangan adalah untuk meminimalkan potensi kerugian yang timbul dari perubahan tak terduga dalam harga mata uang, kredit, komoditas,

dan ekuitas. Risiko volatilitas harga yang dihadapi ini disebut dengan risiko pasar. Meskipun volatilitas harga atau tingkat, akuntan manajemen perlu mempertimbangkan risiko lainnya:

1. Risiko likuiditas, timbul karena tidak semua produk manajemen dapat diperdagangkan secara bebas.
2. Diskontinuitas pasar, mengacu pada risiko bahwa pasar tidak selalu menimbulkan perubahan harga secara bertahap.
3. Risiko kredit, merupakan kemungkinan bahwa pihak lawan dalam kontrak manajemen risiko tidak dapat memenuhi kewajibannya.
4. Risiko regulasi, adalah risiko yang timbul karena pihak otoritas public melarang penggunaan suatu produk keuangan untuk tujuan tertentu.
5. Risiko pajak, merupakan risiko bahwa transaksi lindung nilai tertentu tidak dapat memperoleh perlakuan pajak yang diinginkan, dan
6. Risiko akuntansi, adalah peluang bahwa suatu transaksi lindung nilai tidak dapat dicatat selain bagian dari transaksi yang hendak dilindung nilai.

Manfaat manajemen risiko

Dengan di terapkan manajemen risiko di suatu perusahaan ada beberapa manfaat yang akan di peroleh, yaitu :

- a. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati hati (prudent) dan selalu menempatkan ukuran ukuran dalam berbagai keputusan
- b. Mampu memberikan arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi financial.
- d. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum
- e. Dengan adanya konsep manajemen risiko (risk management concept) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara suistainable (berkelanjutan)

Tahap-tahap dalam melaksanakan manajemen risiko

Untuk mengimplementasikan menejemen risiko secara komprehensif ada beberapa tahap yang harus melaksanakan oleh suatu perusahaan yaitu :

- a. Indetifikasikan risiko



- b. Mengidentifikasi bentuk-bentuk risiko
- c. Menempatkan ukuran ukuran risiko
- d. Menempatkan alternatif – alterantif
- e. Menganalisis setiap alternatif
- f. Memutuskan satu alternatif
- g. Melaksanakan alternative yang di pilih
- h. Mengontrol alternatif yang dipilih tersebut
- i. Mengevaluasi jalannya alternatif yang dipilih

Tipe risiko

Bagi pelaku sector bisnis dan pihak perbankan khususnya perlu mengamati dan memahami tipe-tipe risiko dengan seksama, karena menyangkut dengan penyaluran kredit yang memeberikan kepada para debitur dan risiko yang akan di tanggungkan oleh para debiturnya. Dari sudut pandang akademisi ada banyak jenis risiko namun secara umum risiko itu hanya dikenalkan dalam dua tipe saja, yaitu risiko murni (pure risk) dan risiko spekulatif (speculative risk).

Mengapa Mengelola Risiko Keuangan?

Mengendalikan risiko keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena investor menyukai manajer keuangan yang mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko pasar. Stabilitas aliran kas bisa meminimalkan kejutan laba, sehingga ekspektasi arus kas naik. Stabilitas laba mengurangi risiko gagal bayar & kebangkrutan. Manajemen eksposur yang aktif membuat perusahaan bisa konsentrasi pada risiko bisnis utama.

Dalam beraktivitas, yang namanya risiko pasti terjadi dan sulit untuk dihindari sehingga bagi sebuah lembaga bisnis seperti misalkan perbankan sangat penting untuk memikirkan bagaimana mengelola atau men-manage risiko tersebut. Pada dasarnya risiko itu sendiri dapat dikelola dengan 4 cara yaitu :

- a. Memperkecil risiko
- b. Mengalihkan risiko
- c. Mengontrol risiko
- d. Pendanaan risiko

BAB IX

ANALISIS PENILAIAN EKUITAS

Analisis ekuitas berbasis laba merupakan topik yang sangat relevan dengan keputusan investasi dalam ekuitas (saham). Terdapat beberapa metode untuk menganalisis nilai ekuitas. Secara garis besar terdapat dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal lebih memberikan perhatian pada trend atau pola pergerakan harga saham pada masa lalu. Analisis fundamental mendasarkan pada analisis fundamental perusahaan dan juga fundamental makro ekonomi. Pada bab ini lebih difokuskan pada analisis fundamental perusahaan berdasarkan kinerja perusahaan. Pada umumnya investor sangat memprioritaskan informasi yang terkait dengan laba, deviden dan arus kas masa datang.

Terdapat beberapa pengertian atau konsep yang berhubungan dengan kualitas laba. Laba yang berkualitas atau baik adalah laba yang mempunyai kemampuan untuk digunakan sebagai predictor dan penjelas informasi nilai perusahaan disebut dengan terminology *earnings persistence*. Masalah kualitas laba sangat penting karena laba dianggap sebagai indikator prospek perusahaan. Jika laba yang dilaporkan perusahaan bias atau terdapat distorsi karena adanya praktik manajemen laba yang tidak fair maka investor dan masyarakat akan sangat dirugikan. Analisis *penilaian ekuitas* menekankan laba dan pengukuran akuntansi lain untuk menghitung nilai perusahaan. *Peramalan laba* memperhitungkan kualitas laba, teknik estimasi, dan mekanisme pengawasan. Bab ini juga menjelaskan beberapa alat yang bermanfaat untuk analisis ekuitas berbasis laba.

Penilaian Ekuitas Berbasis Laba

Penilaian perusahaan merupakan tujuan penting bagi banyak pengguna laporan keuangan. Estimasi nilai yang dapat diandalkan dapat digunakan untuk membuat keputusan beli/tahan/jual yang terkait dengan efek-efek, menghitung nilai perusahaan untuk keputusan kredit, estimasi nilai untuk penggabungan usaha, menentukan harga penawaran saham perusahaan pada public, dan berbagai aplikasi yang bermanfaat lainnya.

Deskripsi penilaian ekuitas perusahaan tradisional dilakukan berdasarkan **metode diskontro arus kas** (*discounted cash-flow-DCF method*). Berdasarkan metode DCF, nilai ekuitas perusahaan dihitung berdasarkan ramalan arus kas yang tersedia bagi investor ekuitas. Ramalan ini lalu didiskontro menggunakan biaya modal perusahaan¹.



Hubungan antara Harga Saham dengan Data Akuntansi

Ingat kembali **model penilaian ekuitas berbasis akuntansi** (*accounting-based equity valuation model*) yang diperkenalkan:

$$V_t = BV_t + \frac{E(RI_{t+1})}{(1+k)^1} + \frac{E(RI_{t+2})}{(1+k)^2} + \frac{E(RI_{t+3})}{(1+k)^3} + \dots + \frac{E(RI_{t+n})}{(1+k)^n} + \dots$$

Dimana BV_t merupakan nilai buku akhir periode t , RI_{t+n} merupakan laba sisa pada periode $t+n$, dan k adalah biaya modal. **Laba sisa** (*residual income*) pada saat t merupakan laba bersih komprehensif dikurangi pembebanan awal nilai buku, yaitu, $RI_t = NI_t - (k \cdot BV_{t-1})$. Model ini secara langsung memperlihatkan pentingnya profitabilitas masa depan dalam menilai perusahaan, yaitu dengan menggunakan estimasi laba bersih dan nilai buku masa depan. Estimasi yang akurat atas ukuran ini hanya dapat dilakukan setelah mempertimbangkan kualitas dan daya tahan laba serta kekuatan laba perusahaan.

Salah satu kritik utama metode penilaian berbasis akuntansi adalah kemungkinan adanya manipulasi dan distorsi laba oleh manajemen yang tujuan dan kepentingan pribadinya tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Benar jika sebagian buku ini menyatakan perlunya analisis dilakukan “melebihi angka-angka”.

Perkalian Penilaian Dasar

Dua pengukuran penilaian yang sering digunakan adalah rasio ‘harga terhadap nilai buku’ (*price to book-PB*) dan rasio ‘harga terhadap laba’ (*price-to-earnings-PE*). Pengguna sering kali membuat keputusan investasi berdasarkan nilai rasio ini. Berikut dijelaskan bagaimana seorang analis mendapatkan rasio”dasar” PB dan PE tanpa mengacu pada harga pasar saham suatu perusahaan. Melalui perbandingan rasio dasar ini dengan angka implicit pada harga pasar saham terkini, kita dapat mengevaluasi nilai investasi suatu perusahaan milik public. Untuk perusahaan yang sahamnya tidak diperdagangkan secara aktif, rasio dasar ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengestimasi nilai ekuitas.

Rasio Harga terhadap Nilai Buku

Rasio harga terhadap nilai buku (*price-to-book-PB ratio*) dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai pasar ekuitas}}{\text{Nilai buku ekuitas}}$$

Dengan mengganti penghitungan nilai ekuitas berbasis akuntansi pada pembilangnya, rasio PB dapat dinyatakan dalam data akuntansi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & + \dots \\
 & \frac{V_t}{BV_t} = 1 + \left(\frac{(ROCE_{t+1} - k)}{(1+k)} \right) \left(\frac{(ROCE_{t+2} - k)}{(1+k)^2} \right) \dots \left(\frac{(ROCE_{t+n} - k)}{(1+k)^n} \right) BV_t
 \end{aligned}$$

Penghitungan ini menghasilkan beberapa pemahaman penting. Jika ROCE masa depan dan/atau pertumbuhan nilai buku meningkat, maka rasio PB meningkat. Selain itu, ketika biaya (risiko) modal ekuitas k , meningkat, rasio PB turun. Perhatikan bahwa rasio PB tidak sama dengan satu jika pasar mengharapkan laba abnormal (baik positif maupun negatif) dimasa depan. Jika nilai sekarang laba masa depan yang abnormal positif (negatif), maka rasio PB akan lebih besar (lebih kecil) dari 1.

Rasio Harga terhadap Laba

Rasio harga terhadap laba (*price-to-earnings-PE ratio*) dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai pasar ekuitas}}{\text{Laba bersih}}$$

Ohlson and Juettner-Nauroth (2000) memperlihatkan bahwa rasio PE dapat disajikan sebagai fungsi dari **pertumbuhan jangka pendek** (*short term growth-STG*) dan **pertumbuhan jangka panjang** (*long term growth-LTG*) atas **laba per saham** (*earning per share-eps*) sebagai berikut:

$$\frac{P_0}{\text{eps}_1} = \frac{1}{r} \times \frac{\text{STG} - \text{LTG}}{r - \text{LTG}}$$

dimana r merupakan biaya modal ekuitas, STG (LTG) adalah perkiraan perubahan persentase laba per saham jangka pendek (jangka panjang) relatif terhadap taksiran pertumbuhan “normal,” $\text{STG} > \text{LTG}$ dan $\text{LTG} < r$.² STG dapat dianggap sebagai konsensus analisis terhadap tingkat pertumbuhan selama lima tahun dan LTG merupakan tingkat inflasi jangka panjang yang melewati horizon peramalan.

Persamaan ini memberikan dua pemahaman penting: (1) rasio PE berhubungan terbalik dengan biaya modal, yaitu rasio ini lebih rendah (lebih tinggi) untuk biaya modal



ekuitas yang lebih tinggi (lebih rendah), dan (2) rasio PE berhubungan positif dengan taksiran pertumbuhan laba per saham relatif terhadap pertumbuhan normal.

Rasio PE tidak terkait dengan tingkat laba absolute (apakah laba persaham tinggi atau rendah), hanya memperlihatkan tingkat dimana laba per saham diharapkan meningkat relatif terhadap taksiran pertumbuhan.

Kasus yang menarik adalah dimana taksiran pertumbuhan laba per saham jangka panjang relatif terhadap laba per saham normal diharapkan tetap paada tingkat yang konstan (sebagai contoh, jika $LTG = 0$). Pada kasus ini rasio akan berkurang menjadi:

$$\frac{P}{\text{eps}_1} = \frac{STG}{r^2}$$

² Taksiran pertumbuhan normal merupakan tingkat biaya modal, yaitu, $\text{eps}_1 = \text{eps}_0 \times (1 + r)$ dan eps mencakup pengembalian normal atas dividen yang dibayarkan selama tahun berjalan (yaitu, $r \times \text{dividen}$)

Hubungan Rasio PB dan PE

Dengan mempelajari rasio PB dan PE actual secara bersamaan, analisis memperoleh pemahaman mengenai harapan pasar atas profitabilitas masa depan. Seperti telah diperlihatkan, rasio PB merupakan fungsi dari profitabilitas masa depan relatif terhadap nilai buku dan pertumbuhan nilai buku, sementara rasio PE merupakan fungsi dari profitabilitas masa depan relatif terhadap tingkat laba saat ini. Tabel berikut memberikan ringkasan implikasi berbagai kombinasi rasio PB dan PE.

	P/B Tinggi	P/B Rendah
P/E Tinggi	<p style="text-align: center;">I (Perusahaan dengan kinerja baik) Taksiran laba sisa (RI) positif Laba yang meningkat</p>	<p style="text-align: center;">III (Perusahaan dalam perbaikan) Taksiran laba sisa (RI) negatif Laba yang meningkat</p>
P/E Rendah	<p style="text-align: center;">II (Perusahaan yang menurun) Taksiran laba sisa (RI) positif Laba yang menurun</p>	<p style="text-align: center;">IV (Perusahaan dengan kinerja buruk) Taksiran laba sisa (RI) negatif Laba yang menurun</p>

Perusahaan dengan rasio P/B dan P/E yang tinggi (kotak I) adalah perusahaan yang memiliki harapan laba sisa positif dan laba bersih (I) yang diharapkan akan naik

dibandingkan saat ini. Ini merupakan perusahaan dengan kinerja tertinggi (pertumbuhan yang tinggi). Sebaliknya, rasio P/B dan P/E yang rendah (kotak IV) menunjukkan taksiran laba sisa negatif dan laba masa depan yang lebih kecil daripada laba saat ini. Jelas bahwa perusahaan ini mengalami kesulitan serius karena investasi mereka saat ini diperkirakan tidak menghasilkan pengembalian yang lebih besar dari biaya modal, dan profitabilitas ditaksir lebih rendah dari saat ini. Perusahaan dengan rasio P/B dan P/E rendah (kotak II) diharapkan melaporkan laba sisa positif meskipun laba menurun. Perusahaan ini masih menghasilkan investasi produktif (nilai sekarang yang positif) namun dalam tahap penurunan. Dan perusahaan dengan rasio P/B rendah dan P/E tinggi (kotak III) tidak mampu menghasilkan nilai sekarang investasi yang positif, namun profitabilitas diharapkan akan meningkat dibandingkan saat ini. Perusahaan ini sedang memperbaiki operasi mereka, tetapi belum menyelesaikan kesulitan operasinya.

Ilustrasi Penilaian Berbasis Laba

Berikut diberikan penilaian laba dengan menggunakan informasi keuangan dari Christy Company. Nilai buku ekuitas Christy Company pada tanggal 1 Januari, Tahun 1, adalah \$50.000. Perusahaan memiliki biaya modal ekuitas (k) sebesar 15%. Setelah memperhatikan perusahaan dan prospeknya dengan teliti menggunakan teknik analisis pada buku ini, kita memperoleh prediksi data akuntansi berikut:

	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Penjualan	\$100.000	\$113.000	\$127.690	\$144.290	\$144.290
Beban Operasi	77.500	90.000	103.50	118.000	119.040
Penyusutan	<u>10.000</u>	<u>11.300</u>	<u>12.770</u>	<u>14.430</u>	<u>14.430</u>
Laba Bersih	\$ 12.500	\$ 11.700	\$ 11.420	\$ 11.860	\$ 10.820
Deviden	\$ 6.000	\$ 4.355	\$ 3.120	\$ 11.860	\$ 10.820

*Catatan: Untuk Tahun 5 dan seterusnya baik data akuntansi maupun dividen ditaksir sebesar Tahun 4.



KEKUATAN LABA DAN PERAMALAN UNTUK TUJUAN PENILAIAN

KEKUATAN LABA

Kekuatan laba (*earnings power*) mengacu pada tingkat laba perusahaan yang diharapkan akan terjadi pada masa depan. Dengan sedikit pengecualian, kekuatan laba diakui sebagai factor utama dalam penilaian perusahaan. Model penilaian berbasis akuntansi mencakup kapitalisasi kekuatan laba, dimana kapitalisasi ini melibatkan penggunaan suatu factor atau penggandaan yang mencerminkan biaya modal dan taksiran risiko dan pengembalian masa depan. Banyak analisis laba dan laporan keuangan yang ditujukan untuk menentukan kekuatan laba.

Mengukur Kekuatan Laba

Kekuatan laba merupakan konsep yang berasal dari analisis keuangan, bukan akuntansi. Konsep ini melihat stabilitas dan daya tahan laba serta komponen laba. Laporan keuangan digunakan untuk menghitung kekuatan laba. Penghitungan ini membutuhkan pengetahuan, penilaian, pengalaman, dan perspektif. Laba merupakan pengukuran yang paling andal dan relevan untuk tujuan penilaian. Meskipun penilaian pengukuran masa depan, kita harus mengakui relevansi kinerja perusahaan saat ini dan sebelumnya untuk mengestimasi kinerja masa depan. Laba periode terakhir yang melampaui siklus usaha mencerminkan kinerja operasi actual dan memberikan kita suatu perspektif atas aktivitas operasi dimana kita dapat mengestimasi kinerja masa depan. Penilaian sangat penting untuk beberapa keputusan (seperti investasi, pemberian pinjaman, perencanaan pajak, keputusan pengadilan atas perselisihan penilaian). Karenanya, estimasi penilaian harus kredibel dan dapat dipertahankan, dan kita harus meneliti jika terdapat penyimpangan dari norma.

Rentang Waktu Kekuatan Laba

Periode satu tahun sering kali terlalu singkat untuk mengukur laba dengan andal. Hal ini disebabkan karena sifat aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan yang sebagian besar jangka panjang, dampak siklus usaha, dan adanya berbagai faktor tidak berulang. Pengukuran terbaik kekuatan laba suatu perusahaan adalah dengan menggunakan laba rata-rata (kumulatif) selama beberapa tahun. Rentang waktu untuk mengukur kekuatan laba yang diinginkan berbeda tergantung industry dan faktor lain. Rentang waktu untuk menghitung laba rata-rata umumnya adalah 5 tahun (biasanya hingga 10 tahun). Perpanjangan periode ini mengurangi distorsi, ketidakteraturan, dan dampak sementara lainnya yang mengurangi relevansi laba satu tahun. Penghitungan laba lima tahun sering kali menekankan pengalaman terakhir sekaligus menghindari kinerja yang tidak relevan.

Bahasan mengenai kualitas laba dan daya tahan menekankan pentingnya beberapa karakter laba termasuk tren. Tren laba merupakan faktor penting dalam penghitungan kekuatan laba. Jika laba memperlihatkan tren yang bertahan, kita dapat menyesuaikan proses rata-rata untuk memberikan bobot yang lebih berat atas laba terkini. Sebagai contoh, pada penghitungan laba lima tahun, laba paling kini diberikan bobot 5/15, berikutnya diberi bobot 4/15, dan seterusnya hingga laba lima tahun lalu diberi bobot 1/15. Semakin besar pengalaman terkini perusahaan mencerminkan aktivitas masa depan, semakin relevan laba tersebut dalam penghitungan peramalan laba. Jika kinerja saat ini tidak seperti rencana perusahaan masa depan, maka penekanan yang lebih kecil diberikan pada laba sebelumnya dan lebih besar pada peramalan laba.

Menyesuaikan Laba per Saham

Kekuatan laba dihitung dengan menggunakan *seluruh* komponen laba. Setiap pos pendapatan dan beban merupakan bagian dari pengalaman operasi perusahaan. Masalahnya adalah pada tahun yang mana jika menempatkan pose tersebut saat menghitung kekuatan laba. Pada kasus tertentu analisis laba kita mungkin terbatas pada jangka pendek. Seperti dijelaskan sebelumnya pada bab ini, pos pos pada serangkaian laba jangka pendek disesuaikan jika lebih terkait pada periode sebelumnya. Jikalau ini dilakukan dengan basis per saham, setiap pos harus disesuaikan terhadap dampak pajak dengan menggunakan tarif pajak efektif perusahaan kecuali jika terdapat tarif pajak tertentu.

Peramalan Laba

Bagian utama analisis laporan keuangan dan penilaian adalah peramalan laba. Dari perspektif analisis, evaluasi tingkat laba sangat terkait dengan peramalan laba. Hal ini disebabkan ramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian mereka di masa depan. Karenanya, sebagian besar pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat diterapkan pada peramalan laba. Peramalan laba mengikuti analisis komponen laba dan pembuatan estimasi laba masa depan. Kita harus mempertimbangkan interaksi antar komponen dan kondisi usaha masa depan. Hal ini mencakup analisis yang sifatnya permanen (berulang) dan sementara (tidak berulang).

Mekanisme Peramalan Laba

Peramalan mengharuskan kita untuk menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara efektif, termasuk laba periode sebelumnya. Peramalan juga mendapatkan manfaat dari pemisahan (*disaggregation*). Pemisahan melibatkan penggunaan laba berdasarkan lini produk atau segmen dan terutama berguna jika segmen tersebut memiliki perbedaan risiko,



profitabilitas, atau pertumbuhan. Laba per divisi TechCom, Inc., mengungkapkan bagaimana perbedaan kinerja divisi yang sangat besar dapat ditutupi oleh hasil keseluruhan:

LABA TECHCOM (DALAM JUTAAN \$)

	20X5	20X6	20X7	20X8
Produk elektronik	\$1.800	\$1.700	\$1.500	\$1.200
Pelayanan pelanggan	600	800	1.100	1.400
Total laba bersih	<u>\$2.400</u>	<u>\$2.500</u>	<u>\$2.600</u>	<u>\$2.600</u>

Kita juga harus membedakan peramalan dengan ekstrapolasi. *Ekstrapolasi* biasanya menggunakan tren yang terus menerus dan secara mekanis memproyeksikan tren tersebut ke masa depan.

Penelitian analisis mengungkapkan berbagai karakteristik statistic dalam laba. Pertumbuhan laba tahunan sering kali bergerak secara acak. Bagi beberapa pengguna hal ini berarti pertumbuhan laba tidak dapat diramalkan. Kita harus ingat bahwa individu. Selanjutnya, peramalan laba yang andal tidak dapat dihasilkan dari ekstrapolasi sederhana dari pertumbuhan atau tren laba masa lalu. Namun dilakukan dengan menganalisis komponen laba dan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia, baik kuantitatif maupun kualitatif. Juga melibatkan peramalan komponen ini dan spekulasi mengenai kondisi usaha masa depan.

Elemen Peramalan Laba

Meskipun peramalan laba tergantung dari prospek masa depan, proses peramalan harus bergantung pada bukti saat ini dan masa lalu. Kita meramalkan taksiran kondisi masa depan berdasarkan bukti ini. Analisis harus menilai kesinambungan dan momentum kinerja perusahaan, termasuk industrinya, tetapi hal ini perlu dimasukkan dalam perspektif. Kita tidak boleh mencampur aduk masa lalu perusahaan dengan masa depan dan ketidakpastian peramalan. Juga harus diingat bahwa laba merupakan total pendapatan dikurangi total beban, dan peramalan laba mencerminkan komponen tersebut. Perubahan yang relative kecil dalam suatu komponen dapat menimbulkan perubahan besar pada laba.

Elemen lain pada peramalan laba adalah memeriksa kewajaran ramalan. Untuk tujuan ini sering kali digunakan angka pengembalian investasi modal. Jika ramalan laba menghasilkan pengembalian yang sangat berbeda dengan pengembalian masa lalu atau pengembalian industry, kita harus menilai kembali ramalan dan prosesnya. Perbedaan

pengembalian ramalan dengan yang sewajarnya terjadi harus dijelaskan. Pengembalian investasi modal tergantung dari laba—sementara laba merupakan produk kualitas manajemen dan manajemen akiva.

- *Kualitas manajemen.* Dibutuhkan manajemen yang memiliki akses ke berbagai sumber daya untuk “menghidupkan” aktiva melalui penggunaan yang efisien dan menguntungkan.
- *Manajemen aktiva.* Elemen operasi yang menguntungkan lainnya adalah manajemen aktiva dan keberhasilan dalam pendanaan aktiva tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2019. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, Penyajian Laporan Keuangan, Jakarta
- Harahap. 2014. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Leopold A. Bernstein and John J. Wild, Leopod Berstain. 2000. *Analysis of Financial Statements, Fifth Edition*. McGraw-Hill Education
- Weston, Fred J., and Copeland, Thomas. 2010. Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Wild, John J, Subramanyam, K.R, Halley Robert F. 2010. Financial Statement analysis (Analisis Laporan Keuangan), Jakarta: Salemba Empat